PERPUSTAKAAN ISLAM DI YOGYAKARTA

Sebagai Pusat Informasi Aktif

LANDASAN KONSEPTUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :

Herman Niigata

87.340.017

870051013116120017

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

1993

PERPUSTAKAAN ISLAM DI YOGYAKARTA

Sebagai Pusat Informasi Aktif

LANDASAN KONSEPTUAL PERANCANGAN

Tugas Akhir Diajukan Kepada
Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Dalam
Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

TUGAS AKHIR

O l e h :

Herman Niigata
87.340.017
870051013116120017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

1993

PERPUSTAKAAN ISLAM DI YOGYAKARTA

Sebagai Pusat Informasi Aktif

LANDASAN KONSEPTUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

O l e h :

Herman Niigata

87.340.017

870051013116120017

Yogyakarta, 8 Desember 1993

Mengetahui

Pembimbing Utama	**Pembimbing Pembantu**
Ir. Amir Adenan	**Ir. Chufran Pasaribu**

Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Ketua

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL
DAN PERENCANAAN
YOGYAKARTA

Ir. H. Munichy BE. M.Arch

"Barang siapa membangun masjid karena Allah,
maka Allah akan membangunkan baginya
rumah di surga "

(Hadis Nabi Muhammad SAW)

Untuk Belahan Jiwaku Tercinta,
Untuk Buah Hatiku
" Archita Niigata Putri"
Untuk Keluargaku Tersayang.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya untk Allah SWT, berkat rahmat dan karuniaNya, Landasan Konsepsual Perencanaan dan Perancangan "Perpustakaan Islam di Yogyakarta" dapat terselesaikan.

Buku Landasan Konsep ini merupakan tahap awal dari rangkaian tugas akhir dan merupakan syarat untuk menuju studio perancangan. Dalam penulisan ini masih banyak sekali kendala dan keterbatasan, yang penulis hadapi.

Untuk itu ,dengan rasa kerendahan hati, penulis menghaturkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada semua yang telah membantu proses penyelesaian kosep ini, khusus kepada :

- Bapak **Ir. Amir Adenan**, selaku Pembimbing Utama, yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dengan sabar dan penuh kebijakan serta perhatian.

- Bapak **Ir. Chufran Pasaribu**, selaku Pembimbing Pembantu, yang selalu memberikan arahan dan kritikan serta dorongan dalam penulisan.

- Bapak **Ir. Munichy. B.E. M.Arch.** dosen dan Ketua Jurusan Teknik Arsitektur FT-UII ,yang selama ini telah banyak membantu membuka wawasan dan mata hati penulis, dalam penulisan ini maupun dalam hal-hal yang lain.

- Bapak **Ir. Iftironi**, yang telah banyak membantu dalam memberikan data dan saran-saran.

- Bapak **Ir. Ilya**, rekan diskusi yang telah banyak membahas permasalahan dalam penulisan ini.

- Dan segenap sivitas akademika Teknik Arsitektur,FT-UII, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan di lingkungan Teknik Arsitektur FT-UII dan penulis sadar bahwa Landasan Konsep Perencanaan dan Perancangan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang dapat mengarahkan kesempurnaan penulisan ini sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT senantiasa memberkati kita semua . Amien.

Penulis,

Herman Niigata

87.340.017/TA

ABSTRAKSI

PERPUSTAKAAN ISLAM DI YOGYAKARTA

Sebagai Pusat Informasi Aktif

Oleh

Herman Niigata

87 340 017/TA

Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

Pendidikan diperuntukan untuk segala lapisan masyarakat, dalam usaha menambah wawasan akan keahlian dalam suatu bidang keilmuan.

Keberhasilan suatu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh bidang keilmuannya saja, tetapi juga harus ditunjang oleh saran dan prasarana, demi kelancaran proses pendidikan di masyarakat.

Yogyakarta yang merupakan kota budaya dan pendidikan , dimana prosentasi penduduknya mayoritas beragama Islam, ditunjang dengan banyaknya lembaga pendidikan formal dan informal yang bernafaskan Islam, pengembangan dakwah Islamiah, sebagai wujut tanggung jawab insan Muslim terhadap agamanya harus difikirkan.

Perpustakaan Islam bagi masyarakat berfungsi sebagai tempat membina suatu wawasan tentang sosial budaya Islam, melalui fasilitas yang representatif dengan dukunggan Hardware dan Software yang moderen, menyebapkan penyampaian informasi dapat dengan mudah tersampaikan kepada masyarakat.

Dengan direncanakannya pembangunan Perpustakaan Islam di Yogyakarta, pada suatu tempat yang strategis akan memudahkan siar Islam di Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya.

Adapun Perpustakaan Islam yang direncanakan didisain berdasarkan fungsi dan kegiatan moderen dengan mempertimbangan kultur budaya masyarakat, dengan melakukan analisis terhadap permasalahan yang ada untuk mendapatkan optimasi fungsi perpustakaan itu sendiri. Sedangkan penampilan bangunan mengacu pada ekspresi keislaman dalam bangunan dan Preseden arsitektur tradisional Yogyakarta.

DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN ISLAM DI YOGYAKARTA

Sebagai Pusat Informasi

Sampul Depan i
Halaman Judul ii
Halaman Pengesahan iii
Motto iv
Halaman Persembahan v
Kata Pengantar vi
Abstraksi vii
Daftar Isi viii
Daftar Gambar ix
Daftar Tabel x

BAB I : PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakan Permasalahan 1
1.2. Permasalahan 4
1.3. Tujuan dan Sasaran 4
1.3.1. Tujuan 4
1.3.2. Sasaran 5
1.4. Lingkup Pembahasan 5
1.5. Metoda Pembahasan 5
1.6. Sistimatika Pembahasan 6

BAB II : PANDANGAN FASILITAS KEISLAMAN
2.1. Aspek Pada Fasilitas Keislaman 7
2.1.1. Aspek Politis 7
2.1.2. Aspek Budaya 8
2.1.3. Aspek Sosial 9
2.1.4. Aspek Ekonomi 10
2.2. Perkembangan Islam di Indonesia 10
2.2.1. Faktor Pendukung Perkembangan Islam .. 11
2.2.1.1. Jumlah Pemeluk 11
2.2.1.2. Dukungan Pemerintah 11
2.2.1.3. Pembinaan Keislaman 11
2.2.1.4. Fasilitas Keislaman 12
2.2.1.5. Dukungan Pendanaan 14
2.2.2. Faktor Penghambat Perkembangan Islam. 14
2.2.2.1. Dari dalam 14
2.2.2.2. Dari Luar 16
2.3. Diskripsi Pernyataan 17
2.3.1. Misi Keislaman 17
2.3.2. Sasaran Keislaman 17
2.3.3. Strategi 18
2.3.3.1. Umum 18
2.3.3.2. Khusus 18
2.3.4. Perpustakaan Islam Di Yogyakarta 19

BAB III : TINJAUAN UMUM TERHADAP PERPUSTAKAAN DI YOGYAKARTA.
3.1. Tinjauan Umum Perpustakaan..... 21
3.1.1. Pengertian Perpustakaan..... 21
3.1.2. Macam Perpustakaan..... 23
3.1.2.1. Perpustakaan Nasional..... 23
3.1.2.2. Perpustakaan Umum 23
3.1.2.3. Perpustakaan Sekolah..... 23
3.1.2.4. Perpustakaan Perguruan Tinggi..... 24
3.1.2.5. Perpustakaan Khusus..... 24
3.1.2.6. Perpustakaan Lembaga..... 24
3.2. Perpustakaan Umum dan Perguruan Tinggi..... 24
3.2.1. Fungsi dan Tujuan..... 26
3.2.2. Struktur Organisasi..... 27
3.2.3. Sistem Pelayanan..... 30
3.2.3.1. Sistem Close Acces..... 31
3.2.3.2. Sistem Open Acces..... 32
3.2.4. Kondisi fisik..... 34
3.2.4.1. Perletakan dan pemanfaatan ruang..... 34
3.2.4.2. Sirkulasi dan konsentrasi... 35
3.2.4.3. Koleksi dan luasan Ideal.... 36
3.2.4.4. Lokasi Perpustakaan..... 37
3.2.4.5. Orientasi Bangunan..... 37
3.2.4.6. Disain Eksterior Bangunan... 38
3.2.4.7. Penataan Lingkungan..... 39
3.2.5. Kesimpulan..... 41

BAB IV : PERPUSTAKAAN ISLAM DI YOGYAKARTA
4.1. Pendidikan di Indonesia..... 43
4.1.1. Pengembangan Minat Baca..... 43
4.1.2. Perkembangan Perpustakaan Yayasan.... 44
4.2. Rencana Pengembangan..... 46
4.2.1. Latar Belakang..... 46
4.2.2. Proyeksi Pengembangan..... 46
4.2.3. Pendanaan..... 47
4.2.3.1. Pemerintah..... 47
4.2.3.2. Badan Sosial..... 47
4.2 3.3. Bank..... 48
4.2.3.4. Masyarakat..... 48
4.2.4. Pengelolaan..... 48
4.2.5. Lingkup Kegiatan..... 49
4.2.6. Program Kegiatan..... 49
4.2.6.1. Kegiatan Ubudiyah..... 49
4.2.6.2. Kegiatan Mu'amakah..... 49
4.2.7. Pelaksanaan Program..... 50
4.2.7.1. Kegiatan Ubudiyah..... 50
4.2.7.2. Kegiatan Mu'amalah..... 51
4.2.8. Pola Kegiatan..... 52
5.2.8.1. Kegiatan Ubudiyah..... 52
5.2.8.2. Kegiatan Mu'amalah..... 53
4.2.9. Bentuk dan Sifat Kegiatan..... 53
4.2.10. Pengelompokan Kegiatan..... 54
4.3. Tuntutan Ungkapan Fisik..... 54

4.3.1. Pengertian Perpustakaan Islam..... 54
4.3.2. Pengaruh Pada Ungkapan Fisik..... 55
4.3.2.1. Sistem Sosial..... 55
4.3.2.2. Bentuk Arsitektur Jawa..... 55
4.3.2.3. Iklim..... 56
4.3.3. Unsur Berpengaruh Pada Lingkungan.... 56
4.3.3.1. Sistem Sosial..... 56
4.3.3.2. Bentuk Arsitektur Jawa..... 57
4.3.3.3. Iklim..... 58
4.3.4. Konsekwensi Bentuk..... 58
4.3.4.1. Konsekwensi Sistem Sosial... 59
4.3.4.2. Konsekwensi Arsitektur Jawa. 59
4.3.4.3. Konsekwensi Iklim..... 59
4.3.5. Pengungkapan..... 60
4.4. Tinjauan Kondisi Fisik Lingkungan..... 61
4.4.1. Lokasi Perpustakaan Islam..... 61
4.4.2. Tinjauan Fisik Bangunan..... 62
4.4.2.1. Eksterior Bangunan..... 62
4.4.2.2. Interior Bangunan..... 62
4.4.3. Tinjauan Kondisi Dan batasan Lokasi.. 63

BAB. V : A N A L I S A
5.1. Lokasi Perpustakaan Islam..... 64
5.1.1. Pemilihan Alternatif Site..... 64
5.1.2. Alternatif Site..... 64
5.1.2.1. Alternatif 1..... 64
5.1.2.2. Alternatif 2..... 65
5.1.2.3. Alternatif 3..... 65
5.1.2.4. Alternatif 4..... 65
5.1.3. Kriteria Pemilihan Site..... 65
5.1.3.1. Pertimbangan Lingkungan.... 66
5.1.3.2. Pertimbangan Pencapaian.... 67
5.1.3.3. Pertimbangan Guna Tanah.... 67
5.1.3.4. Pertimbangan Perpustakaan.. 68
5.1.4. Pentuan Bobot Kriteria..... 69
5.1.5. Penilaian Kriteria..... 70
5.1.6. Penentuan Lokasi Terpilih..... 70
5.2. Privacy Ruang Baca Perpustakaan Islam..... 72
5.2.1. Pengendalian Kebisingan Zone..... 72
5.2.2. Pengendalian Kebisingan dari Dalam.. 76
5.2.2.1. Kegiatan Kebisingan Ramai.. 77
5.2.2.2. Kegiatan Kebisingan Sedang. 77
5.2.2.3. Kegiatan Kebisingan Tenang. 77
5.2.3. Pengendalian Kebisingan dari Luar... 78
5.2.4. Sirkulasi Pencapaian 80
5.4. Eksterior Perpustakaan sebagai Pengendali Kebisingan Alami..... 82

BAB. VI : KESIMPULAN
..... 85

BAB. VII : PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
7.1. Batasan Peencanaan..... 88
7.1.1. Lokasi..... 88
7.1.2. Penataan Site Perpustakaan Islam.... 88

7.1.3. Tanaman Sebagai Reduktor Kegiatan... 91
7.1.4. Jalan..... 92
7.2. Ketentuan Perencanaan dan Perancangan..... 92
7.2.1. Non Teknis..... 92
7.2.2. Teknis..... 93
7.2.2.1. Karakteristik..... 93
7.2.2.2. Lingkungan Perpustakaan.... 95
7.2.2.3. Fasilitas Perpustakaan..... 95
7.2.3. Hubungan Kelompok Kegiatan..... 95
7.2.3.1. Hubungan Kegian Pemakai dan Pelayanan..... 96
7.2.3.2. Hubungan Kegiatan Pemakai Pengelola..... 96
7.2.3.3. Hubungan Kegiatan pelayanan dan Pengelola..... 96
7.3. Kebutuhan Ruang..... 96
7.4. Bentuk dan Penampilan Bangunan..... 97
7.4.1. Eksterior..... 97
7.4.2. Interior..... 98

BAB.VIII : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
8.1. Pendekatan Konse..... 99
8.1.1. Dasar Pemikiran..... 99
8.1.2. Titik Tolak Pendekatan..... 99
8.1.3. Tinjauan Konsep Dasar..... 100
8.1.3.1. Tinjauan Lokasi..... 100
8.1.3.2. Tinjauan Tapak..... 101
9.1.4. Pendekatan Konsep Dasar..... 101
8.1.4.1. Pengolahan Tapak..... 101
8.1.4.2. Pengaturan Sirkulasi..... 103
8.1.4.3. Konsep Peruangan..... 104
8.1.4.3.1. Bentuk Ruang.... 104
8.1.4.3.2. Konfigurasi..... 106
8.1.4.3.3. Pola Hubungan... 107
8.1.4.3.4. Organisasi..... 110
8.2.4.4. Konsep Kualitas Ruang..... 111
8.2.4.5. Pendekatan Suasana Ruang... 111
8.2.4.6. Hubungan Ruang..... 115
8.2.4.7. Pendekatan Sistem Struktur. 116
8.2. Konsep Perencanaan dan Perancangan..... 117
8.2.1. Konsep Dasar Perencanaan..... 117
8.2.1.1. Lokasi..... 117
8.2.1.2. Site..... 117
8.2.2. Konsep Dasar Perancangan..... 117
8.2.2.1. Bentuk Ruang..... 117
8.2.2.2. Organisasi Ruang..... 118
8.2.2.3. Konsep Suasana Ruang..... 122
8.2.2.4. Konsep Strukutur..... 123
8.2.2.5. Konsep Pengaturan Sirkulasi 124
8.2.2.6. Konsep Penampilan Bangunan. 128

DAFTAR PUSTAKA..... 129
DAFTAR LAMPIRAN..... 130
DAFTAR FOTO..... 132

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 3.1. Bagan Struktur Organisasi Perpustakaan Yayasan..... 28
Gambar. 3.2. Bagan Struktur Organisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi..... 29
Gambar. 3.3. Bagan Struktur Organisasi Perpustakaan IKIP..... 30
Gambar. 3.4. Close Acces..... 31
Gambar. 3.5. Open Acces..... 32
Gambar. 3.6. Hubungan Antar Ruang Mengikuti IFLA.. 34
Gambar. 3.7. Orientasi Bangunan Perpustakaan..... 38
Gambar. 3.8. Perpustakaan Yayasan dengan Gubahan Masa..... 39
Gambar. 3.9. Perpustakaan yayasan dengan Bangunan Tunggal..... 39
Gambar. 3.10. Lingkungan Ruang luar Perpustakaan IKIP..... 40

Gambar. 4.1. Lokasi Perpustakaan Islam Yogyakarta..... 61
Gambar. 4.2. Eksterior Bangunan Perpustakaan Islam..... 62
Gambar. 4.3. Interior Bangunan Perpustakaan Islam..... 62

Gambar. 5.1. Lokasi Perpustakan Islam Sekarang..... 66
Gambar. 5.2. Sketsa Rencana Pengembangan..... 67
Gambar. 5.3. Lokasi Perpustakaan di Yogyakarta..... 68
Gambar. 5.4. Keberadaan Perpustakaan Islam Diantara Perpustakaan yang Lain..... 69
Gambar. 5.5. Site Perpustakan Islam di Yogyakarta. 71
Gambar. 5.6. Sketsa Kebisingan..... 73
Gambar. 5.7. Zone Kebisingan..... 75
Gambar. 5.8. Tapak Perpustakaan Islam..... 76
Gambar. 5.9. Sketsa Pembagian Kegiatan..... 77
Gambar. 5.10. Tingkat Bunyi yang Direduksi..... 78
Gambar. 5.11. Barrier dan Jarak Kebisingan..... 79
Gambar. 5.12. Bagan Sirkulasi dari Perpustakaan..... 80
Gambar. 5.13. Pola Sirkulasi dalam Perpustakaan..... 81
Gambar. 5.14. Reduksi Bising Oleh Penghalang..... 84

Gambar. 6.1. Site Perpustakaan Islam di Yogyakarta..... 86
Gambar. 6.2. Tata Ruang Luar..... 87

Gambar. 7.1. Penzoningan Site..... 89
Gambar. 7.2. Pola Sirkulasi Kendaraan diluar..... 90
Gambar. 7.3. Pola Sirkulasi kendaraan di dalam..... 90
Gambar. 7.4. Reduksi tanamanpada Eksterior Perpustakaan..... 91
Gambar. 7.5. Batas Perencanaan Jalan..... 92

Gambar. 7.6. Struktur Organisasi..... 93
Gambar. 7.7. Manusia dan Matra..... 94

Gambar. 8.1. Pendekatan Ujut Fisik Bangunan..... 100
Gambar. 8.2. Lokasi dan Sekitarnya..... 100
Gambar. 8.3. Pandangan ke Tapak dari Jalan..... 102
Gambar. 8.4. Privacy Oleh Sirkulasi..... 103
Gambar. 8.5. Lingkaran dan Gubahannya..... 104
Gambar. 8.6. Segi Tiga dan Gubahannya..... 105
Gambar. 8.7. Segi Empat dan Gubahannya..... 105
Gambar. 8.8. Diagram Peruangan Perpustakaan..... 109
Gambar. 8.9. Pola Hubungan Ruang Secara Global.... 115
Gambar. 8.10.Organisasi Ruang..... 116
Gambar. 8.11.Pendekatan Sistim Struktur..... 117
Gambar. 8.12.Organisasi Ruang Perpustakaan..... 119
Gambar. 8.13.Modifikasi Type Struktur..... 124
Gambar. 8.14.Sirkulasi Off Site/Ekstern..... 124
Gambar. 8.15.Sirkulasi Dalam Bangunan..... 126
Gambar. 8.16.Sirkulasi Sistem Terbuka..... 127
Gambar. 8.17.Sirkulasi Sistem Tertutup..... 128

DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1. Luasan Lantai dan Jumlah buku ideal... 22

Tabel. 5.1. Pemilihan Lokasi..... 70
Tabel. 5.2. Penurunan Tingkat Bunyi..... 74
Tabel. 5.3. Kemampuan Reduksi pada Jarak Tertentu Oleh Vegetasi Barrier..... 79
Tabel. 5.4. Tingkat Kebisingan Pada Ruang..... 82
Tabel. 5.5. Kemampuan Reduksi Pada Jarak Tertetu oleh Vegetasi Barrier..... 83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Dalam kehidupan bangsa Indonesia yang saat ini sedang membangun, pembangunan dalam sektor pendidikan mendapat prioritas utama, dimana pendidikan akan menciptakan manusia-manusia yang berakal budi tinggi dan kemudian sebagai penerus cita-cita bangsa . Pembangunan mental spiritual adalah tujuan pendidikan di Indonesia, dimana pendidikan tidak hanya ditekankan dalam bidang keilmuan tetapi juga dalam bidang keagamaan.[1)]

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dan kota pelajar, dikarenakan di Yogyakarta mempunyai beragam produk kebudayaan yang sangat khas dan mempunyai daya tarik untuk dikembangkan dan dipasarkan. Sebagai kota pelajar di Yogyakarta terdapat banyak sekali fasilitas pendidikan baik itu formal maupun non formal. Untuk pendidikan tinggi di Yogyakarta terdapat tidak kurang dari 48 perguruan tinggi [2)]baik itu dalam bentuk akademi maupun Universitas. Yang Khas lagi, bahwa pelajar dan mahasiswa yang menuntut ilmu di Yogyakata sebagian besar berasal dari luar Yogyakara, dan Yogyakarta dikenal juga oleh masyarakat sebagai

---

[1)]Tujuan Pendidikan Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

[2)]Informasi Kopertis Yogyakarta, tentang perguruan tinggi yang beroperasi di Kopertis Wilayah V Yogyakara.

Indonesia Kecil.[3)]

Dari sekian banyak Universitas dan akademi yang ada di Yogyakarta itu, ada beberapa Universitas yang berdasarkan Keagamaan dan da'wah keislaman demi syiar agama Islam , seperti IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Selain Lembaga pendidikan formal, ada lembaga keislaman lain yang bergerak dalam syiar agama Islam, seperti organisasi Muhammadiah , Himpunan Mahasiwa Islam (HMI) dan organisasi kemasyarakatan keislaman yang tumbuh dan berkembang dengan baik di masyarakat.

Untuk memberikan suatu wadah sebagai tempat informasi dan komunikasi keislaman yang berguna untuk masyarakat Muslim dan non muslim sebagai suatu fasilitas studi, dengan kenyataan bahwa Yogyakarta yang berpenduduk 3.682.480 jiwa dimana 3.376.210 jiwa adalah pemeluk agama Islam[4)] hadirnya fasilitas studi literatur sebagai tempat belajar dan membina wawasan keilmuan dan informasi, dirasakan sangat perlu dan tepat keberadaanya di Yogakarta.[5)]

Yogyakarta memiliki sebuah perpustakaan Islam yang terletak di Demangan dengan mengambil lokasi dipinggiran komplek dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perpustakaan Islam Yogyakarta berdiri dibawah sebuah badan yang dinamakan Badan Wakaf

---

[3)]Hasil dialog dengan Miss. Kelly, Mahasiswa asing yang belajar di Fakultas Sastra UGM.

[4)]Badan penelitian dan pengembangan Agama. Dep. Agama R.I. tahun 1992.

[5)]Wawancara dengan Bapak Ir. Fanani, Dosen Arsitektur UII, pemenang penghargaan Internasional Aga Khan.

Perpustakaan Islam Yogyakarta. Kondisi yang ada sekarang ini Perpustakaan Islam Yogakarta masih jauh dari kondisi ideal sebagai perpustakaan tempat himpunan ilmu pengetahuan dan inormasi.[6)]

Sebagai mana perpustakaan-perpustakaan yang lain yang ada di Yogyakarta, baik itu perpustakaan umum untuk masyarakat dan perpustakaan yang berada dalam suatu lembaga pendidikan kondisinya pun masih jauh dari yang diharapkan, dimana kenyamanan pemakai masih kurang diperhatikan. Khusus Perpustakaan Islam Yogyakarta dengan segudang permasalahannya dapat dikatakan keberadaanya bagaikan telur di ujung tanduk. Banyak sekali masyarakat Yogyakarta yang tidak mengetahui adanya suatu fasilitas perpustakaan yang bernafaskan Islam.[7)]

Penyediaan wadah keilmuan dalam bentuk fasilitas perpustakaan yang bernafaskan Islam , tersedianya fasilitas software yang lengkap disesuaikan dengan kemajuan jaman dan tehnologi serta faktor kenyamanan pemakai bagi segala lapisan masyarakat dan usia adalah jawaban untuk mengatasi persoalam di atas.

Adalah tanggungjawab kita sebagai masyarakat muslim terhadap usaha dakwah Islamiah di muka bumi ini, hilangnya perpustakaan Islam di Yogyakarta atau tidak berfungsinya Perpustakaan Islam dengan baik adalah kemunduran masyarakat Islam Indonesia atau

---

[6)]Rusina Sjahrial. Pamuntjak, "Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan", Djambatan 1986, hal 1.

[7)]Wawancara dengan Pustakawan di Perpustakaan Islam Yogyakarta.

Yogyakarta khusunya akan kepeduliannya terhadap agamanya ISLAM.

1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. Lokasi Perpustakaan Islam saat ini yang terisolasi sulit dikenal keberadaanya oleh masyarakat Yogyakarta.

1.2.2. Pemenuhan tuntutan dan kebutuhan privacy dalam kegiatan membaca di ruang baca melalui pengendalian kebisingan dan sirkulasi di dalam bangunan perpustakaan.

1.2.3. Pengendalian kebisingan secara alami pada exterior bangunan perpustakaan dari kebisingan yang ada pada site yang didasarkan pada keadaan masa yang akan datang.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN PEMBAHASAN

1.3.1. Tujuan Pembahasan.

a. Menggali konsepsi Perpustakaan Islam menurut kemudian digunakan untuk memilih fasilitas-fasilitas Perpustakaan Islam.

b. Mencari dasar-dasar pemikiran atau konsepsi-konsepsi dasar Perpustakaan Islam sebagai bahan pertimbangan dalam rangka merencanakan Perpustakaan Islam sesuai dengan tingkat kemajuan teknologi dan tingkat kemampuan serta kondisi bangsa Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA PERPUSTAKAAN

1.3.2. Sasaran Pembahasan

Menyusun konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan bagi Perpustakaan Islam di Yogyakarta, untuk menjawab permasalahan yang ada, selanjutnya merupakan dasar untuk menuju transformasi ke Desain Fisik.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

1. Dibatasi pada masalah-masalah yang nantinya akan menghasilkan faktor-faktor penentu perancangan fisik.
2. Orientasi pembahasan mengarah pada faktor-faktor dalam lingkungan pemikiran dan disiplin arsitektur.
3. Hal-hal yang berada di luar lingkungan pemikiran disiplin arsitektur apa bila berkaitan dengan pokok masalah akan diusahakan dibahas dengan logika sederhana, sesuai dengan kemampuan.

1.5. METODA PEMBAHASAN

1. Pada tahap pengungkapan masalah didasarkan pada metoda studi perbandingan antara : literatur, wawancara dengan fihak yang berwenang, dan observasi fisik dari fasilitas-fasilitas fisik yang sudah ada dan sejenis sebagai pembanding.
2. Pembahasan keseluruhan menggunakan metoda Induktif berdasarkan Study literatur, wawancara dan observasi dari fasilitas sejenis yang ada, untuk mengurangi permasalahan sampai pada

penyusunan landasan dasar perencanaan dan perancangan.

1.6. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

Tahap I :

Pendahuluan, dimulai dengan mengungkapkan latar belakang permasalahan,lingkup masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, metoda dan sistematika pembahasan.

Tahap II :

Mengungkapkan pandangan-pandangan mengenai fasilitas keislaman dari beberapa aspek dan hal pendukung dan penghambatnya

Tahap III :

Mengungkapkan Perpustakaan sebagai objek permasalahan, membahas tentang bagaimana fungsi, struktur organisasi, kegiatan dan kebutuhan akan ruang.

Tahap IV :

Mengungkapkan keorganisasian Perpustakaan Islam di Yogyakarta sekarang ini dan cita-cita Perpustakaan Islam di masa yang akan datang.

Tahap V :

Menganalisis permasalahan yang diangkat pada Perpustakaan Islam

Tahap VI :

Merupakan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya

Tahap VII :

Mengungkapkan pendekatan konsep dasar Perencanaan dan peruangan

Tahap VIII :

Mengungkapkan konsep dasar Perencanaan dan Perancangan.

BAB II

PANDANGAN TERHADAP FASILITAS KEISLAMAN

2.1. Aspek-aspek Pada Fasilitas Keislaman

Di Indonesia banyak sekali terdapat berbagai macam fasilitas keislaman, baik yang dikelola melalui organisasi formal maupun dikelola oleh organisasi non formal. Kesemuannya fasilitas tersebut di bangun semata-semata demi tanggungjawabnya sebagai orang muslim dan kejayaan Islam di muka bumi ini. Tersedianya fasilitas Islam tersebut dapat ditinjau dari berbagai macam aspek :

2.1.1. Aspek Politis

Fasilitas keislaman bila dilihat dari aspek politis berpengaruh terhadap kewibawaan atau keberadaan agama Islam dan umat Islam sebagai agama terbesar penganutnya di Indonesia, yang mencapai lebih dari 90 % dari total penduduk Indonesia.

Agama Islam di Indonesia tentunya merupakan potensi pembangunan dan sekaligus merupakan unsur kekuatan sosio politik dan sosio moral yang sangat besar pengaruhnya. Yogyakarta sendiri yang berpenduduk 3.682.480 jiwa dimana 3.376.210 jiwa adalah pemeluk agama Islam[1)] dan ini merupakan kekuatan

---

[1)] Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. Dap. Agama RI tahun 1992.

politis.[2)]

2.1.2. Aspek Budaya

Kebudayaan Islam di Indonesia telah masuk ke Indonesia sejak masa penyebaran ajaran Islam di bumi pertiwi yang pada waktu itu dibawa oleh para pelaut pedagang Persia yang mengunjungi bumi Nusantara. Oleh karena itu pengaruh kehidupan masyarakat di Indonesia sangat di pengaruhi oleh kebudayaan Islam.

Dari segi kebudayaan, Unsur kebudayaan memegang peranan cukup penting, dimana kehidupan kemasyarakatan tidak lepas dari proses kebudayaan yang berkembang dalam suatu lingkup masyarakat tertentu.[3)]

Fasilitas Keislaman merupakan wadah bagi masyarakat untuk lebih mengenal kebudayaan Islam yang berkembang di dunia dari masalalu dan masa yang akan datang.

Berpijak atas dasar Al Quran dan Al Hadis, Ijtihad yaitu daya hidup kebudayaan Islam yang merupakan sekularisasi Islam, menyusun peraturan-peraturan (kaidah-kaidah hukum) untuk melaksanakan isi Al Quran dan Al Hadis di dalam kehidupan masyarakat, yang berupa enam unsur kebudayaan Islam.

Dengan demikian kebudayaan Islam merupakan kebudayaan yang dinamis, yang tidak lagi statis terikat oleh aturan-aturan dan

---

[2)]Mueljarto T.Prof.DR.MPA, Politik Pembangunan, Sebuah analisis konsep arah dan strategi, Tiara Wacana, 1986, hal 45.

[3)]Kontjaraningrat.Dr.Prof, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia".

dogma-dogma yang kaku yang mudah ketinggalan Zaman. Kalau pada suatu masa kebudayaan Islam kelihatan suram dan statis, maka ini berarti bahwa ijtihad telah dikesampingakan dan berarti pula reduplah api Islam.

Faktor-faktor dinamisator di dalam Kebudayaan Islam adalah ajaran Islam itu sendiri :[4)]

1. Menghargai akal pikiran manusia
2. Menganjurkan pemeluknya untuk menuntut ilmu.
3. Melarang pemeluknya bertaklid buta
4. Mengajarkan pemeluknya untuk berinisiatif dan berkreasi.
5. Melarang pemeluknya mengabaikan soal-soal keduniaan.
6. Akulturasi.

Dengan adanya dinamisator di dalam kebudayaan Islam itu bisa selalu mengikuti perkembangan zaman (Up to date) sekaligus menunjukkan dan membuktikan keluhurannya sebagai agama samawi.

2.1.3. Aspek Sosial

Kebudayaan terbentuk dari hubungan antar manusia. Kebudayaan dinyatakan oleh kesatuan sosial. Kesatuan sosial terbentuk dari pergaulan hidup. Pergaulan hidup adalah hubungan antar umat manusia dan manusia. Hubungan antar manusia adalah lanjutan dari hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Yang akhir ini lenjutan dari hubungan manusia dan Tuhan.

Kesemuanya ini dipulangkan pada tiga sistem hubungan

[4)] Wiryoprawiro Mujiyono Zein. Ir. Masjid-masjid di Jawa Timur, Hal 6-7.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA PERPUSTAKAAN FAKULTAS TEKNIK

yaitu:[5)]

1. Hubungan manusia dengan tuhan,

2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri,

3. Hubungan manusia dengan manusia lain dan alam.

Jadi di alam pembangunan Indonesia dimana pembangunan mental spiritual merupakan pembangunan yang mendapat prioritas, hadirnya Fasilitas Keislaman yang dapat mendukung semua aspek adalah tepat.

2.1.4. Aspek Ekonomi

Fasilitas Keislaman pada umumnya bersifat sosial, karena tidak menarik keuntungan. Bila memang ada fasilitas Keislaman yang terpaksa mencari keuntungan, keuntungan tersebut biasanya untuk membiayai operasional dan pengembangan fasilitas-fasilitas keislaman yang lainnya.

2.2. Perkembangan Islam di Indonesia

Penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, tetapi Indonesia bukan negara Islam. Pembinaan keagamaan di Indonesia mendapat perhatian yang sama oleh pemerintah dan dilindungi keberadaan oleh hukum dan undang-undang.

Suksesnya kerukunan antar umat beragama di Indonesia tidak lepas dari pemeluk masing-masing agama itu belajar dan saling

---

[5)]Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. hal 78.

mengerti tentang suatu kebudayaan dari masing-masing agama. Kebinekatunggalikaan umat beragama merupakan suatu potensi utama dalam mengangkat harkat dan martabat bangsa sebagai bangsan yang berbudaya.

Perkembangan Islam di Indonesia di penngaruhi oleh banyak faktor yang dapat di sederhakan menjadi 2 faktor utama yaitu :

2.2.1. Faktor pendukung Perkembangan Islam[6)]

2.2.1.1. Jumlah pemeluk Agama Islam

Jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia adalah yang terbesar, dan tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Sebagai mayoritas masyarakat Islam merupakan potensi dalam pembangunan bangsa dan penyebaran Islam di bumi pertiwi.

2.2.1.2. Pemerintah

Pemerintah melindungi agama dan kegiatan keagamaan di Indonesia dengan hukum dan undang-undang yang berlaku di Indonesia, dan pemerintah mendukung dan memperhatikan perkembangan agama di segala sektor.

2.2.1.3. Pembinaan Keislaman

[6)]Fuad Amsyari.Dr. Masa Depan Umat Islam Indonesia, Peluang dan tantangan. Al-Bayan,1993.

Pembinaan keislam di Indonesia telah berjalan dengan baik dimulai dari tingkatan yang paling rendah seperti Rumah tangga hingga tingkatan yang paling tinggi yaitu pemerintah.

Pembinaan keislaman dilakukan secara formal dan informal.

a. Pembinaan Formal

Pembinaan formal dilakukan dengan mendirikan yayasan-yayasan yang bergerak dalam pembinaan keislaman khususnya pendidikan keislaman seperti penyediaan pendidikan dari dari tingkat anak-anak hingga tingkat dewasa seperti : STK, SD, SMP, SMA dan Universitas. Banyak Institusi keislaman yang terjun dengan aktif dalam bidang ini dan terus maju dengan tujuan mencitakan masyarakat muslim yang berilmu dan berahlak tinggi.

b. Pembinaan Non Formal

Pembinaan Non formal banyak dilakukan masyarakat secara perorangan maupun berkelompok dengan maksud pembinaan wawasan dan ketrampilan keislaman, sperti pengajian-pengajian rutin di masyarakat, Kursus dakwak, kursus mengaji dan masih banyak lagi.

2.2.1.4. Fasilitas Keislaman

Fasilitas keisalaman dapat digolongkan dalam dua bagian yaitu fasilitas Fisik keislaman dan fasilitas Non Fisik Keislaman.

a. Fasilitas Fisik Keislaman.

Di Indonesia banyak terdapat fasilitas fisik kesilaman seperti peribadatan dan pendidikan. Program pemerintah dalam peningkatan mutu fisik bangunan keagamaan telah dianggarkan di dalam RAPBN yang ditentukan tiap tahunnya, dan dikelola oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Selain itu banyak institusi lain yang juga membantu dalam pengadaan fasilitas fisik bangunan keagamaan seperti Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila, yang salah satu programnya membangunan fasiltas masjid di seluruh Indonesia.

Selain Institusi yang besar dengan dukungan dana yang tinggi, masyarakat juga membangun fasilitas peribadatan dengan swadaya penuh dengan bergotong royong membangun surau/langgar dan masjid

b. Fasilitas Non Fisik Keislaman.

Banyaknya lulusan yang berstudi dalam bidang dakwah keislaman merupakan faktor pengembangan Islam di Indonesia menjadi semakin terarah dan maju. Selain itu banyak ahli-ahli muslim yang ikut peduli terhadap agamanya dan terjun langsung dalam pembinaan keagamaan melalui disiplin ilmunya masing-masing.

Banyak organisasi ilmuan yang peduli terhadap perkembangan Islam dimasa yang akan datang seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang sementara ini dipimpin seorang pakar ilmu pengetahuan yaitu Prof. DR.ing.H. Habibie, dam juga sebagai Mentri dalam kabinet pembangunan V.

2.2.1.5. Pendanaan.

Perkembangan terhadap suatu fasilitas tanpa dukungan dana akan sangat sulit direalisasikan. Tetunya dukungan dana tersebut harus dihimpun dari masyarakat khusunya muslim untuk pengadaan fasilitas-fasilitas kesilaman tersebut. Banyak masyarakat yang memberikan dukungan dana secara spontan terhadap pengadaan suatu fasilitas keagamaan, tetapi juga ada masyarakat yang menyerahkannya atas dasar tanggung jawabnya sebagai muslim melalui pembayaran zakat.

Adanya badan Amil Zakat yang mengelola zakat masyarakat untuk di serahkan kemasyarakat yang membutuhkan sangat membantu dalam pengembangan dakwah Islamiah di masyarakat.

2.2.2. Faktor Penghambat Perkembangan Islam[7)]

Adanya hal-hal yang mendukung perkembangan keislaman di Indonesia tentunya ada pula hal-hal yang menghambat pengembangan Islam tersebut di Indonesia.
Faktor-faktor penghambat perkembangan Islam dilndonesia seperti :

2.2.2.1. Dari dalam tubuh masyarakat Islam Indonesia

a. faktor manusia

Banyak pemeluk agama islam yang ternyata menyatakan memeluk agama

---

[7)]Said Ramadhan.DR. Kemunduran Islam Tanggung Jawab Siapa, 1993.hal 63.

Islam tetapi tidak menjalankan syareat agama Islam. Mereka dapat dikatakan sebagai Islam abangan, Islam sebagai status di masyarakat. Oleh karena itu kesadaran akan mengembangkan Islam sangat kecil. Mereka cenderung Individualistis dan materialistis. Tentunya faktor manusia tersebut disebabkan oleh berbagai sebab seperti Rendahnya pendidikan dan pengetahuan agama.

b. Pembinaan Keagamaan yang sempit.

Pembinaan keagamaan yang sempit berakibat menghambat perkembangan islam dimasa-masa yang akan datang. Adanya pemahaman akan filosofi keagamaan, menyebabkan sebagian masyarakat sulit berinteraksi dengan masyarakat luas.

Hal ini menyebapkan masyarakat tersebut cenderung ekstrim (kolot) dalam memilah suatu permasalahan perkembangan Islam.

c. Fasilitas Keislaman

Minimnya fasilitas keislaman yang ada sekarang ini, menyebapkan sebagaian masyarakat muslim terpaksa memakai fasilitas yang disediakan oleh masyarakat non muslim.

Hadis Nabi mengatakan " Tuntutlah Ilmu sampai ke negeri Cina". Dari Hadis Nabi tersebut telah dinyatakan bahwa penggunaan fasilitas masyarakat Non muslim memang diperbolehkan dalan hal menuntut ilmu, tetapi hal ini menyebapkan kewibawaan dan keberadaan Islam terpengaruhi. Contoh adanya fasilitas Keislaman yang kurang pengunjung seperti perpustakaan Islam Yogyakarta yang minim akan fasilitas , Mahasiswa yang terpaksa kuliah di Universitas Kristen, karena tuntutan mutu dan status dalam

masyarakat dan sebagainya.

2.2.2.2. Dari Luar Tubuh masyarakat Islam

Dalam era globalisasi di segala bidang, faktor informasi sangat mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia.[8] Informasi yang deras masuk ke Indonesia mempengaruhi sebagian masyarakat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Berubahnya pola hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan luar adalah indikasi dari era globalisasi tersebut. Masyarakat cenderung Individualistis dan materialistis.

Dalam Kehidupan Keagamaan pengaruh tersebut dirasakan dari individu-individu yang menganggap Islam sebagai status sosial di masyarakat saja. Hilangnya kesadaran keislaman adalah puncak dari pengaruh tersebut.

Selain itu giatnya pengembangan fasilitas Non Islam yang dilakukan oleh dilakukan oleh institusi non Islam, dengan wujut-wujut nyata dan terprogram dengan matang, menjadikan sebagian masyarakat muslim salah kaprah dalam bertindak. Hal ini dapat mengakibatkan stabilitas keagamaan di Indonesia mulai tergoncang.[9]

---

[8] Djafar H. Assegaff.Drs. Islam Dan Tantangan Abad Informasi, Media sejahtera, 1993.

[9] Ibrahim Kalil Ahmad.Dr, Siasat Misi Kristen dan Orientalis, Gema Insani Press. hal 23.

2.3. Diskripsi Pernyataan.

Dari pembahasan diatas, bahwa penyediaan fasilitas keislaman untuk mendukung pengembangan keislaman di kalangan masyarakat baik fisik dan non fisik perlu dilakukan secepatnya dan nyata untuk mendukung pembangunan bangsa dalam bidang mental spiritual masyarakat dan peningkatan dahwah Islamiah.

Pembangunan fasilitas fisik diarahkan pada penyediaan fasilitas keilmuan yang dapat mewujutkan masyarakat muslim yang berilmu dan berahlak tinggi. Salah satu fasilitas fisik keislaman dan keilmuan adalah **Perpustakaan Islam** sebagai gudang segalai ilmu pengetahuan.

Pembinaan Fasilitas Nonfisik diarahkan menciptakan pembina dakwah keislaman yang berwawasan luas.

2.3.1. Misi Keislaman

Misi keislaman yaitu penyebaran ajaran Islam di masyarakat Indonesia dengan pembinaan masyarakat muslim yang berilmu dan berahlak tinggi.

2.3.2. Sasaran Keislaman

Sasaran terciptanya masyarakat muslim yang berilmu dan berahlak tinggi dalam mengisi pembangunan bangsa dan negara dan siar Islam dimuka bumi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

2.3.3. Strategi.

Strategi dalam mewujutkan cita-cita tersebut yaitu :

2.3.3.1. Strategi Umum :

1. Pembinaan keislaman di masyarakat dengan metode-metode dakwah yang telah ada dengan maksud membina wawasan keislaman yang lebih luas.
2. Pembangunan fasilitas peribatan dari tingkat yang paling bawah dalam pemerintahan hingga yang tertinggi.
3. Pembangunan fasilitas pendidikan keislaman yang representatif, Nyata keberadaanya ditengah masyarakat dan dapat dijadikan pusat kegiatan keislaman.
4. Penyusunan program-program pengembangan fasilitas Keislaman yang terpadu untuk mengantisipasi perkembangan fasilitas non Islam yang terjadi.

2.3.3.2. Strategi Khusus :

Untuk mengembangkan fasilitas Perpustakaan Islam di Yogyakarta dan keberadaannya di masyarakat diperlukan strategi yang mengarah kepada hal-hal tersebut yaitu :

1. Pengadaan fasilitas fisik Perpustakaan Islam yang modert dengan lingkup pelayanan yang luas, setidaknya untuk lingkup jawa tengah.
2. Fasilitas fisik Perpustakaan Islam berada di tengah-

tengah masyarakat dan masyarakat mudah mengenalnya.

3. Program Perpustakaan Islam di Yogyakarta diarahkan pada program-program aktif, untuk menjadikan Perpustakaan Islam di Yogyakarta sebagai pusat kegiatan keislaman.
4. Perlunya diadakan program yang dapat memberikan masukan keuangan untuk membiayai operasioal dan pengembangan lanjut perpustakaan Islam.
5. Bangunan Perpustakaan Islam di Yogyakarta menampakan kesan kewibawaan dan keanggunan sebagai fasilitas khusus.
6. Pengembangan Perpustakaan Islam di Yogyakarta selalu mengikuti kemajuan jaman baik dalam segi Hardware dan software.
7. Sistim pengelolaan Perpustakaan Islam di Yogyakarta adalah Profesional.

2.3.4. Perpustakaan Islam di Yogyakarta

Gelar Yogyakarta sebagai budaya dan ilmu pengetahuan adalah sangat tepat dikarenakan Yogyakarta mempunyai karakteristik yang khusus yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah yang lain di Indonesia.

Banyaknya fasilitas budaya yang menarik untuk dikunjungi dan ditelaah juga banyaknya fasilitas pendidikan yang beragam serta masyarakat Yogyakarta yang homogen dari segala daerah dan lapisan masyarakat menjadikan kota Yogyakarta bergerak dinamis.

Banyaknya Institusi keislaman dan didukung pemeluk agama Islam yang dominan, kehadiran perpustakaan Islam sebagai pusat

informasi dan ilmu pengetahuan diperlukan keberadaanya.

Perpustakaan Islam Yang sekarang ada, sangat memprihatinkan keadaanya. Kekurang populeran Perpustakaan Islam di Yogyakarta dan minimnya fasilitas keberadaanya seperti telur di ujung tanduk.

Penyediaan fasilitas Perpustakaan Islam baik dalam segi Hard Ware dan Soft Ware yang presentatif dapat mengangakat kewibawaan Perpustakaan Islam di masa yang akan datang, dan tetunya mengangkat harkat masyarakat Islam di masyarakat Yogyakarta khusnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

BAB III

TINJAUAN UMUM PERPUSTAKAAN

3.1. Tinjauan Umum Perpustakaan

3.1.1. Pengertian Perpustakaan[1)]

Pada umumya mengenai pengertian yang sesungguhnya tentang perpustakaan, ada pernyataan yang memberikan pengertian dari segi gedung ada pula yang menekankan dalam pengertian segi koleksi, atau kedua-duanya.

Seperti pernyataan-pernyataan dibawah ini :

- The random House Dictionary of the English Language, College Edition, Impressum : New York, Random House, 1968, pada halaman. 722 menyatakan pengertian perpustakaan sebagai berikut :

  "Library : a place as a room or building, containing books and other material for reading, study, or reference." (Perpustakaan : suatu tempat, berupa sebuah ruangan atau gedung, yang berisikan buku-buku dan bahan lain untuk pembacaan studi atau referensi).

- The Advance Learner's Dictionary of Current English, terbitan tahun 1969, pada hal 562 menyatakan pengertian tentang perpustakaan sebagai berikut.

[1)] Sumardjidi,P,Drs, Perpustakaan, Organisasi dan Tatakerjanya, Kanisius, Yogyakarta, 1991.

"Library : room or building for a collection of books kept there for reading; the books in such a room or building." (Perpustakaan : ruangan atau gedung untuk suatu koleksi yang disimpan disitu untuk pembacaan; buku-buku di dalam ruangan atau gedung seperti itu).

- Encyclopedia Britannica, terbitan tahun 1960 volume 14, pada hal. 2 menyatakan pengertian perpustakaan sebagai berikut :

  "A library (from Lat, Liber,"book") is collection of writen or printed materials arranged for the purpose of study and research or of general reading or both." (Suatu perpustakaan - dari bahasa latin leber, " buku"- adalah himpunan bahan-bahan tertulis atau teretak yang diatur dan diorganisasikan untuk tujuan studi dan penelitian atau pembaca umum atau kedua-duanya).

- Encyclopaedia Britannica, terbitan tahun 1968, pada hal 1031 menyatakan pengertian tentang perpustakaan sebagai berikut :

  "A Library (form Lat, Liber, "book") is collection of writen, printed or otther graphic materials (including film slides, phonograph records and tapes) organized for use." (suatu perpustakaan - dari bahasa latin liber, "buku" - adalah suatu himpunan bahan-bahan tertulis tercetak ataupun grafis lainya (termasuk film, slide, rekaman-rekam fonograf dan tape-tape yang diatur untuk digunakan.

Dari bahan-bahan keterangan diatas kiranya dapat disimpulkan pengertian tentang perpustakaan sebagai berikut :

Perpustakaan adalah koleksi yang terdiri dari bahan-bahan tertulis, tercetak ataupun grafis lainnya seperti film, slide piringan hitam, tape, dalam ruangn ataupun gedung yang diatur dan diorganisasikan dan sistem tertentu agar dapat digunakan untuk keperluan studi penelitian pembacaan, dan

lain sebagainya.

2.1.2. Macam Perpustakaan

Perpustakaan Islam di Yogyakarta termasuk perpustakaan Yayasan. Berikut ini macam Perpustakaan yang terdapat di Indonesia, dapat disebutkan antara lain :

2.1.2.1. Perpustakaan Nasional,

Yang merupakan satu-satunya perpustakaan di suatu negara dengan koleksinya berasal dari bagian terbesar terbitannya hasil karya tulis, cetak maupun grafis lain yang terdapat di negara yang bersangkutan.

2.1.2.2. Perpustakaan Umum,

Yang merupakan perpustakaan dengan koleksinya yang bersifat umum (meliputi berbagai ilmu), yang digunakan sebagai sarana penunjang pengembangan pendidikan masyarakat pada umumnya.

2.1.2.3. Perpustakaan Sekolah,

Yang merupakan perpustakaan milik sekolah baik SLTA, SLTP, maupun SD dan TK, yang digunakan sebagai sarana penunjang melaksanakan tugas-tugas pendidikan/ pengajaran di sekolah.

2.1.2.4. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Yang merupakan perpustakaan milik Universitas, Institusi, Akademi yang digunakan sebagai sarana penunjang pelaksanaan tugas-tugas yang tercantum dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi oleh Perguruan Tinggi yang bersangkutan.

2.1.2.5. Perpustakaan Khusus

Yang merupakan perpustakaan dengan koleksinya yang bersifat khusus, yang digunakan sebagai saran penunjang mengembangkan pengetahuan bagi masyarakat khusu (lingkungan khusus) dalam bidang ilmu tertentu.

2.1.2.6. Perpustakaan Lembaga/Yayasan,

Yang merupakan perpustakaan milik suatu lembaga/yayasan, digunakan sebagai sarnan penunjang pelaksanaan tugas pengembangan/kerjasama kebudayaan.

2.2. Perpustakaan Lembaga/Yayasan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya tidak lepas dari sumber ilmu pengetahuan yang berupa referensi yang ditulis oleh para alhi di segala bidang ilmu. Khusunya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan keislaman yang dewasa ini pembahasan terhadap ilmu keislaman dan ilmu keagamaan umumnya terus berkembang dengan pesat.

Berkurangnya pemahaman terhadap keagaman dari sudut ilmu

pengetahuan menyebabkan sempitnya wawasan keagamaan di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Islam. Sebagai mana yang diungkapkan Oleh Koentjaraningrat[2] dalam bukunya Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Keagamaan atau Religi termasuk salah satu unsur dari *Cultural Universal* dan Keislaman merupakan suatu proses kebudayaan.

Pentingnya perpustakaan sebagai tempat himpunan ilmu dan informasi seperti yang diutarakan oleh Ny. Rusina Pamuntjak[3], menjadikan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dalam usaha memajukan masyarakat dari segi ideologis , ilmu pengetahuan dan keagamaan. Untuk itu suatu yayasan yang bergerak atas dasar tertentu menduduki peranan tertentu pula.

Suatu Lembaga atau Yayasan keislaman yang bergerak dalam penyedian fasilitas keilmuan seperti perpustakaan, tentunya mempunyai tujuan yang mendasar , dan untuk yayasan keislaman tercapainya syiar Islam di masyarakat adalah dasar tersebut. Untuk mendukung dasar syiar Islam penyediaan fasilitas tentunya diutamakan yang mendukung dasar tersebut, seperti buku-buku mengenai keislaman mendapat prioritas utama, atau setidaknya segala sesuatu mengenai keislaman mendapat porsi yang khusus.

Sekarang ini penyediaan perpustakaan sebagai tempat himpunan ilmu dan informasi masih bersifat pasif, sehingga kurang memberi dorongan kepada masyarakat untuk menggunakan fasilitas

---

[2]Koenjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1990, hal 5.

[3]Rusina Sjahrial Pamuntjak, Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan, Penerbit Djambatan, 1986.

perpustakaan tersebut. Penyusunan program kearah informasi aktif yang disesuaikan dengan gerak langkah informasi dan tehnologi yang berkembang, tentunya hadirnya perpustakaan lembaga/Yayasan dapat memberikan daya tarik yang berbeda.

2.2.1. Fungsi dan Tujuan

Fungsi dan tujuan utama perpustakaan adalah menyediakan material yang diperlukan untuk mendukung program keilmuan dan pembinaan wawasan dari segala lapisan masyarakat dengan tujuan tertentu. Perpustakaan perlu bertindak secara aktif, bukan sebagai elemen pasif dalam proses pembinaan wawasan. Pimpinan Lembaga atau Yayasan harus dapat memikirkan dan mendorong masyarakat untuk dapat mengaktifkan dan mensukseskan cita-cita yang diharapkan.

Untuk melihat fungsi perpustakaan yang lebih spesifik, seperti yang diungkap oleh Ny. Rusina Sjahrial Pamuntjak dalam bukunya ,"Pedoman Penyelenggaraan perpustakaan", perpustakaan berperan :

- Menyimpan dan memelihara kekayaan intelektual manusia. Penemuan ilmiah, peradapan kuno, penelitian masa lalu dan produk intelektual lainya yang dapat ditemukan kembali di perpustakaan. Buku merupakan catatan umum yang memuat pemikiran-pemikiran cendekiawan dalam bidang tertentu.

- Sumber informasi ilmiah. Informasi ilmiah/literatur sulit di ketemukan di luar perputakaan. Untuk itu pihak

perpustakaan telah menyeleksi bahan informasi yang masuk dan hanya informasi ilmiah saja yang diterima suatu perpustakaan.

- Tempat studi. Belajar yang lebih efisien adalah perpustakaan, karena lebih tenang, mudah mencari buku yang dikehendaki. Orang kadang tidak memperhatikan bahwa perpustakaan merupakan secon home (rumah tinggal kedua). Seharusnya perpustakaan sebagai tempat intelektual dapat mempergunakan perpustakaan sebagai tempat bertanya, kawan dalam penulisan dan pembinaan wawasan dll.

- Sebagai clearing house. Diperpustakaan akan mendapapatkan karya tulis warga daerah itu, atau tulisan tentang daerah/negara itu yang ditulis oleh penulis bukan warga negara itu. Memang seharusnya perpustakaan setempat menyiapkan karya ilmiah yang disusun oleh warga (masyarakat umum).

Seperti yang telah dijabarkan bahwa perpustakaan adalah dipersiapkan segala lapisan masyarakat ,merupakan fasilitas untuk mencari ilmu pengetahuan dan pembinaan wawasan intelektual.

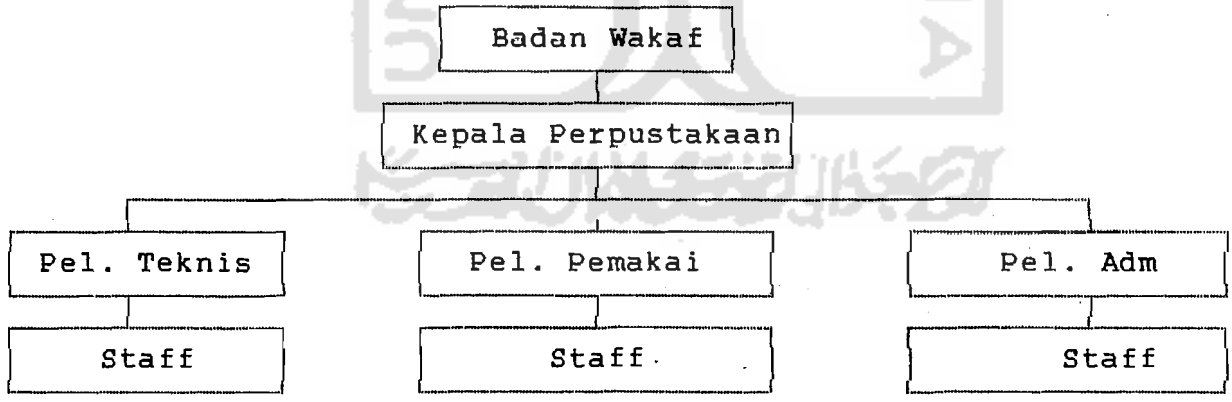
2.2.2. Struktur Organisasi

Dalam struktur organisasinya kepala Unit pelaksana Teknis Perpustakaan langsung bertanggung jawab kepada Ketua Yayasan atau

Lembaga, Hanya di dalam struktur organisasi intern Perpustakaan Yayasan/Lembaga masing-masing memiliki kebijakan sendiri, meskipun intinya sama.

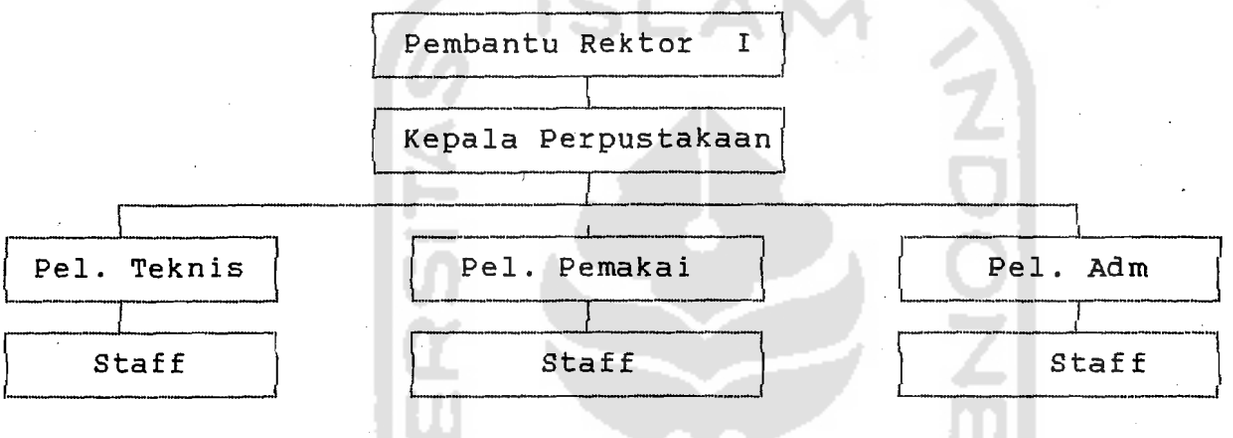
Meningkatnya kedudukan dan berkembangnya organisasi pada masa mendatang adalah suatu pertumbuhan yang wajar. Perkembangan tersebut pasti berpengaruh terhadap fasilitas yang ada. Konsekwensinya perencanaan bangunan perpustakaan harus dipersiapkan terhap kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan (Soul, 1891). Perkembangan dan perubahan koleksi perpustakaan terjadi setiap saat dan berlangsung cepat. Koleksi akan bertambah 2 kali lipat setiap 16 - 18 tahun (Metcalf 1969) atau ruang buku akan meninkat 1,5 kali setiap 10 tahun (Dober, 1963)

Stuktur Organisasi Intern Perpustakaan Lembaga atau Yayasan adalah sebagai berikut :



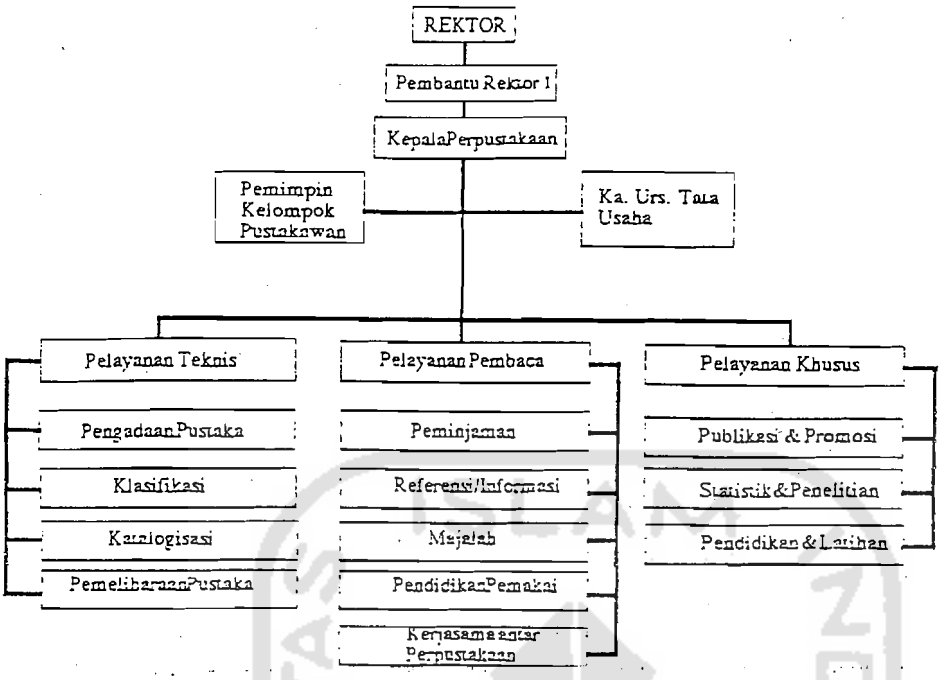
Bambar.II.1. Bagan Strukur Organisasi Perpustakaan Yayasan

Pada perpustakaan Perguruan tinggi dimana kepala unit pelaksana teknis perpustakaan bertanggung jawab kepada Rektor melalui pembantu rektornya. Umumnya Struktur Organisasi Intern Perpustakaan Pusat Perguruan tinggi adalah sebagai berikur :



Gambar.II.2. Bagan Struktur Organisasi Perpustakaan PT. (Sumber, Adisakti, Laretna L, Evaluasi Purnahuni Perguruan tinggi di Yogyakarta,1990).

Sebagai pembanding lain pada perpustakaan Ikip Yogyakarta yang dilengkapi dengan pelayanan khusus untuk melayani publikasi dan promosi ; Statistik; penelitian; pendidikan dan latihan. Stuktur organisasi perpustakaan ini dilengkapi jenjang kelompok pustakawan.



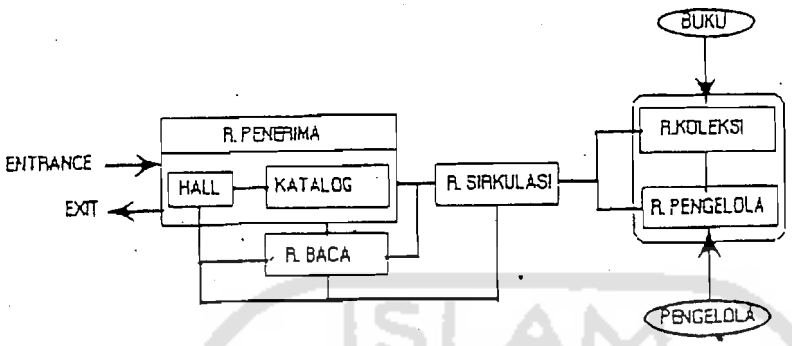
Gambar II.3. Bagan Strukur Organisasi Perpustakaan IKIP. (Sumber, Adisakti, Laretna L., Evaluasi Purnahuni Perguruan Tinggi di Yogyakarta, 1990)

Dilihat dari tiga sistem diatas menunjukkan bahwa sistem Organisasi yang diterapkan oleh perpustakaan IKIP Yogyakarta, lebih spesifik dalam melakukan kegiatannya, ini akan berkaitan pula dengan sistem Pelayanannya. Dengan semakin diperkecil pada sub-sub kegiatannya akan berpengaruh pula terhadap efisiensi kerja. Dalam hal ini akan menjadi salah satu faktor penarik minat adalah segi pelayanannya.

2.2.3. Sistem Pelayanan

Sistem pelayanan pada perpustakaan Yayasan dan Perguruan Tinggi Umumnya menggunakan sistem pelayanan Open Acces dan Close Acces. Dari kedua sistem ini mempunyai keuntungan dan kerugian.

2.2.3.1. Sistem Close Acces



Gambar.II.4. Close Acces (sistem Tertutup)
Sumber, Adisakti, Laretna 1, Evaluasi Purnahuni Perguruan Tinggi di Yogyakarta,1990

Keuntungan dari sistem ini adalah[4]:

+ Ruang simpan terpisah dari ruang baca, sehingga mudah dikontrol dan aman. Aman dari kehilangan dan salah letak.
+ Ruang-ruang dapat terbatas, karena ruang koleksi dapat diatur sedemikian sehingga menghemat.
+ Kemungkinan penggunaan alat-alat mekanik untuk mengelola dalam memperlancar pelayanan.

Kerugian dari sistim ini :

- Kurang adanya kebebasan dan kepuasan dari pengunjung.
- Terbuangnya waktu selama menunggu pengembalian buku yang

---

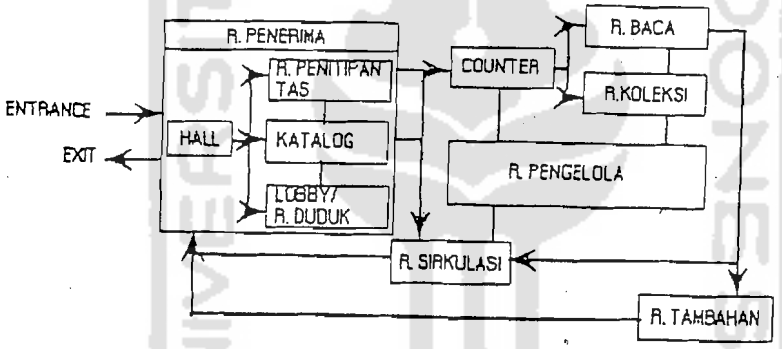
[4] Sulaksono Hantoro, *Perpustakaan Pusat Universitas Islam Indonesia*, Thesis JUTA-FT UII,1993.

dipilih.

- Pegawai harus rajin, menguasai dan bertanggung jawab.

2.2.3.2. Sistem Open Acces

Sedangkan sistem Perpustakaan yang lain adalah Open Acces, dimana buku secara langsung dapat diambil oleh anggotanya.



Gambar.II.5. Open Acces (sistem Terbuka)
(Sumber, Adisakti, Laretna 1, Evaluasi Purnahuni Perguruan Tinggi di Yogyakarta, 1990)

Keuntungan dari Sistem ini adalah[5]:

+ Pemakai tidak perlu menghabiskan waktu untuk mengisi formulir peminjaman.

+ Adanya kebebasan pemakai dalam memilih dan menggunakan

---

[5] Ibid.

bahan-bahan informasi.

+ Pemakai langsung keruang baca.
+ Adanya kesempatan menggunakan buku/informasi sebanyak mungkin.
+ Adanya kemungkinan menemukan informasi yang secara kebetulan justru lebih cocok dari pada yang dicari semula.

Kerugian dari sistem ini :

- Adanya banyak gerak dari pemakai dalam mencari mengambil dan mengembalikan buku yang dapat menimbulkan suara berisik dan pola gerak yang ruwet.
- Kemungkinan pencurian, selain letak dan kerusakan buku sangat besar.
- Membutuhkan tenaga untuk pengawasan lebih banyak.

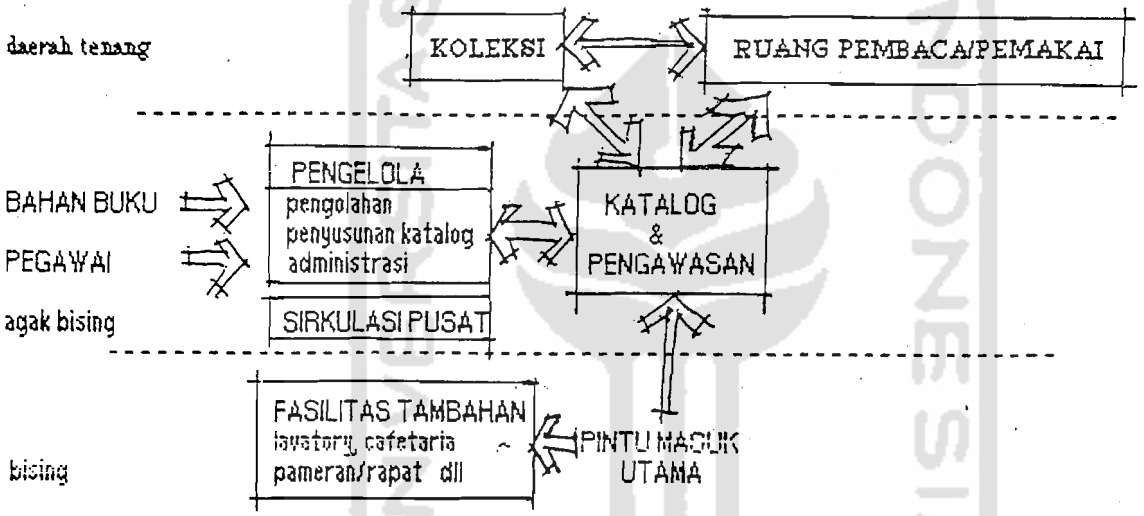
Pada sistem tertutup yang banyak diterapkan terutama pada perguruan Perpustakaan Perguruan tinggi adalah sistem lama (konvensional) yang untuk masa sekarang dimana faktor keleluasaan dan kenyamanan serta jumlah pemakai semakin meningkat untuk diterapkan lagi rasanya tidak cocok.

Untuk memberikan pelayan yang optimal dan efisien kepada pemakai faktor keleluasaan, kenyamanan dan efektifitas bagi pemakai penggunan sistem Open Acces adalah terbaik. Pada sistem ini sudah diterapkan di beberapa universitas seperti UPT Perpustakaan UGM (Unit 1, Unit 2 dan Pasca Sarjana), UPT Perpustakaan IKIP Yogyakarta, UPT Perpustakaan UKDW.

2.2.4. Kondisi Fisik Perpustakaan Lembaga/Yayasan.

2.2.4.1. Perletakan dan Pemanfaatan ruang

Perletakan ruang ditentukan oleh inti hubungan antar ruang dan tingkatan noise (Kebisingan/ketenangan) dari masing-masing kegiatan (Zone) sebagai berikut :



Gambar.II.6. Hubungan Antar Ruang mengikuti ketentuan IFLA.
(Sumber Neufert Architecture Data)

Ruang-ruang tersebut akan ditunjang oleh beberapa ruang penunjang yang dalam era informasi komunikasi informatika sekarang ini banyak ditentukan oleh berangkat kerja elektronik seperti audio visual, komputer, dan lain-lain.

Pada perpustakaan lembaga/yayasan di Yogyakarta dikarenakan keberadaanya kurang dikenal oleh masyarakat ,maka peruangan pada

perpustakaan Lembaga/yayasan masih sangat sederhana, seperti pada Perpustakaan Islam Yogyakarta, Perpustakaan Pesantren Sunan Padalarang, Perpustakaan Hatta sebagai berikut :

- Ruang penerima : Ruang luar (taman dan pedestrian) atau langsung ruang dalam yang dapat terdiri dari atas hall, lobby, penitipan tas atau katalog.
- Ruang pelayanan sirkulasi buku dan counter pelayanan.
- Ruang pengelola
- Ruang baca
- Ruang koleksi
- Beberapa ruang pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan tersebut.

2.2.4.2. Sirkulasi dan Konsentrasi

Keberhasilan fungsional bangunan dapat ditentukan oleh sirkulasi atau lalu lintas dalam bangunan. Sirkulasi pemakai yang padat ditntukan pada ruang penerima dan pelayanan sirkulasi buku. Hal ini disabapkan karena sebagaian besar perpustakaan, ruang penerima dan fasilitas pelayanan sirkulasi buku ditempatkan pada ruang terbatas kapasitasnya.

Sistim tertutup menjadi penyebab kepadatan pada pelayanan sirkulasi buku (perpustakaan Hatta, perpustakaan UII, UAJ, INTAN). Pembukaan yang sempit juga menyebabkan kepadatan sirkulasi, seperti hubungan antara ruang penitipan tas dan ruang koleksi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA PERPUSTAKAAN FAKULTAS TEKNIK YOGYAKARTA

2.2.4.3. Koleksi dan Luasan Bangunan Idial.

Tersedianya dana yang cukup dan pengelola yang aktif dalam mengembangkan perpustakaan, menyebapkan pengujung akan senang mengunjungi perpustakaan tersebut. Beberapa faktor yang menyebapkan pengujung tertarik dan perlu pertimbangan antara lain : Fungsi perpustakaan, koleksi, petugas dan lokasi (Lasa Hs, Kumpulan Artikel Tentang Perpustakaan, 1989)

Dari keterangan diatas, perpustakaan lembaga harus menyediakan bahan-bahan pustaka yang dapat diperoleh dengan mudah oleh para anggotanya serta pewadahannya memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

Dari standar perpustakaan lingkungan menunjukkan luasan dan jumlah penduduk yang dilayanani sebagai berikut :

Univ./Insts.	Jum.Mhs.	Kondisi yang ada			Ideal	
		Luasan	Ls/mhs	Jum.Buku	Luasan	Jum. Buku
UGM	31.496	Unit 1 2.745 m2				
		Unit 2 3.150 m2				
	S2 & S3 1.767	Pasca 1.850 m2	3.49 m2	12.613 buah	1.850 m2	101.750 buah
		Total 7.745 m2	0.82 m2	589.822 buah	22.622 m2	1.299.210 buah
IKIP	13.000	4.428 m2	1.14 m2	3.503.376 buah	9.750 m2	536.250 buah
UAJ	4.724	360 m2	0.25 m2	57.543 buah	3.543 m2	194.865 buah
UII	3.000	300 m2	0.33 m2	60.000 buah	2.250 m2	123.750 buah
UKDW	1.200	303 m2	0.84 m2	14.100 buah	900 m2	49.500 buah
INTAN	600	106 m2	0.60 m2	5.422 buah	450 m2	24.750 buah

Tabel.II.1. Luasan Lantai dan jumlah buku idial
(Sumber Neufert Architecture Data)

2.2.4.4. Lokasi Perpustakaan

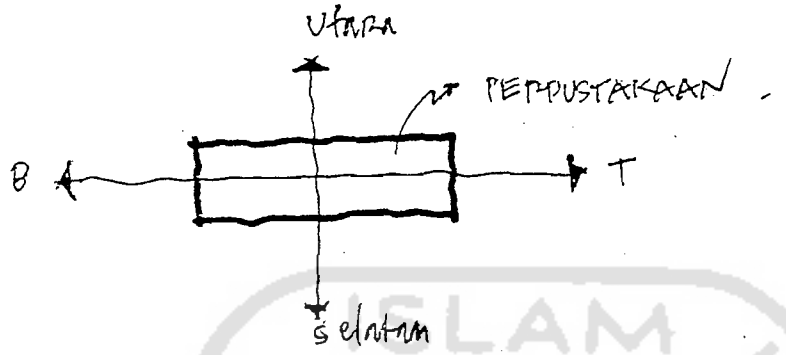
Kehadiran perpustakan harus dapat dirasakan dengan tegas oleh masyarakat, sehingga masyarakat tidak enggan untuk mengujunginya. Dikenalnya suatu perpustakaan tidak lepas dari penempatan perpustakaan di masyarakat.

Penempatan perpustakaan yang strategis, seperti ditempat atau disekitar lingkungan studi akan banyak menarik pengunjung dikalangan studi diman perpustakaan itu berada. Seperti hadirnya perpustakaan Hatta di Yogyakarta yang berdekatan dengan lingkungan kampus IAIN, tentunya pengunjung terbanyak adalah mahasiswa perguruan tinggi tersebut.

Suksesnya misi dan program yang ditawarkan tentunya dipertimbangan dengan kemudahan lokasi dan publikasi dari perpustakaan tersebut.

2.2.4.5. Orientasi Bangunan

Arah perletakan bangunan perpustakaan untuk daerah tropis yang tepat berdasarkan faktor alam adalah membentang timur-barat (Metcalf, 1965). Perletakan ini akan mengurangi sinar matahari lengsung dari timur dan barat yang dapat mengganggu kenyamana pemakai dan preservasi koleksi. Sebenarnya sinar matahari tersebut secara arsitektural dapat diatasi dengan penggunaan sunscreen atau sunchade, namun bentuk fisik tembahan ini berpengaruh terhadap kekurangannya kualitas pencahayaan alam serta tambahan biaya konstruksi dan pemeliharaan.

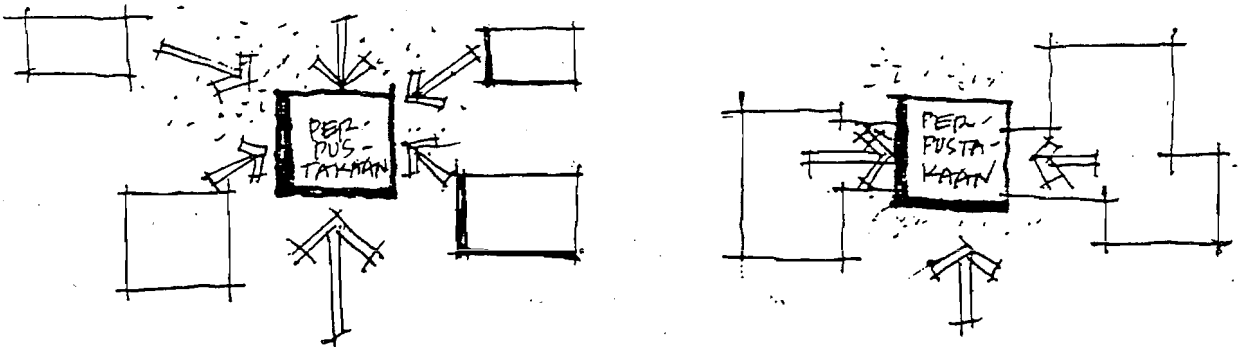


Gambar.II.7. Orientasi bangunan perpustakaan.

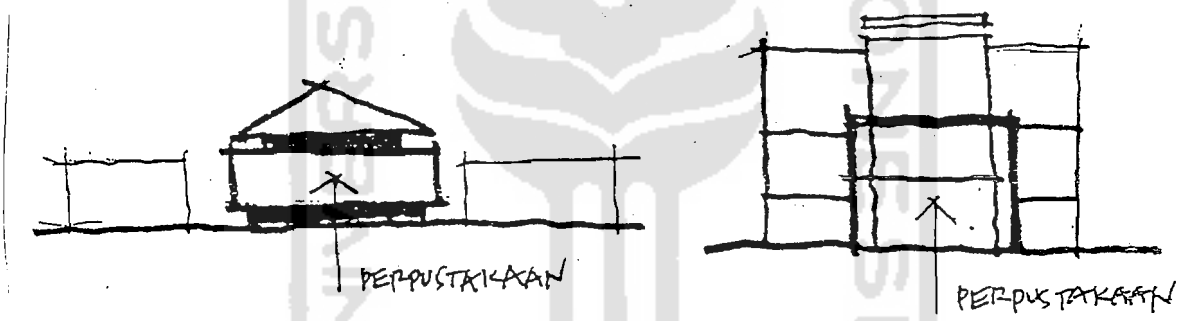
2.2.4.6. Disain Eksterior Bangunan

Kencenderungan karakter bangunan perpustakaan berubah dari bentuk-bentuk tradisional menjadi monumental (Metclaf, 1965). Hal ini sangat wajar karena bangunan perpustakaan ditempatkan di ditempatkan ditempat yang telah dipertimbangkan faktor-faktor kebijakannya, sehingga akan menimbulkan daya tarik dan perhatian, dan dari hirarki perpustakaan dengan bangunan yang lain perpustakaan sebagai gudang ilmu menenpati hirarki yang cukup tinggi.

Setiap bangunan perpustakaan harus direncanakn khusus untuk kegiatan yang akan berlangsung, bagi pelaku yang akan mempergunakan, serta aransemen interior yang harus diprioritaskan dari pada aransemen eksteriornya (Soul 1891 ; Metcalf, 1965).



Gambar.II.8. Perpustakan Yayasan dengan gubahan masa.

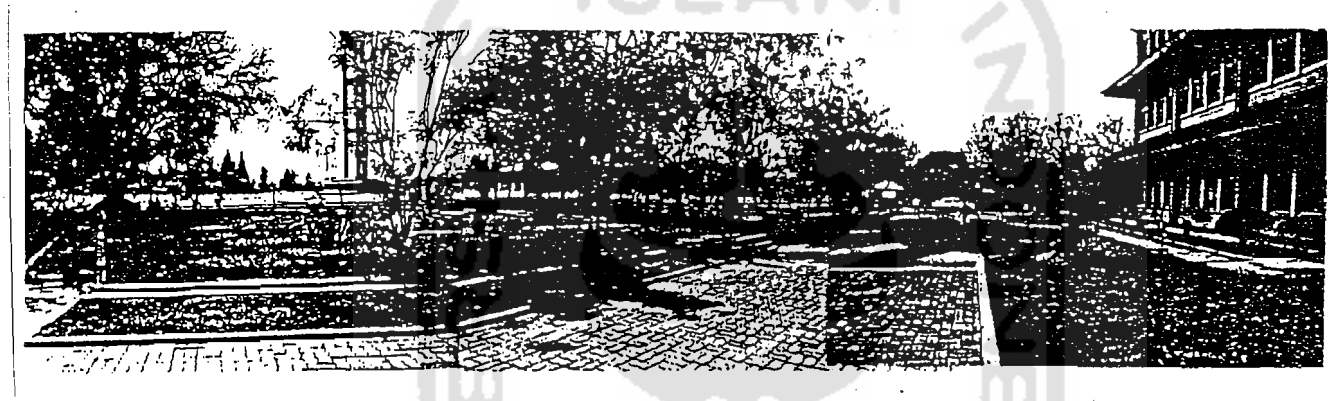


Gambar.II.9. Perpustakan Yayasan dengan bangunan Tunggal.

2.2.4.7. Penataan Lingkungan

Keterbukaan untuk bangunan perpustakaan menurut Metcalf (1965) adalah kemudhan pencapaian dari segala arah dan pintu masuk yang mengundang.

Pada perpustkaan IKIP terlihat dikelilingi oleh taman dengan pohon-pohon peneduh, kursi-kursi duduk dan penataan jalan setapak yang terencana. Tempat ini dijadikan oleh mahasiswa sebagai tempat berdiskusi, santai belajar atau sekdar berbincang-bincang. Dengan adanya pencapaian terbuka dari arah selatan dan utara memberikan kesan mengundang bagi sivitas akademika untuk mempergunakan fasilitas ini, sehingga diharapkan keberadaan taman akan mendukung perpustakaan itu sendiri.



Gambar.II.10. Lingkungan ruang luar Perpustakaan IKIP.
(Sumber, Adisakti,Laretna L).

2.2.5. Kesimpulan.

A. Untuk mengetahui ratio Luasan ruang harus sesuai dengan kondisi yang ada, dapat dikaitkan dengan kegiatan serta pengaruh nya terhadap kualitas ruang

B. Perletakan ruang harus mengikuti proses kegiatan yang mewadahi, atau adanya Hirarki peruangan.

C. Untuk menghindari konsentrasi kepadatan yang tinggi dapat dibedakan antara area sirkulasi dean area fungsional yang mewadahi kegiatan.

D. Tipe-tipe meja dapat dipisahkan berdasarkan fungsional ruang. Bila meja tidak bersekat, orientasi meja tersebut dapat menghap pada satu arah.

E. Letak Perpustakaan :

- Untuk perpustakan Yayasan dengan gubahan massa, bangunan sekitar, dengan pencapai dari satu arah.
- Untuk Perpustakaan Yayasan dengan bangunan tunggal, ara perpustakaan ditempatkan di pusat bangunan dengan kemudahan pencapaian dari satu arah.

F. Ukuran bangunan

- Untuk perpustakaan Yayasan dengan gubahan massa, bangunan perpustakaan diaharakan bangunan monumental terbesar.
- Untuk perpustakaan yayasan dengan bangunan tunggal. area perpustakaan merupakan ruangan dengan luasan dan proporsi terbesar.

G. Orientasi bangunan lebih antisipasi terhadap potensi alam.

H. Penampilan eksterior bangunan perpustakaan menjadi sangat penting setelah fungsi di dalamnya terselesaikan dengan baik,

diupayakan bangunan perpustakaan secara arsitektural menjadi Landmark Kawasan.

I. Keberadaan daerah terbuka di sekeliling bangunan perpustakaan adalah penting, karena selai mempermudah pengenalan, jaga dapat berfungsi sebagai area pintu keluar yang mudah dilihat oleh pengunjung dan sekaligus merdam kebisingan dari kegiatan sekitar.

BAB IV

PERPUSTAKAAN ISLAM DI YOGYAKARTA

4.1. Pendidikan di Indonesia

4.1.1. Pengembangan Minat Baca

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menempuh berbagai macam cara yang kesemuanya dimaksudkan untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Berbagai fasilitas pendidikan didirikan oleh pemerintah dimulai dari penyedian fasilitas pendidikan formal maupun non formal berikut fasilitas-fasilitas penunjangnya. Salah satu fasilitas pemunjang pendidikan untuk menciptakan manusia Indoneis seutuhnya adalah fasilitas perpustakaan.

Kedudukan perpustakaan sebagai fasilitas penunjang pendidikan menduduki peranan yang sangat penting, karena selain gudang ilmu pengetahuan perpustakaan merupakan sebagai pust informasi dan komunikasi.

Salah satu program pemerintah yang sedang digiatkan dan memdapat perhatian yang luas adalah pengembangan minat baca dikalangan masyarakat. Dalam hal ini pengembangan minat baca di masyarat tidak dibatasi oleh kalangan tertentu, tetapi oleh segala lapisan masyarakat dan usia.

Pada umunya perpustakaan umum dan yayasan di Indonesia, penyedian fasilitas perpustakaan untuk anak pada usia 13 tahun

kebawah mendapatkan porsi yang sangat kecil bahkan tidak ada. Begitu pula bagi kalangan tertentu seperti untuk kalangan lain seperti masyarakat umum, penyedian buku untuk mereka sangat terbatas. Penyedian fasilitas perpustakaan lebih diutakan untuk pelajar dan mahasiswa yang ditujukan untuk penyediaan literatur keilmuan.

Hal ini dikarenakan pemahaman perpustakaan yayasan oleh masyarakat dan pengelolanya sendiri kurang dipahami secara jelas dan tegas.[1)]

Penyediaan perpustakaan yang dapat merangkum segala lapisan masyarakat dan didukung dengan fasilitas-fasilitas yang lain akan dapat merangsang minat baca dikalangan masyarakat .

4.1.2. Perkembangan Perpustakaan Yayasan di Yogyakarta.

Yogyakarta yang dikenal dengan kota pelajar dan mahasiswa serta kota budaya, dan saat ini ada empat perguruan tinggi negri dan 48 perguruan tinggi swasta berstatus[2)] fasilitas perpustakaan banyak terlihat, seperti fasilitas perpustakaan Perguruan tinggi yang banyak jumlahnya, perpustaaan umum dan perpustakaan yang didirikan oleh Yayasan dengan tujuan tertentu.

Tentunya pengembangan bagi perpustakaan perguruan tinggi tidak banyak menghadapi permasalahan, dikarenakan anggaran dan

---

[1)] Wawancara dengan bapak Ridjal Fauzie, kepala perpustakaan Hatta di Yogyakarta

[2)] Informasi kopertis tentang Perguruan Tinggi Yang beroperasi di Kopertis Wilayah V Yogyakarta.

persyaratan untuk suatu fasilitas perpustakaan demikian ketat, sebab pengadaan fasilitas perpustakaan merupakan salah satu faktor guna peningkatan status bagai perguruan tinggi tersebut.

Yang banyak mengalami permasalahan adalah perpustakaan yang didirikan oleh yayasan dengan tujuan tertentu, seperti Perpustakaan Hatta, Perpustakaan Islam , Perpustakaan Pesantren dan perpustakaan yayasan laiannya yang lainya.

Yang umum dan menjadi kendala utama pada perpustakaan yayasan adalah penyediaan dana untuk pengembangan perpustakaan tersebut. Karena banyak dari perpustakaan yayasan hanya mengandalkan donatur dari masyarakat yang tidak pasti dan itupun sangat kecil, seperti yang dihadapi oleh Perpustakaan Islam di Yogyakarta. Pemasukan hanya mengandalkan wakaf dan hadiah yang diberikan oleh masyarakat Islam yang berkenan.

Bagi Perpustaan Hatta, pembiayaannya masih lebih baik karena Perpustakaan Hatta dibawah yayasan Hatta yang cukup besar di Jakarta. Pembiayaan pengembangan lebih pasti dan rutinitasnya terjamin. Selain itu keuntungan lain bagi Perpustakaan Hatta letaknya sangat strategis dibandingkan dengan Perpustakaan Islam yang sangat terkucil, sehingga banyak masyarakat Yogyakarta tidak mengenal adanya Perpustakaan Islam di Yogyakarta.

4.2. Rencana Pengembangan Perpustakaan Islam di Yogyakarta.[3)]

4.2.1. Latar Belakang

Dalam ajaran Islam, setiap individu mempunyai kewajiban dakwah islamiah kepada masyarakat, dan tujuan dakwah itu untuk meningkatkan syiar Islam di bumi ini. Dalam Al'Quran (QS. AL'Ashr, ayat 3) "Sampaikanlah walau hanya satu ayat".

Perpustakaan Islam yang sekarang ini tidak dapat menjadi wadah bagi masyarakat Yogyakarta akan khasanan keislaman baik yang berupa keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dan untuk menciptakan wadah yang represntatif diperlukan pemikiran kearah pengembangan fasilitas perpustakaan dimasa yang akan datang.

Minimnya dana yang diperoleh hanya dengan mengelola perpustakaan dan tampa dukungan keuangan yang pasti ,maka perlu difikirkan usaha lain untuk mendukung hidupnya perpustakaan Islam.

4.2.2. Proyeksi Pengembangan

Dalam diskusi yang dilakukan oleh pengurus Perpustakaan Islam Yogyakarta untuk mengembangkan Perpustakaan Islam dengan menambah fasilitas-fasilitas keislaman yang terpadu, sehingga dapat dijadikan suatu fasilitas keislaman yang lengkap. Fasilitas

---

[3)] Wawancara Dengan Bapak Amin Masyur, Pakar Perpustakaan dan anggota badan wakaf Perpustakaan Islam di Yogyakarta.

yang diungkapkan dalan diskusi tersebut :

- Penyedian fasilitas Masjid
- Penyedian fasilitas kesenian
- Penyedian fasilitas Pendidikan (kursus-kursus)
- Penyedian fasilitas ilmu pengetahuan,

  (Perpustakaan, Ruang seminar, ruang Audio visual dll)

Dalam proyeksi pengembangan, Perpustakaan adalah pusat kegiatan dan merupaka fasilitas terpadu dalam pengadaan fasilitas ilmu pengetahuan.

4.2.3. Pendanaan Pengembangan

4.2.3.1. Pemeritah

Bantuan yang diharapkan dari pemerintah adalah melalui departemen agama sebagai pembina utama keagamaan. Seperti yang telah dilakukan pada perpustaan Islam, bantuan terhadap kehidupan perpustakaan Islam diperoleh dari departemen agama Republik Indoneis. Pustakawan yang mengelola perpustakawan Islam diangkat langsung oleh departemen agama.

4.2.3.2. Badan Sosial

Bantuan dari badan-badan sosial sedang dipersiapkan terutama dari badan-badan sosial keagamaan yang ada seperti Muhammadiah, yayasan Yayasan Muslim Indonesia, Himpunan Haji Indonesia dan sebagainya.

4.2.3.3. Bank-Bank

Pinjaman Bank untuk pengembangan perpustakaan Islam dapat dipakai bila Bank-bank tersebut memberikan kredit dengan bunga yang rendah dan untuk jangka waktu yang panjang dan dapat diperpanjang.

4.2.3.4. Masyarakat.

Adalah dukungan dana yang didapat dari masyarakat seperti iuran keanggotaan tiket kegiatan yang dikelola oleh Perpustakaan Islam seperti Pengadaan pentas kesenian , sewa ruang dan fasilitas dsb.

Selain itu dibuka bagai masyarakat muslim untuk menyerahkan zakatnya yang nantinya dipergunakan untuk pembangunan dan pengelolaan Perpustakaan Islam.

Selain itu diadakan kerjasama antara perpustakaan Islam dengan lembaga yang lain baik dari dalam negeri maupun dari luar Negeri terutama negara-negara Islam.

4.2.4. Pengelolaan

Pengelolaan diarahkan kepada pengelolaan mandiri oleh Yayasan yang diketuai oleh bedan tertinggi yaitu badan wakaf. Badan wakaf berfungsi menentukan arah dan kebijaksanaan hidupnya perpustakaan Islam.

Nantinya pengelolaan secara operasional departemen agama

akan membantu dalam penyediaan tenaga-tenaga ahlinya seperti yang selama ini telah berlangsung.

4.2.5. Lingkup Kegiatan

Mengingat pentingnya pengkoordinasiaan masalah-masalah ke Islaman di Indonesia, maka Perpustakaan Islam ini merupakan lembaga ke Islaman dalam bidang ke ilmuan, pendataan, informasi, penelitian dan pengembangan.

Ini untuk membedakan Perpustakaan Islam dengan Perpustakaan-perpustakaan lainnya seperti : Perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi dan lain-lain.

4.2.6. Program Kegiatan

Dengan memperhatikan latar belakang dan fungsi dari Perpustakaan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa orientasi kegiatannya adalah sebagai berikut :

4.2.6.1. Kegiatan Ubudiyah

Kegiatan ibadah pokok, antara lain : Sholat wajib, Pengajian , zakat.

4.2.6.1. Kegiatan Mu'amalah

Riset-riset agama antara lain : mengenai keilmuan, da'wah Islam, pendidikan Islam dll.

Seminar dan Diskusi :

Seminar dan diskusi ini terbuka bagi bermacam-macam kelompok, seperti : Umum, remaja, mahasiswa, pekerja dan sebagainya.

Pendidikan dan training :

Training jangka pendek, kursus-kursus, penataran untuk meningkatkan kemampuan da'wah dan lain-lain.

Pusat Informasi Islam :

Termasuk disini kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Pameran, penghimpunan data-data mengenai agama, lukisan dan kaligrafi. juga publikasi-publikasi lain yang berhubungan dengan Al Qur'an.

Publikasi :

Kegiatannya meliputi antara lain : penerbitan buletin berkala, siaran radio dan sebagainya.

4.2.7. Pelaksanaan Program.

4.2.7.1. Program Sehubungan Dengan Kegiatan Ubudiyah.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, yang meliputi kegiatan :

a. Sholat Wajib :

Adalah sholat 5 waktu yang diwajibkan atas tiap-tiap

orang dewasa dan berakal, yang dilakukan 5 kali dalam sehari semalam : Shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan Isak.

b. Sholat Sunat :

Adalah sholat selain sholat wajib, misalnya sholat tarawih, sholat taqiyatul masjid dan sebagainya.

c. Pengajian :

Selain bertujuan untuk meng Agungkan asma Allah pengajian ini juga merupakan upaya untuk lebih mendekatkan diri pada Allah sebelum atau sesudah melakukan sholat.

4.2.7.2. Program Sehubungan Dengan Kegiatan Mu'amalah :

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk lebih mengetahui cara-cara kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai dasar/akidah dalam agama Islam.

a. Kegiatan Keilmuan dan pengembangan :

Merupakan kelompok kegiatan yang bertujuan :

- Meneliti dan mengembangkan "kefahaman" umat Islam. Indonesia umumnya dan Yogyakarta khususnya.
- Mendapatkan metoda keilmuan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman.
- Memberikan informasi kepada siapa saja yang menginginkan data tentang masalah Islam di dunia khusunya Indonesia.

b. Kegiatan Sosial :

Kegiatan ini ditujukan semata-mata untuk memberikan pelayanan sosial bagi umat Islam. Dalam hal ini maka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS TEKNIK PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

Perpustakaan islam juga berfungsi sebagai tempat kegiatan kursus-kursus, konsultasi, perkoperasian dan kegiatan sejenis lainnya.

c. Kegiatan Pengelolaan :

Merupakan kelompok kegiatan yang menunjang dan melayani semua kegiatan yang berlangsung di Perpustakaan Islam seperti :

- Kegiatan kepengurusan Perpustakaan Islam yang berfungsi sebagai Koordinator kegiatan Perpustakaan Islam
- Kegiatan pengelolaan, pemeliharaan dan keamanan.

4.2.8. Pola Kegiatan :

4.2.8.1. Kegiatan Ubudiyah :

a. Sholat Wajib :

Sholat wajib dilakukan lima kali sehari semalam dengan ketentuan waktu yang telah ditetapkan.

b. Sholat Sunat :

Dilakukan sebelum atau sesudah sholat wajib setiap hari. Sholat tarawih dilakukan setiap bulan puasa selama satu bulan, waktu sesudah sholat Isak sampai selesai (Kurang lebih 2 jam)

c. Pengajian :

Pengajian biasa dilakukn setelah sholat ashar sampai dengan menjelang sholat maghrib atau setelah setelah sholat maghrib sampai menjelang sholat Isak.

4.2.8.2. Kegiatan Mu'amalah :

a. Penelitian dan pengembangan :

Kegiatan rutin (Penelitian, pelayanan perpustakaan), dilakukan tiap hari kecuali hari jum,at.

Kegiatan lain yang masih termasuk kegiatan penelitian dan pengembangan dilakukan sesuai ketentuan.

b. Kegiatan Sosial :

Kegiatan rutin (kursus-kursus, konsultasi jiwa, penjualan buku, pameran) dilakukan tiap hari kecuali hari jum'at.

Kegiatan lain dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya.

c. Kegiatan Pengelolaan :

Kegiatan ini sepenuhnya dilakukan oleh staf Perpustakaan Islam yang dibayar oleh Yayasan untuk bekerja 6 kali dalam seminggu , libur pada hari Jum'at.

4.2.9. Bentuk dan Sifat Kegiatan :

a. Kegiatan Ubudiyah, merupakan hubungan Vertikal, dimana para mukmin melakukan upaya untuk lebih mendekatkan diri pada Allah, kegiatan ini mempunyai sifat suci.

b. Kegiatan Mu'amalah, merupakan hubungan horizontal, yang merupakan jalam bagi manusia/masyarakat untuk memasuki ke dalam kehidupan Ibadah, sifat dari kegiatan ini akrab, keterbukaan dan familier.

4.2.10. Pengelompokan Kegiatan :

a. Bidang Kegiatan Ibadah :
   - Sholat
   - Pengajian.

b. Bidang Kegiatan Penelitian dan Pengembangan
   - Meneliti dan mengembangakan keilmuan dan kefahaman
   - pelayanan Perpusakaan
   - Penerbitan majalah/buletin Islam
   - Siaran Radio
   - Kursus-kurus keislaman
   - Training / penataran
   - Seminar
   - Diskusi dan ceramah
   - Pameran
   - permusiuman sejarah keislaman
   - Peringan keislaman.

c. Bidang Kegiatan Sosial :
   - Kursus-kursus keterampilan (tidak tetap)
   - Perkoperasian anggota
   - Konsultasi Jiwa dan hukum
   - Penjalan buku
   - Penjualan makanan
   - Santunan-santunan sosial

d. Bidang Kegiatan pengelolaan :
   - Pengurusan Aktifitas Perpustakaan Islam
   - Pemeliharaan
   - Perlengkapan dan Keamanan.

4.3. Tuntutan Ungkapan Fisik

4.3.1. Pengertian Perpustakaan Islam :

Perpustakaan Islam adalah suatu fasilitas keilmuan khusunya keislaman dan sebagai wadah kegiatan masyarakat muslim dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) dan dengan sesama manusia (Mu'amalah) yang mempunyai fungsi juga sebagai tempat penelitian dan pembinaan umat serta pengengembangan (syiar) kegiatan-kegiatan dakwah dan kebudayaan untuk masyarakat Islam.

4.3.2. Unsur Spesifik yang berpengaruh pada Ungkapan Fisik.

Ada 3 unsur yang sangat dominan pengaruhnya dalam kaitannya dengan usaha untuk menyelaraskan ungkapan fisik bangunan dengan lingkungannya, tiga unsur tersebut adalah :

- Sistim sosial
- Bentuk-bentuk Arsitektur Jawa
- Iklim

4.3.2.1. Sistem sosial

Adalah tindakan berpola yang berupa kegiatan manusia berinteraksi, bergaul serta berhubungan satu dengan yang lainya. Pola ini dilakukan secara berturut-turut menurut pola tertentu berdasarkan adat kelakuan manusia.[4)]

4.3.2.2. Bentuk-bentuk Arsitektur Jawa

Adalah ujud benda kebudayaan sebagai hasil budaya manusia, yang disebut kebudayaan fisik.
Pada umumnya ujud kebendaan lebih mudah dikenali dari pada sistim sosial.

[4)]Arya Ronald, *Arsitektur Jawa Sebagai Pencerminan Sosial Budaya*, Ceramah Ilmiah du U<K< Sugiopranoto Semarang.

4.3.2.3. Iklim

Indonesia beriklim Tropis, berbeda dengan sistim sosial dan bentuk arsitektur jawa yang selalu mengalami proses perkembangan, iklim boleh dikatakan tidak pernah mengalami perubahan dengan demikan iklim merupakan bagian dari lingkungan alam yang sangat mewakili, karena didalamnya terkait masalah-masalah yang sangat komplek, seperti : sinar matahari, curah hujan, angin, geografi dan lain-lain yang secara periodik mempunyai perilaku yang sama.

4.3.3. Spesifikasi unsur-unsur Yang berpengaruh pada lingkungan kota Yogyakata :

4.3.3.1. Sistim Sosial

- Spesifikasi 1 :

  Sebagai mahluk hidup adalah bagian dari struktur semesta alam , maka dalam membuat lingkungannya ingin selalu selaras dengan alam.

- Spesifikasi 2 :

  Dalam melakukan tindakan, selalu di pengengaruhi oleh kepercayaan yang mementingakan upacara religi, sehingga sering bersifat mistis-kosmis.

- Spesifikasi 3 :

  Dalam bergaul serta berhubungan satu dengan yang lain

selalu disertai sifat-sifat luwes dan gotong royong yang tinggi.

.3.3.2. Bentuk-bentuk Arsitektur Jawa.

- Spesifikasi 1 :

Dalam Arsitektur Jawa, bentuk bangunan dinamakan sesuai dengan nama-nama atap[5)]

* Panggang Pe (pokok)

Bangunan ini mempunyai atap berbentuk bidang datar miring satu arah.

* Kampung (pokok)

Bangunan ini mempunyai atap berbentuk bidang datar miring dua arah.

* Limasan (pokok)

Bangunan ini mempunyai atap berbentuk bidang datar miring empat arah.

* Joglo (pokok)

Bangunan ini mempunyai atap berbentuk bidang datar yang miring keempat arah dengan sudut kemiringan makin lebar makin kecil sudut kemiringannya.

* Tajug

Ciri bangunan ini pada atapya tidak memerlukan balok bubungan/wuwung, bentuk atap meruncung melambangkan sakral atau ke-Tuhan-an.

---

5) Dakung Sugiarto, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Dept.P dan K, Jakarta 1983.

.3.3.3. Iklim

- Spesifikasi 1 :

  Karena letaknya pada garis katulistiwa maka pada umumnya tempat-tempat di Indonesia mempunyai radiasi sinar matahari yang tinggi dan melimpah.

- Spesifikasi 2 :

  Terjadi perbedaan suhu yang cukup besar antara malam dan siang hari.

- Spesifikasi 3 :

  Curah hujan rata-rata pertahun cukup tinggi sehingga kelambaban rata-rata tinggi.

- Spesifikasi 4 :

  Indonesia merupakan negara kepulauan sehingga komposisi atmosfir terhadap kejenuhan uap air sering besar.

- Spesifikasi 5 :

  Akibat perbedaan susu yang besar antara siang dan malam maka aliran angin akan bertiup kencang.

.3.4. Konsekwensi bentuk

Akibat dari adanya unsur-unsur spesifikasi pada lingkungan ang dikaitkan dengan usaha pengungkapan fisik bangunan yang elaras dengan lingkungannya maka perlu adanya konsekwensi bentuk ang sesuai sebagai berikut :

.3.4.1. Konsekwensi bentuk dengan sistim sosial

Konsekwensi 1 :

- Memasuki unsur bahan bangunan alami sebanyak mungkin serta memiliki warna-warni alami.
- Memasuki unsur ruang luar sebagai bagian dari tata ruang dalam.

Konsekwensi 2 :

- Sebagai bangunan yang mempunyai nilai agama, nilai -nmilai kepercayaan tidak diterapkan dalam penataan ruang.

Konsekwensi 3 :

- Penyususnan ruang dalam yang luwes saling mendukung kegiatan yang satu dengan yang lain.

3.4.2. Konsekwensi bentuk dengan bentuk Arsitektur Jawa

Konsekwensi 1 :

- Pengembangan bentuk-bentuk yang sudah ada.
- Bangunan kemasyarakatan berorientasi pada satu garis horisontal.

.3.4.3. Konsekwensi bentuk dengan iklim

Konsekwensi 1 :

- Bangunan tritisan lebar.
- Penggunaan warna-warni yang menyerap pantulan (doof)
- Penempatan pohon-pohon perindang.

- Halaman berumput.

Konsekwensi 2 :

- Penggunaan strukutr yang mendukung adanya bukaan-bukaan ruang.
- Tinggi langit-langin cukup tinggi

Konsekwensi 3 :

- Dituntut adanya bentuk atap yang memungkinkan mudahnya pengaliran air hujan, dengan sudut kemiringan atap relatif besar.
- Peninggian permukaan lantai.

Konsekwensi 4 :

- Menghindari penggunaan bahan bangunan yang berkarat.

Konsekwensi 5 :

- Perletakan bangunan menyesuaikan aliran angin.
- Pengaliran udara delam ruang diusahakan dengan sistim ventilasi silang.
- Adanya pelubangan-pelubangan pada dinding untuk mereduksi tekanan angin.

3.5. Pengungkapan.

Dari konsekwensi-konsekwensi di atas dapatlah disimpulkan ıgungkaan bentuk yang sesuai sebagai berikut :

- Selaras dengan lingkungan alam di seselesaikan dengan memasukkan unsur ruang luar (tanaman) kedalam tata ruang dalam.
- Tanaman juga berfungsi sebagai unsur penyejuk dan

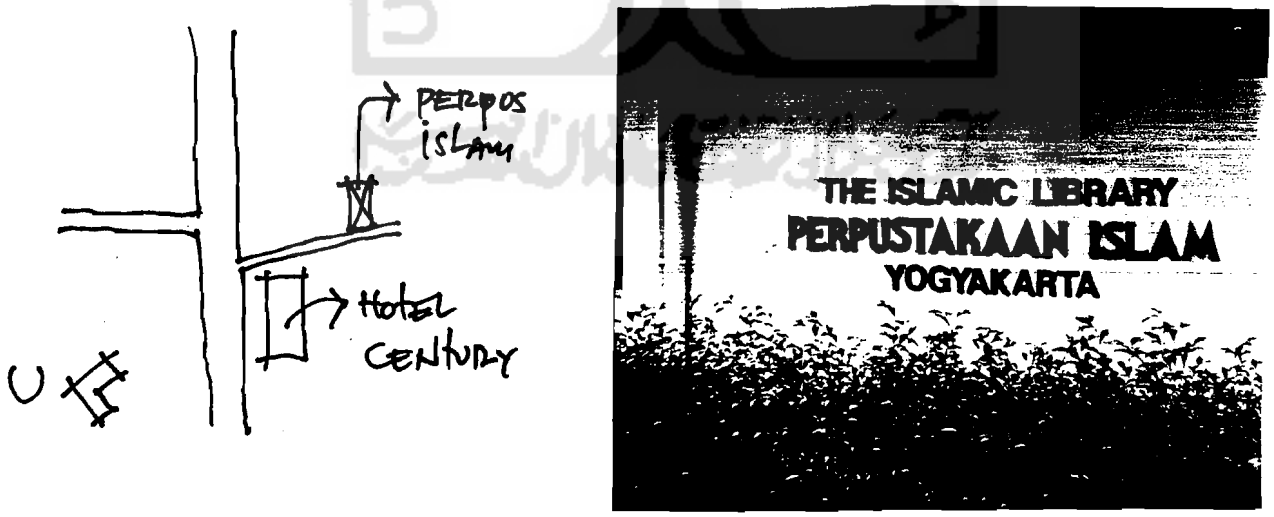
mereduksi gangguan seuara dari luar.

- Bangunan mempunyai tritisan.
- Warna-warna kelam / doof.
- Langit-langit tinggi.
- Atap yang memungkinkan air mengalir.
- Peninggian permukaan lantai.
- Struktur yang menunjang penampilan.
- Adanya bidang-bidang bukaan pada elemen dinding.

4. Tinjauan Kondisi Fisik Lingkungan (Eksisting)

4.1. Lokasi Perpustakaan Islam

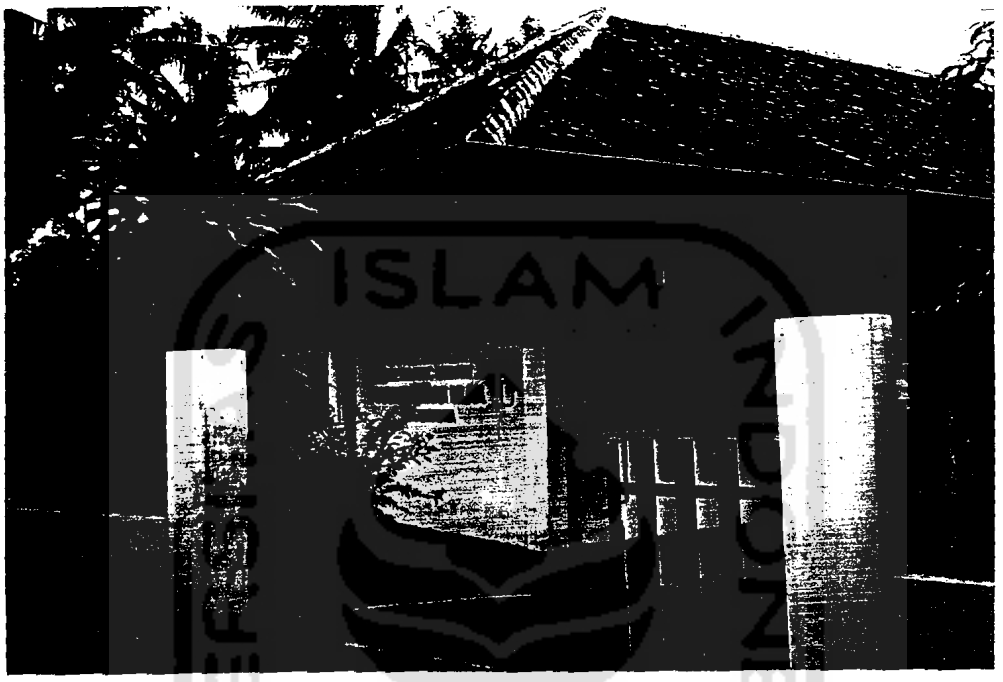
Perpustakaan Islam yang berada di belakang kampus IAIN Sunan ijaga Yogyakata berada pada lokasi yang kurang menguntungkan n itu pulalah yang menyebapkan Perpustakaan Islam kurang kenal oleh masyarakat Yogyakarta.



mbar 4.1. Lokasi Perpustakaan Islam Yogyakarta

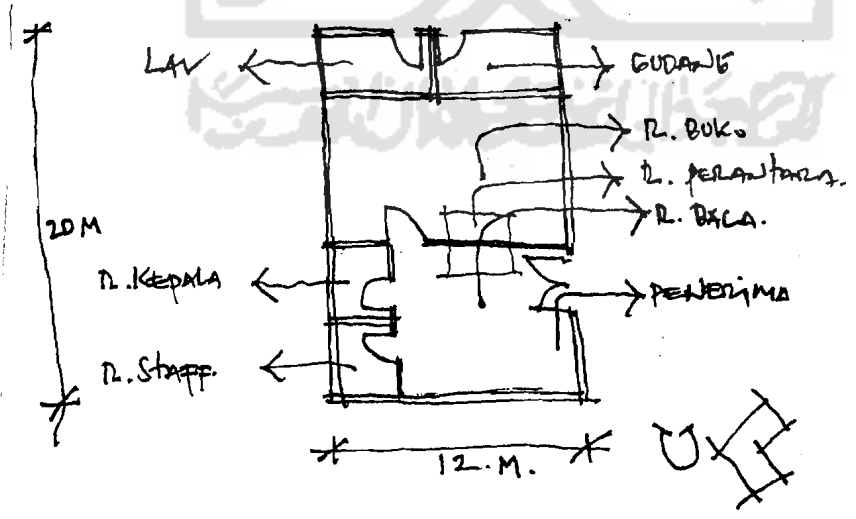
4.4.2. Tinjauan fisik bangunan

4.4.2.1. Eksterior bangunan



Gambar. 4.2. Eksterior Bangunan Perpustakaan Islam

4.4.2.2. Interior Bangunan



Gambar. 4.3. Interior Bangunan Perpustakaan Islam

4.4.3. Tinjauan Kondisi dan batasan Lokasi

Batasan pada lokasi adalah berupa peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pembangunan yang dilakukan/direncanakan untuk lokasi yang terpilih serta kemungkinan-kemungkinan rencana pengembangan pada lokasi yang dikaitkan dengan rencana induk kota secara keseluruhan. Batasan tersebut antara lain adalah berupa :

- Building Coverage : 40 %
- Tinggi bangunan maksimal : 4 lantai
- Status tanah : Hak Milik.
- Tidak terdapat rencana perubahan pada lokasi dan sekitarnya yang berkaitan dengan rencana induk kota secara keseluruhan.

BAB V

A N A L I S A

5.1. Lokasi Perpustakaan Islam di Yogyakarta

Untuk mendapatkan lokasi yang sesuai dengan tuntutan pengembangan perpustakaan Islam di Yogyakarta, perlu ditentukan kriteria pemilihan lokasi dengan beberapa pertimbangan-pertimbangan :

5.1.1. Pemilihan Alternatif Site.

Pemilihan alternatif site diambil beberapa lokasi yang memungkinkan sebagai lokasi untuk Perpustakaan Islam di Yogyakarta.

Pemilihan lokasi dapat berupa site kosong, atau site lingkungan yang mempunyai alasan untuk dipakai sebagai lokasi pembangunan Perpustakaan Islam.

5.1.2. Alternatif Site.

5.1.2.1. Alternatif 1 :

Alternatif 1 berada disekitar jalan Jendral Sudirman Yogyakarta, tepatnya site bekas asrama angkatan udara di jalan Jendral Sudirman.

5.1.2.2. Alternatif 2 :

Alternatif 2 berada di sekitar jalan Kaliurang Yogyakarta tepatnya jalan Kaliurang km 5 Yogyakarta.

5.1.2.3. Alternatif 3 :

Alternatif 3 berada di sekitar jalan Adi Sucipto Yogyakarta, tepatnya Km 6. Sebelah timur Hotel Ambarukmo Yogyakrta.

5.1.2.4. alternatif 4 :

Alternatif 4 berada di sekitar jalan Demangan Baru Yogyakarta, tepatnya sekarang ini sebagai Asrama Sumatera Barat.

5.1.2. Kriteria Pemilihan Site.

Ketentuan pemilihan site untuk Perpustakaan Islam di Yogyakarta, ditentukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Cita-cita Pengelola Perpustakaan Islam sekarang.
2. Pengunjung terbanyak sekarang ini di Perpustakaan Islam Yogyakarta.
3. Strategi yang dipakai oleh pengelola perpustakaan Islam untuk suksesnya perpustakaan Islam yang akan dibangun natinya.
4. Ilmu Arsitektur yang dipakai sebagai bahan analisis dalam menentukan lokasi Perpustakan Islam.

   Ilmu Arsitektur tersebut yaitu :

a. Pertimbangan Lingkungan.

b. Pertimbangan Pencapaian.

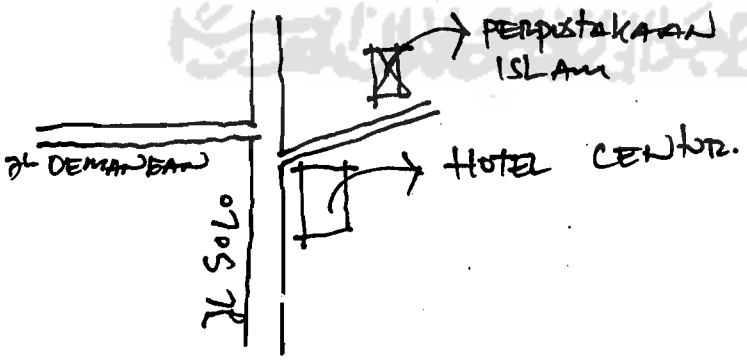
c. Pertimbangan tata guna tanah.

d. Pertimbangan perpustakaan lain.

5.1.2.1. Pertimbangan Lingkungan.

Pertimbangan lingkungan merupakan faktor penting meliputi kualitas udara, Kwalitas, air, intensitas suara bising, ekologi , Limbah, serta demografi lingkungan. Tujuan utama pertimbangan ini adalah mengatur dan koordinasi agar kegiatan operasional perpustakaan Islam di Yogyakarta , berikut gangguannya terhadap masyarakat dapat ditekan sekecil mungkin. Usaha-usaha yang perlu untuk dilakukan mengarah pada Kegiatan Perpustakaan yang berdekatan dengan lokasi-lokasi pendidikan .

Pembangunan Perpustakaan Islam mempunyai pengaruh terhadap lingkungan disekitar perpustakaan tersebut, dikarenakan kehadiran perpustakaan tentunya mengundang perhatian masyarakt untuk mengunjungi perpustakaan Islam.



Gambar 5.1. Lokasi Perpustakaan Islam Sekarang.

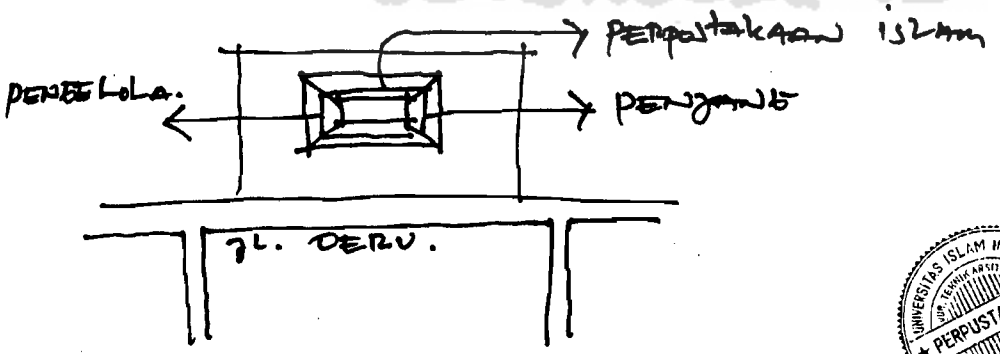
5.1.2.2. Pertimbangan Kemudahan Pencapaian Lokasi

Kemudahan pencapaian dan transportasi tidak hanya dibutuhkan oleh pengunjung perpustakaan tetapi juga pemakai-pemakai pepustakaan yang lain seperti karyawan, pengujung serta kegiatan lain sehubungan dengan Perpustakaan Islam. Semua sistim angkutan darat harus dipertimbangkan, dan kemudahan bubungan ke Perpustakaan harus dipelajari.

5.1.2.3. Pertimbangan Tata Guna Tanah.

Dinamismya Perkembangan Perpustakaan menuntut fasilitas-fasilitas yang lebih banyak dan luas. Kesemuanya memerlukan tanah untuk pengembangan, baik untuk memperluas fasilitas yang ada maupun membangun fasilitas baru.

Rencana tata guna tanah pada daerah areal perpustakaan dan areal yang berbatasan degannya adalah bagian yang terpenting dalam rencana induk Perpustakaan Islam. Oleh karea itu penyusunan rencana tata guna tanah harus terkoordinir dengan rencana induk kota dan wilayah dari kebijaksanaan, program maupun tujuan.

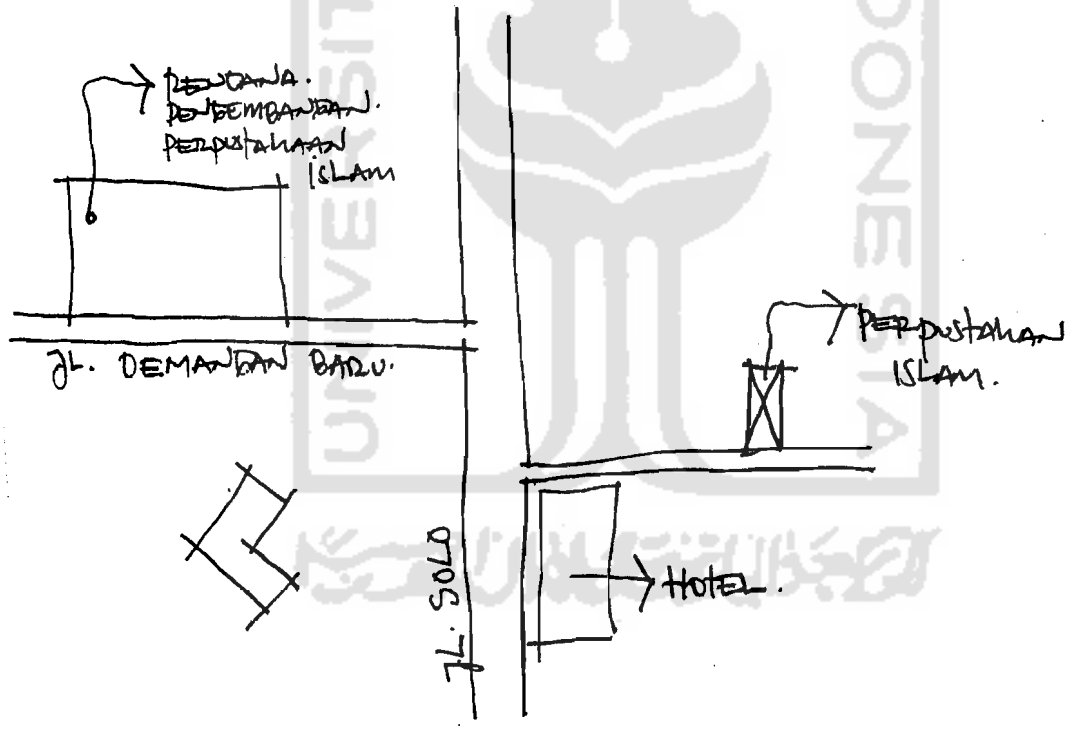


UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Gambar 5.2. Sketsa Rencana Pengembangan

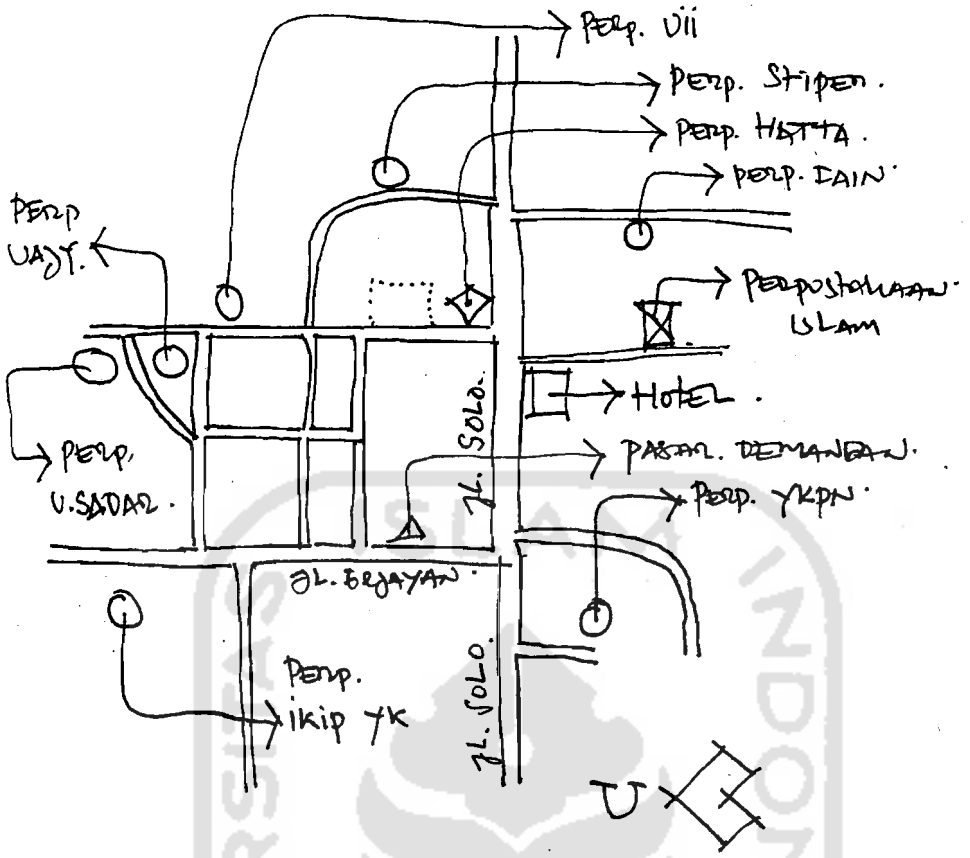
5.1.2.4. Pertimbangan Adanya Perpustakaan Lain.

Ketika mengadakan pemilihan lokasi untuk mementukan letak Perpustakaan Islam perlu pertimbangan adanya Perpustakaan lain yang berada disekitarnya. Perlu adanya jarak yang cukup jauh bila perpustakaan tersebut sejenis dalam arti penyediaan Koleksi dan fasilitasnya. Tetapi bila perpustakaan yang berdekatan mempunyai perbedaan dalam koleksi dan fasilitasnya atau berfungsi sebagai pelengkap dari perpustakaan yang ada disekitanya, dapat berdekatan atau bahkan berdampingan.[1)]



Gambar 5.3. Lokasi Perpustakaan di Yogyakarta

[1)] Wawancara dengan Bapak Moh.Amin Mansoer, SIP. Pakar Perpustakaan, dan anggota Badan Wakaf Perpustakaan Islam Yogyakarta.



Gambar 5.4. Keberadaan Perpustakaan Islam diantara perpustakaan-perpustakan yang lain.

5.1.3. Penentuan Bobot Kriteria.

Penentuan bobot kriteria dimaksudkan untuk memberikan prioritas bagi kriteria-kriteria yang telah di pilih sebagai bahan penilaian. Untuk bobot tertinggi dengan poin tertinggi merupakan prioritas kriteria utama kemudaian dilanjutkan dengan prioritas yang lebih rendah dengan bobot nilai yang lebih rendah pula.

Untuk bobot kriteria ditentukan sebagai berikut.

1. Cita-cita pengelola dengan bobot 50.

2. Pengunjung dengan bobot 40.

3. Strategi dengan bobot 30

4. Ilmu Arsitekur dengan bobot 20.

5.1.4. Penilaian Kriteria.

Untuk Penilaian Kriteria lokasi ditentukan nilai dari masing-masing kriteria sebagai berikut :

- Poin 5 : Baik Sekali.
- Poin 4 : Baik
- Poin 3 : Sedang
- Poin 2 : Cukup
- Poin 1 : Kurang

5.1.5. Penentuan Lokasi Terpilih.

Penentuan Lokasi terpilih ditentukan berdasarkan nilai total terbesar dari penilaian kriteria masing-masing lokasi.

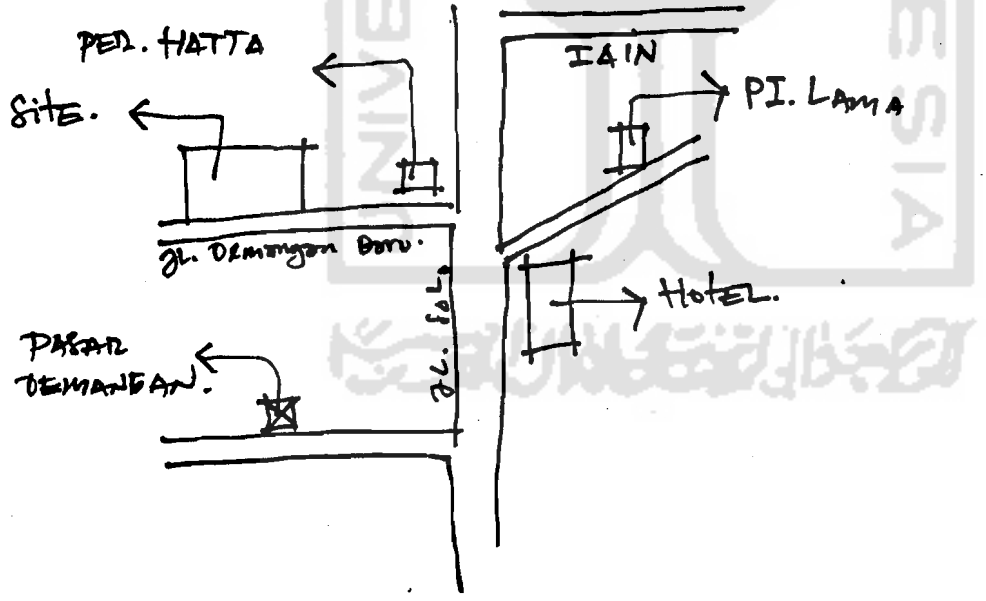
Tabel 5.1. Pemilihan Lokasi.

Kriteria	BB	Lok 1		Lok 2		Lok 3		Lok 4	
		N	J	N	J	N	J	N	J
Cita-cita	50	4	200	4	200	4	200	5	250
Pengunjung	40	4	160	3	120	3	120	4	160
Strategi	30	5	150	4	120	4	120	5	150
Ilmu Arch	20	4	80	4	80	4	80	4	80
Total			590		520		520		640

Lokasi terpilih : **Jl Demangan Baru Yogyakarta**

Dari analisa dia atas, maka dapatlah ditentukan lokasi perpustakaan Islam sebagai berikut :

- Lingkungan Perpustakaan Islam berdekatan dengan lingkungan perpustakaan Islam yang sekarang, dengan maksud memudahkan bagi masyarakat yang telah mengenal perpustakaan Islam yang sekarang.
- Lingkungan Perpustakaan Islam berdekatan dengan lingkungan kampus Keislaman.
- Perpustakaan Islam harus mudah dicapai dengan kendaraan darat apapun dan mudah dilihat dari jalan utama kota.
- Lokasi Perpustakaan Islam yang memungkinkan pengembangan fasilitas lebih leluasa.
- Pertimbangan keberadaan Perpustakaan lain sebagai pelengkap koleksi dan fasilitas perpustakaan Islam.



Gambar 5.10. Site Perpustakaan Islam di Yogyakarta.

5.2. Privacy Ruang Baca Perpustakaan Islam

5.2.1. Pengendalian Kebisingan pada Zone Kegiatan.

Untuk dapat menentukan zone kegiatan Perpustakaan Islam, maka pendekatan dilakukan berdasarkan tingkat kebisingan pada lokasi yang didasarkan pada jauh dekatnya usaha penjangkauan di dalam zone tersebut oleh publik.

Kebisingan (Noise)

Semua bunyi yang mengalihkan perhatian, mengganggu atau berbahaya bagi kegiatan dianggap bising. Sebagai definisi standar, maka tiap bunyi yang tidak diinginkan oleh penerima bunyi dianggap sebagai bising, meskipun bunyi tersebut relatif kecil intensitasnya. Tetapi, seseorang cenderung mengabaikan bising yang menghasilkannya sendiri bila secara wajar bising tersebut menyertai pekerjaannya, seperti bunyi mesin ketik atau mesin kerja lainnya.[2)]

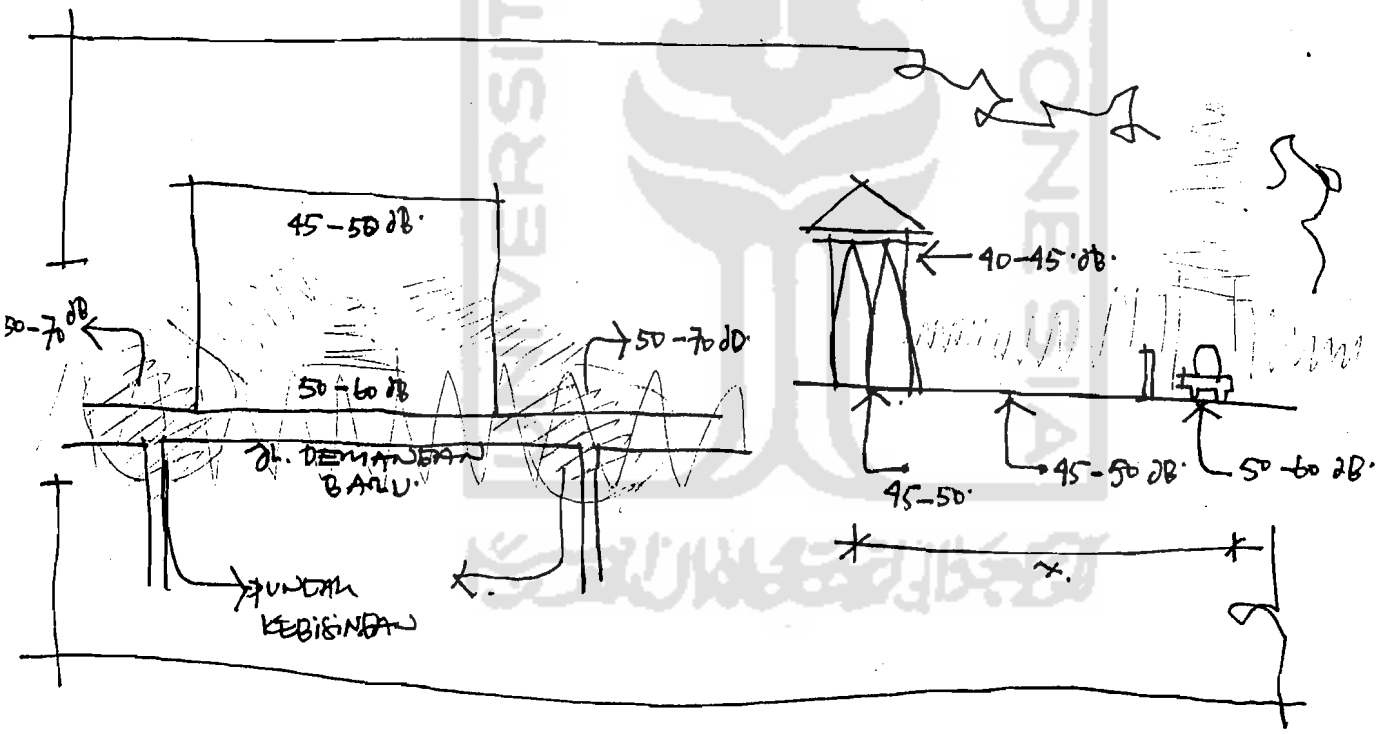
Bising yang cukup keras di atas 70 db, dapat menyebapkan kegelisahan, kejenuhan dan sebagainya. Sebaiknya juga diamati bahwa jika lingkungan akustik suatu ruang kerja terlalu sunyi, maka produktifitas kerja akan turun dan merka banyak membuat kesalahan.[3)]

[2)]Doelle, Leslie L,Akustik Lingkungan Erlangga, Jakarta, 1986.

[3)]Ibid.

Bila terdapat dua buah sumber bunyi yang berintensitas tidak sama, maka tingkat sumber bunyi yang dihasilkan bukan merupakan penjumlahan dari kedua intensitasnya, melainkan akan saling menumpuk dan yang paling keras akan dominan terdengar.[4)]

Akan tetapi, bunyi yang terdengar oleh telinga adalah merupakan gelombang bunyi yang dihantarkan oleh media tertentu sehingga sampai pada telinga kita seperti udara, dan sebagainya. Disamping itu ada media tertentu yang dapat menghambat perjalanan gelombang suara itu ke telinga kita, seperti dinding, tanaman dan sebagainya.[5)]



Gambar 5.6. Sketsa kebisingan

[4)] Ibid.

[5)] Ibid.

Disamping itu, faktor jarak antara sumber bunyi dengan penerima juga merupakan faktor yang dapat mengurangi intensitas bunyi. Dengan pengaturan sumber bunyi dan penerima, maka penurunan tingkat sumber bunyi akan berkurang menurut deret hitungnya.[6)]

Tabel 5.1. Penurunan Tingkat Bunyi

Jarak (meter)	1	2	4	8	16	32	....
Noise (dB)	90	85	80	75	70	65	....

Dari tabel tersebut, jika digabungkan dengan gambar di atas akan mendapat gembaran tentang tingkat kebisingan teoritis yang terjadi akibat pengaruh jarak dn bangunan dalam lokasi.

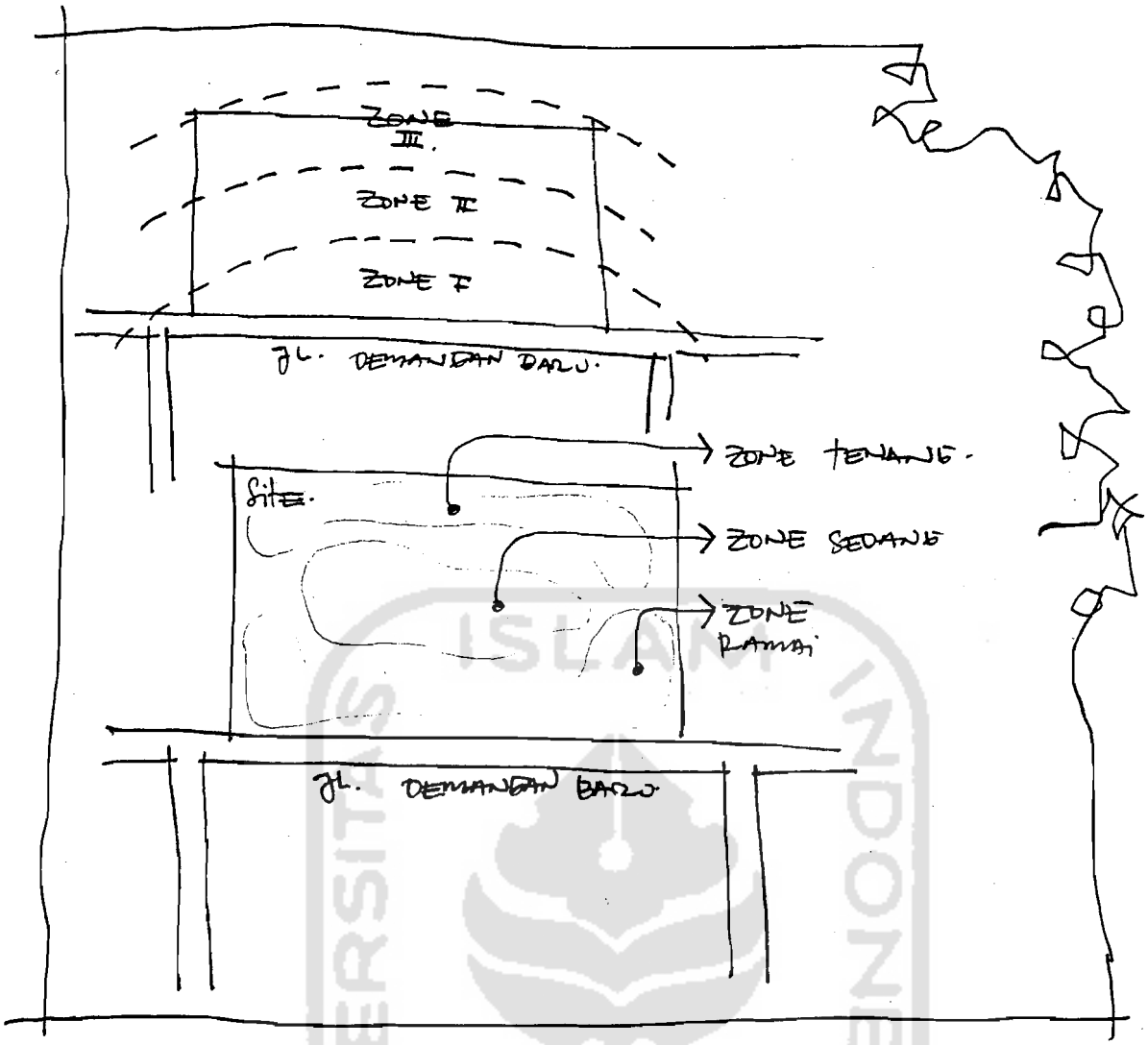
Dari analisa tersebut, dapat digambarkan zone kegiatan di lokasi berdasarkan kebisingannya sehingga dalam lokasi dapat dibagi menjadi 3 zone kegiatan :

1. Daerah Tenang, dengan tingkat noise 45 - 55 dB
2. Daerah Sedang, dengan tingkat noise 55 - 70 dB
3. Daerah Ramai , dengan tingkat noise 70 - 90 dB.

Untuk tingkat kebisingan perpustakaan adalah antara 30 - 40 db (lihat gambar 5.1.)

---

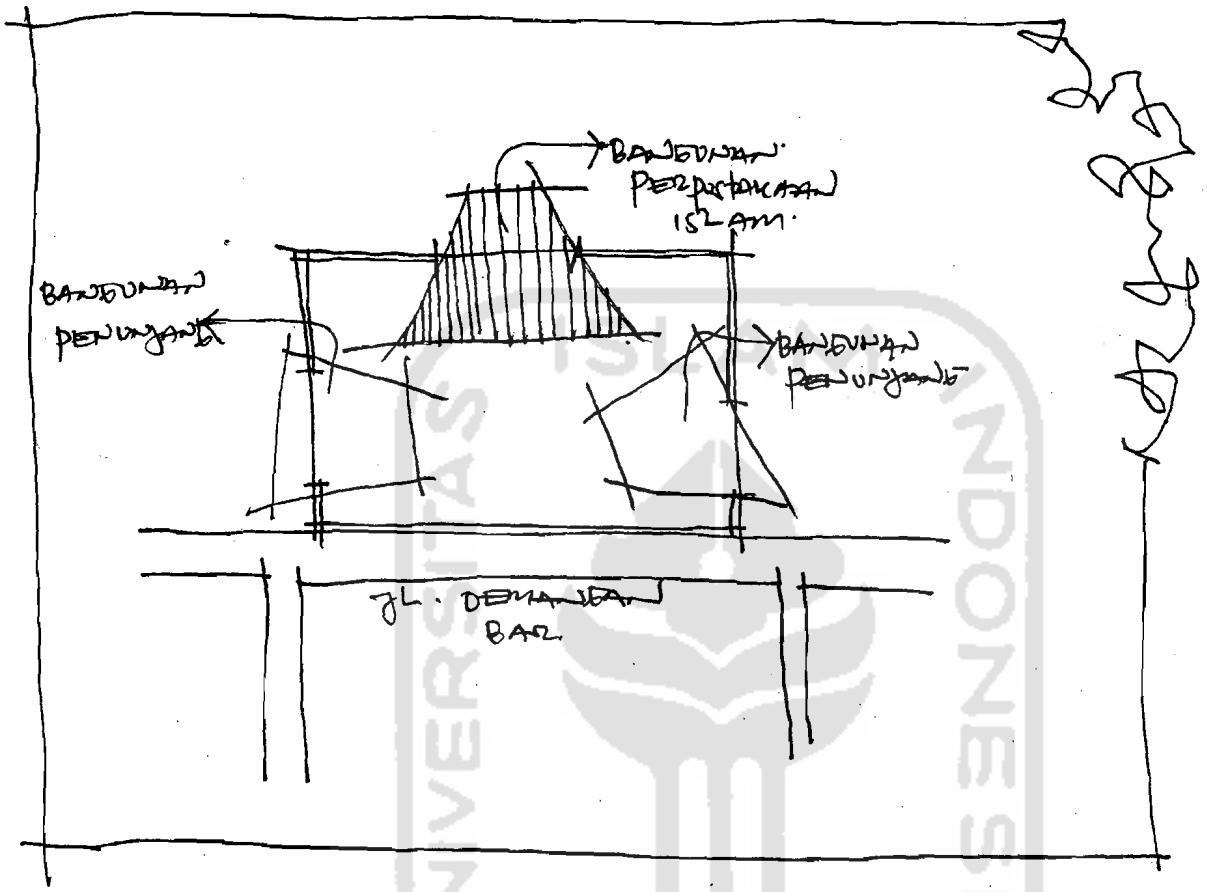
6)Guinnes, William, J.Mc, Mechanical and Elektrical Equipment for Building John Willey an Sons, Inc, New York, 1971.



Gambar. 5.7. Zone Kebisingan

Dari analisa diatas, maka dapatlah ditentukan site perpustakaan Islam sebagai berikut :

- Zone Privat adalah meruakan bagaian dari zone tenang, sehingga secara khusus perpustakaan adalah terletak pada zone privat.
- Perpustakaan memiliki tingkat kebising yang dipersyaratkan antara 30 - 40 dB. akan tetapi tingkat kebisingan yang terdapat pada zone Perpustakaan adalah 45 - 55 dB, sehingga dapat diketahui adanya selisih tingkat kebisingan yang masih terjadi.



Gambar. 5.8. Tapak Perpustakaan Islam

5.2.2. Pengendalian Kebisingan dari dalam Perpustakaan.

Kebisingan dari dalam Perpustakaan yang dimaksud adalah suara yang ditimbulkan dikarenakan kegiatan-kegiatan yang terjadi di perpustakaan Islam, seperti Ruang anak-anak, ruang Audiovisual , ruang pameran dll. Untuk itu dibedakan penggolongan ruang kegiatan berdasarkan tingkat kebisingan dari kegiatan tersebut.

5.2.2.1. Kegiatan dengan Kebisingan Ramai.

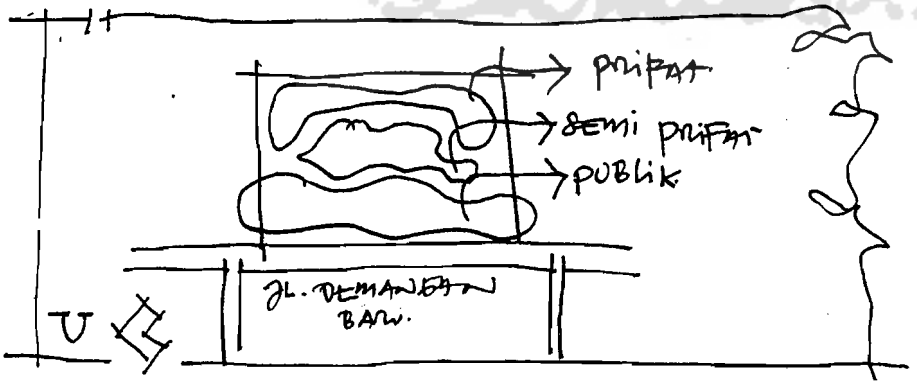
Kegiatan dengan golongan ramai yaitu antara 70 - 90 db atau lebih adalah tempat kegiatan yang menimbulkan suara lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan kegiatan yang lain. seperti ruang pameran, ruang audiovisual ruang ruang yang lain.

5.2.2.2. Kegiatan dengan Kebisingan Sedang.

Kegiatan dengan golongan sedang yaitu antara 55 - 70 db adalah kegiatan yang menimbulkan suara lebih rendah dari tempat kegiatan yang ramai dan kegiatannya seperti ruang bagian anak-anak atau fasilitas perpustakaan khusus anak-anak.

5.2.2.3. Kegiatan dengan kebisingan Tenang.

Kegiatan dengan golongan tenang yaitu antara 55 - 30 db, adalah kegiatan yang menimbulkan suara lebih rendah dari tempat kegiatan kebisingan sedang dan kegiatan pada golongan kebisingan ini adalah kegiatan perpustakaan Islam.

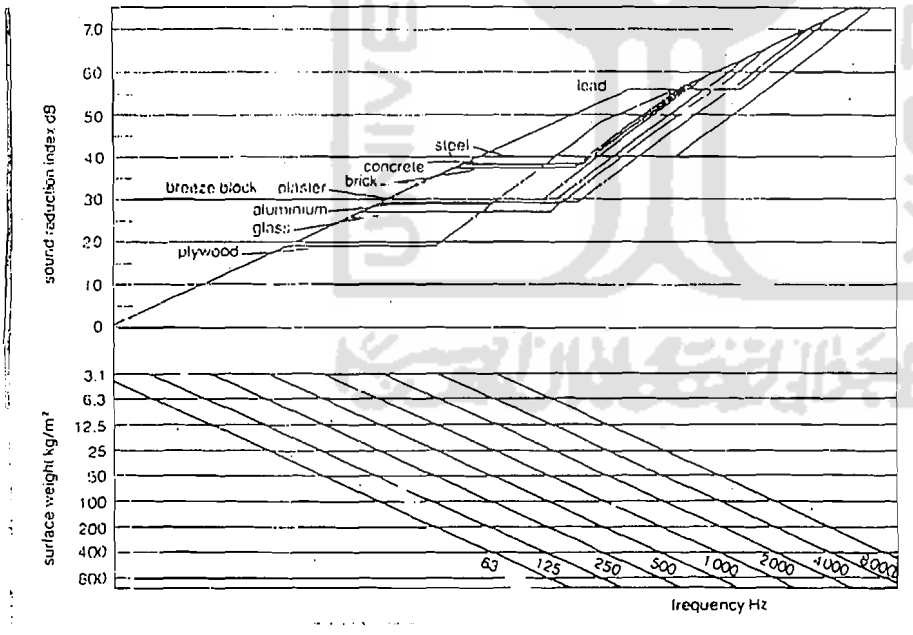


Gambar. 5.9. Sketsa pembagian kegiatan

5.2.3. Pengendalian Kebisingan Dari Luar Perpustakaan.

Kebisingan dari luar yang dimaksud adalah suara yang ditimbulkan oleh kegiatan selain kegiatan membaca, baik yang bersiat mekanis, seperti mesin ketik, Radio dan sebagainya, maupun tidak mekanis seperti kegiatan administrasi, sirkulasi buku dan sebagainya.

Pengendalian bising ini adalah dengan memberikan penghalang tertentu yang dapat berungsi sebagai reduktor bagi kebisingan dari sumber suara tersebut. Pengendalian ini dapat dilakukan terhadap elemen-elemen ruang, baik vertikal maupun horissontal, atau dengan memberikan jarak tertentu antara sumber bunyi dan penerimannya.[7] Pengendalian melalui elemen-elemen ruang akan bergantung pada material dan konstruksinya.



Gambar. 5.10. Tingkat Bunyi yang Direkduksi Oleh Partisi

---

[7] Guinnes, William, J.mc, op cit.

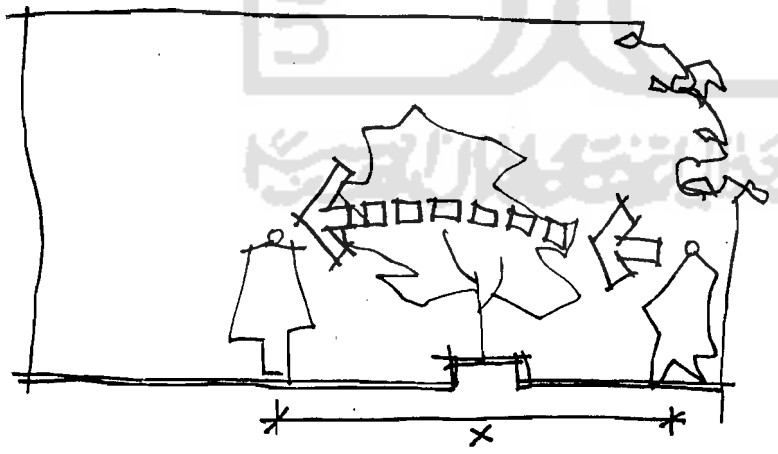
Untuk menentukan material dan konstruksi yang akan diterapkan dalam bangunan perpustakaan akan ditentukan dalam konsep.

Dalam tabel 1, juga dapat dijelaskan bahwa dengan pengaturan jarak antara sumber bunyi dengan penerimanya maka penurunan tingkat bunyi akan berkurang menurut deret hitungnya.[8)]

Selain itu, untuk menghalangi perambatan suara dapat digunakan barrier dari material alam seperti vegetasi, dan sebagainya. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan vegetasi

Tabel 5.2. Kemampuan Reduksi pada Jarak Tetentu oleh Vegetasi Barrier.

Jarak (m)	Pengurangan Kebisingan Oleh Tanaman Berdaun :	
	Jarang	Rapat
10	3 %	8 %
20	7 %	11 %
40	11 %	13 %

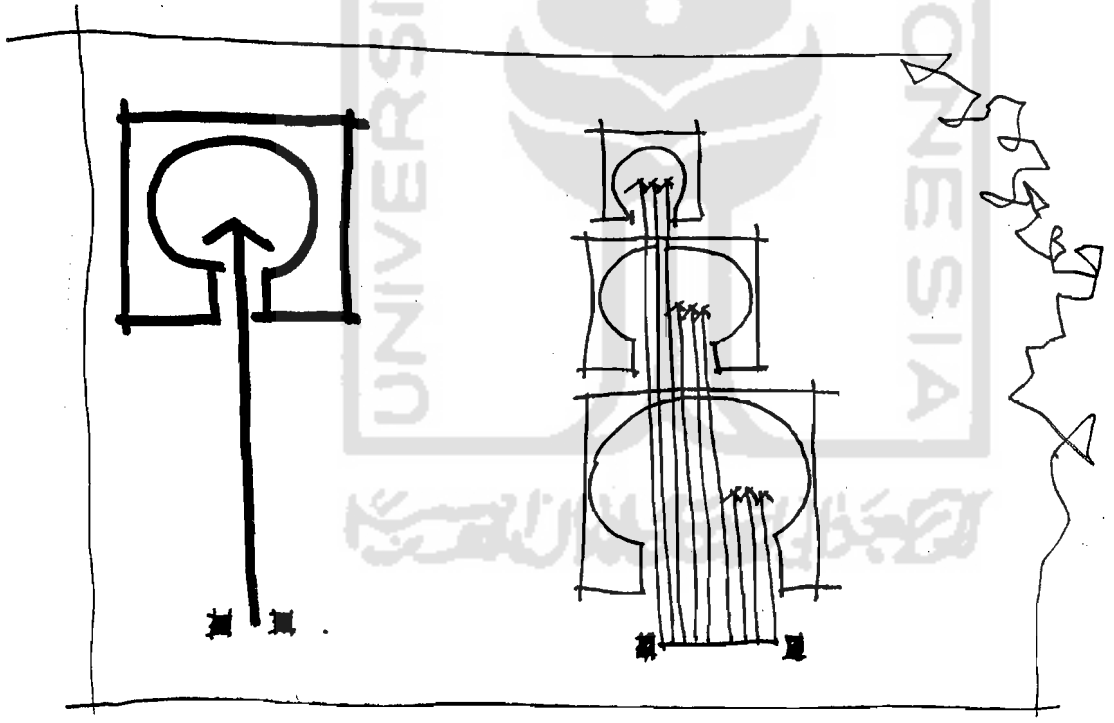


Gambar. 5.11. Barrier dan Jarak Kebisigan

8)Doelle, Leslie, L, Op Cit.

5.2.4. Sirkulasi Pencapaian/Accessibility

Tingkat privacy pada suatu ruang dapat diidentifikasi dengan sejauh mana ruang tersebut menjadi tujuan akhir dari suatu pergerakan. Hubungan jalan yang dibentuk oleh pergerakan dengan ruang-ruang yang dilaluinya dapat digunakan untuk mencapai atau memasuki secara fungsional atau melambangkan ruang-ruang yang penting yang harus juga dilalui sebelum memasuki ruang yang paling penting.Pola pergerakan tersebut dapat pula membentuk suatu urutan hirearki sesuai dengan fungsinya.[9)]

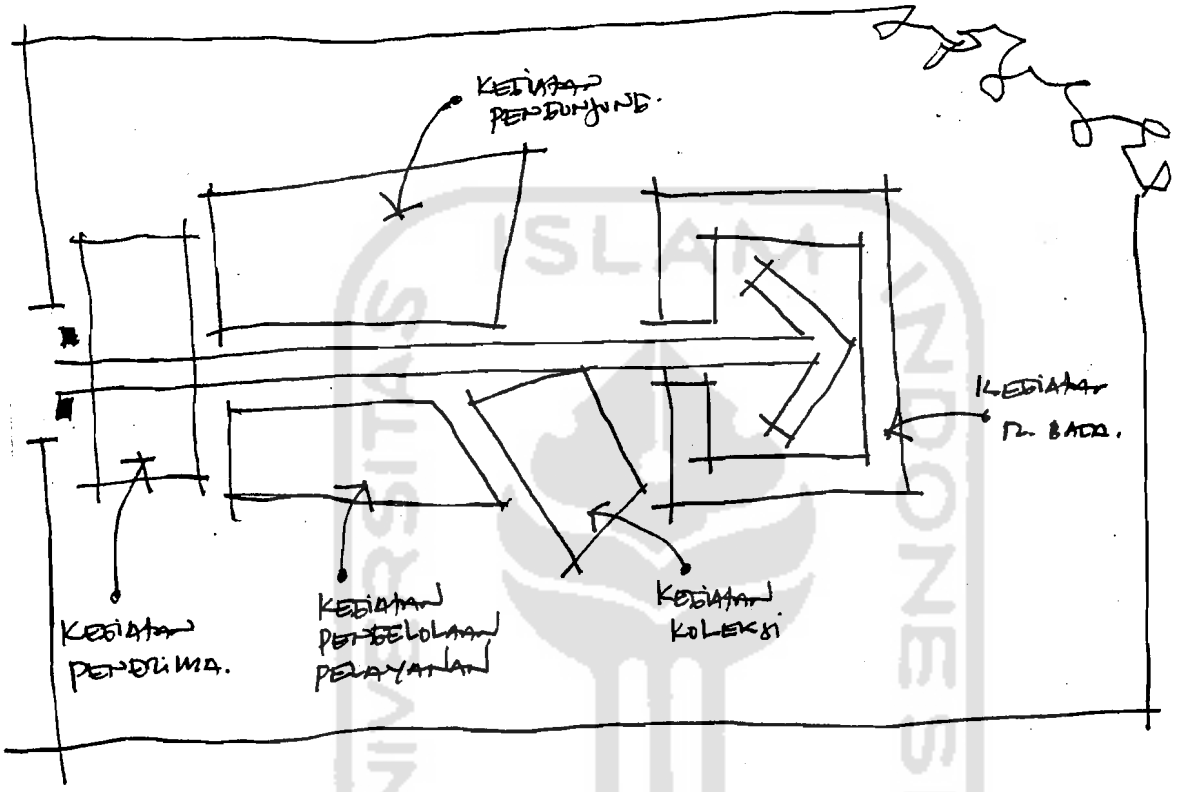


Gambar. 5.12. Bagan Sirkulasi dari Perpustakaan

9)Ching DK, op cit.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK

Dari pengertian tersebut, maka dikaitkan denganpola sirkulasi yang terdapat dalam perpustakaan seperti di atas akan menghasilkan gambaran pola pergerakan dalam perpustakaan adalah sebagai berikut :



Gambar. 5.13. Pola Sirkulasi Dalam Perpustakaan.

Dari analisis di atas, maka untuk menciptakan privacy bagi kegiatan membaca di ruang baca dapat dilakukan dengan pengendalian kebisingan melalui elemen bangunan yang vertikal maupun horisontal, baik yang berungsi sebagai redukto maupun isolator terhadap bunyi, dan dengan pengaturan serta penempatan prabor pengukung kegiatannya. Juga dengan pengaturan sistem sirkulasi pencapaian ke ruang baca itu sendiri yang dapat

menekankan privacy kegiatan yang ada di dalam dengan membuat ruang baca tersebut sebagai tujuan akhir dari suatu pergerakan/ sirkulasi dalam bangunan atau dengan pengertian lain yakni dengan menjauhkan' ruang baca dari gangguan yang ditimbulkan oleh sirkulasi lain dalam bangunan.

5.3. Exterior Perpustakaan Sebagai Pengendali Kebisingan Alami

Pengedalian bising secara alami yang dimaksudkan alah pengendalian kebisingan dengan menggunakan materi alamiah, seperti vegetasi, atau lainya, sehingga dapat menanggulangi kebisingan yang ada secara alami.

Tingkat bunyi yang dapat diterima untuk tiap ruang dan kegiatan adalah berbeda-beda. Berikut ini adlah tabel batas tingkat kebisingan yang dapat diterima untuk jenis ruang/kegitan tertentu.[10)]

Tabel 5.3. Tingkat Kebisingan Pada Ruang

type of space & task	noise level dB(A) L_m
auditoria requiring very good listening conditions	20–30[1]
small auditoria, conference & lecture rm	30–35[2]
bedr & for sleeping or resting	30–40
small off, classr & for listening to radio	40–45
large off, commercial premises, restaurants	45–50
typing pools, lab, machine rm	50–55[3]

[1] max peak level of intrusive noise: need for specialist advice
[2] max provided intrusive noise fairly steady
[3] higher intrusive noise levels may be accepted where there are high levels of machinery in space

10)Neufert, Ernst,Architects' Data Granada, New York, 1980.

Dari tabel tersebut dapat dibuat analogi berdasarkan karakter atau jenis kegiatannya yang sesuai dengan kegiatan perpustakaan.

Cara yang tepat untuk menganggulangi kebisingan exterior (di luar bangunan) adalah dengan memanaatkan materi pereduksi bunyi vegetatif, karena disamping fungsional materi vegetati juga dapat berungsi sebagai unsur estetis dalam penggolahan suatu tapak untuk mendukung penampilan maupun suasana lingkungan bangunan di dalamnya.[11)]

Tabel. 5.4. Kemampuan Reduksi pada Jarak Tertentu oleh Vegetasi Barrier.

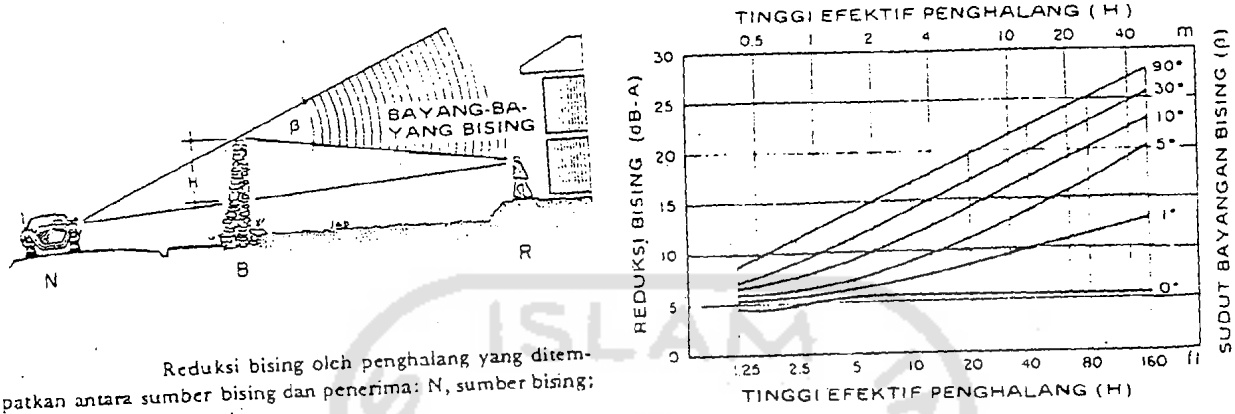
Jarak (m)	Pengurangan Kebisingan Oleh Tanaman Berdaun :	
	Jarang	Rapat
10	3 %	8 %
20	7 %	11 %
40	11 %	13 %

Tanaman/vegetasi juga dapat sebagai barrier jika dibentuk seperti pagar, dan akan mereduksi bising tergantung sudut bayangan bising dan tinggi efektif penghalang, di atas garis yang menghubungakan sumber bising dengan penerima.[12)]

---

11)Mangun Wijaya, YB, Fisika Bangunan, Gramedia, Jakarta, 1981.

12)Doelle, Leslie L, Akustik Lingkungan, Erlangga, Jakarta, 1986.



Reduksi bising oleh penghalang yang ditempatkan antara sumber bising dan penerima: N, sumber bising; B, penghalang; R, penerima.

Gambar. 5.14. Reduksi Bising Oleh Penghalang.

Dari gambaran terseut dapat diambil pengertian bahwa barrier dapat bekerja secara efektif bila didekatkan dengan sumber, atau degan mengatur jarak bangunan dengan sumber,atau dengan mengatur jarak bangunan dengan sumber bunyi.

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa tindakan yang dilakukan dlam menanggulangi selisih tingkat kebisingan pada site yang ada dengan tingkat kebisingan yang disyaratkan adalah dengan mengganti peran pagar dinding sebagai pembatas site yang ada oleh padar tanaman/vegetasi sehingga tidak menimbulkan adanya pantulan bunyi dan akan berfungsi sebagai peredam/reduktor bunyi. Selain itu, penempatan tumbuh-tumbuhan berdaun lebat pada arah datangnya sumber bising dominan dan pemanfaatan rerumputan sebagai bahan penutup sebagai areal terbuka adalah merupakan pengendalian

BAB VI

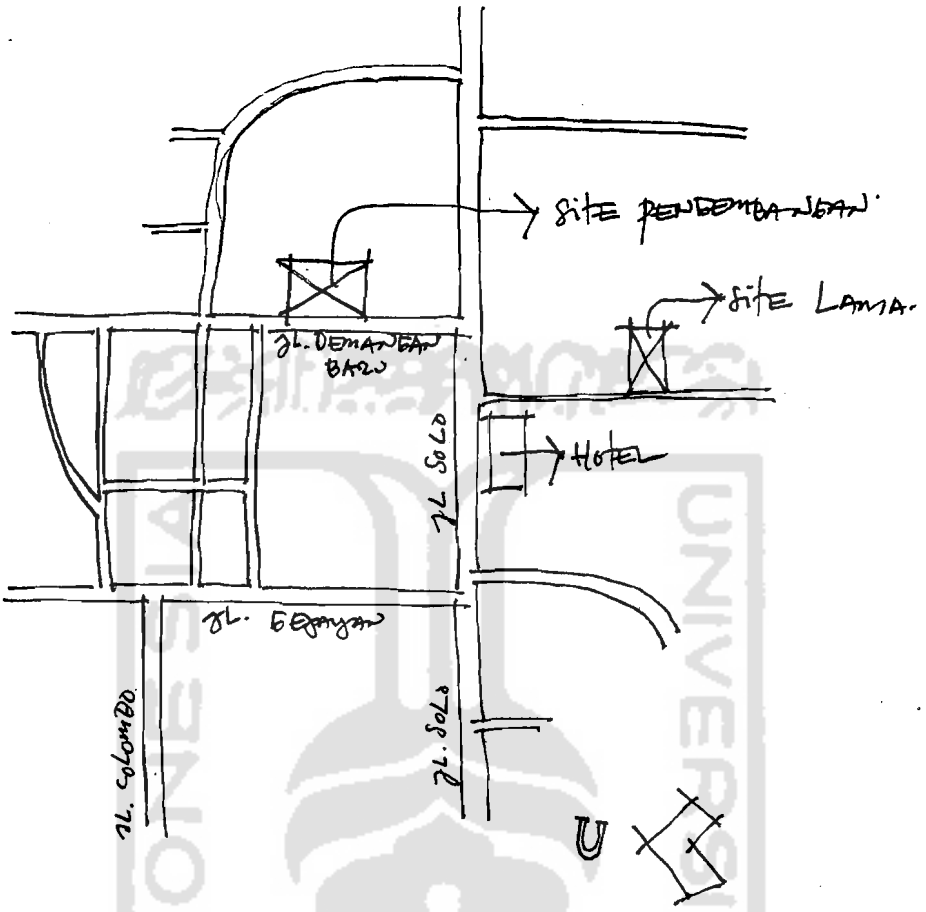
KESIMPULAN

Dari bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

6.1. Program kegiatan Perpustakaan Islam adalah yang bersifat komunikatif dan dapat menarik minat masyarakat Islam Khususnya dan masyarakat Yogyakarta umumnya. Kegiatan juga diarahkan yang dapat memberikan pendapatan tambahan untuk pembiayaan operasional Perputakaan Islam.

6.2. Pembiayaan pengembangan Perpustakaan Islam dan fasilitasnya dibiayai oleh yayasan keislaman bekerja sama dengan institusi lain dan badan Amwil Zakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

6.3. Lokasi Perpustakaan Islam di Yogyakarta berada di Jalan Demangan Baru, dimana lokasi tersebut lokasi Perpustakaan Islam yang lama tidak terlalu jauh dengan lokasi perpustakaan Islam yang baru, sehingga masyarakat tidak perlu lagi mencari lokasi perpustakaan islam yang baru, dan lagi pula lokasi tersebut masih berdekatan dengan kamus keislaman yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai peminat perpustakaan terbanyak.

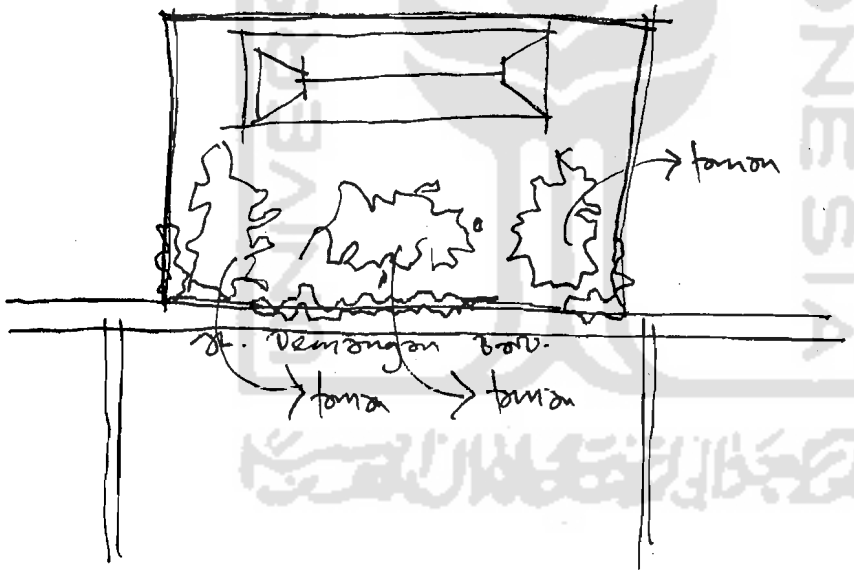


Gambar. 6.1. Site Perpustakaan Islam di Yogyakarta.

6.4. Tuntutan akan kebutuhan privacy dalam kegiatan membaca di ruang baca adalah melalui pengendalian kebisingan dan sirkulasi di dalam ruang baca dengan tingkat kebisingan yang dIpersyaratkan antara 30 - 40 db. Untuk mencapai itu perlu dibagi zone-zone kegiatan dengan pembagian menurut intensitas kebisingannya.

6.5. Pengendalian kebisingan pada exterior Perpustakaan Islam, dengan pemanfaatan faktor alami seperti tanaman-tanaman yang dapat menghambat bunyi yang menuju perpustakaan Islam.

6.6. Adanya tanaman dan akses terbuka akan memberikan kesan mengundang sehingga sangat membantu keberadaan perpustakaan dan akan memberikan dorongan dari masyarakat untuk dapat mempergunakan fasilitas ini.



Gambar. 6.2. Tata ruang luar.

BAB VII

PENDEKATAN KONSEP

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

7.1. Batasan Perencanaan

7.1.1. lokasi

Lokasi perencanaan Perpustakaan Islam di Jalan Demangan Baru dengan batas sebagai berikut :

- Batas Utara berbatasan dengan rumah hunian penduduk yang dibatasi oleh pagar dinding.
- Batas Timur berdekatan dengan pusat perbelanjaan Rimo Dept. Store.
- Batas Selatan Berbatasan dengan SMA De Brito Yogyakarta.
- Batas Barat berbatasan dengan jalan lingkungan (Jalan Demangan Baru).

7.1.2. Penataaan Site Perpustakaan Islam

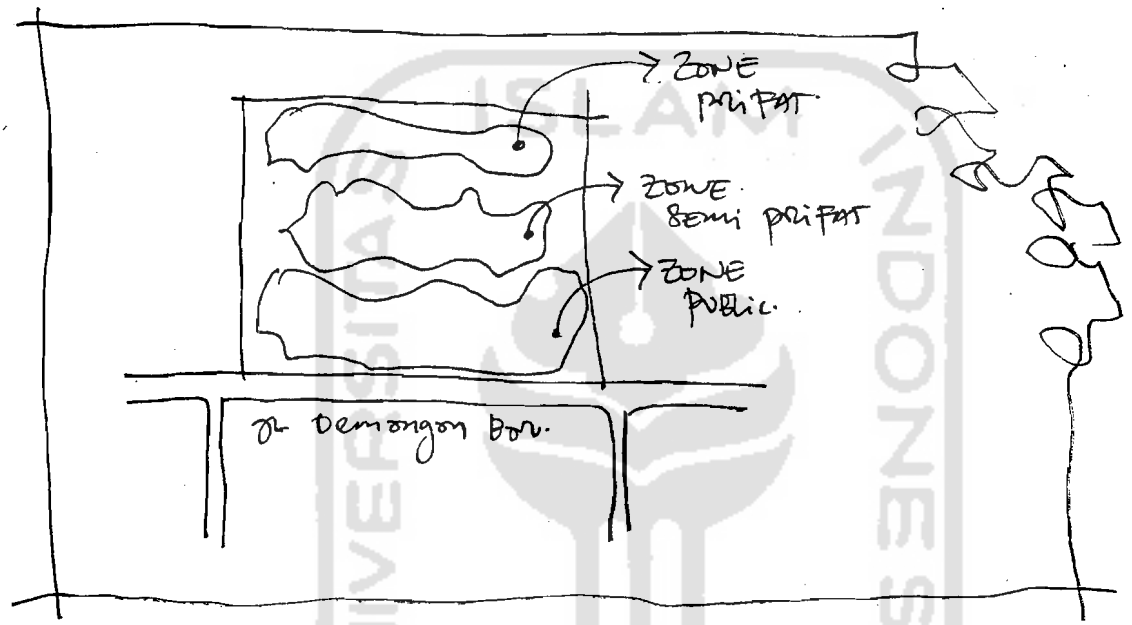
Site untuk bangunan Perpustakaan adalah menenpati luasan dalam lokasi tersebut, Penyelesaian perancangan pada pembahasan ini dibatasi pada luasan tersebut di atas.

a. Penzoningan.

Sebagai kriteria untuk memberikan zone kegiatan berdasarkan

tingkat privacy, maka zone yang paling dekat dijangkau oleh publik (terutama kendaran bermotor) adalah yang termasuk daerah publik, zone yang agak jauh adalah termasuk semi publik, dan zone yang paling jauh dicapai oleh zone privat.

maka dapat ditentukan tingkat privacy dalam zone perpustakaan ini sebagai berikut :



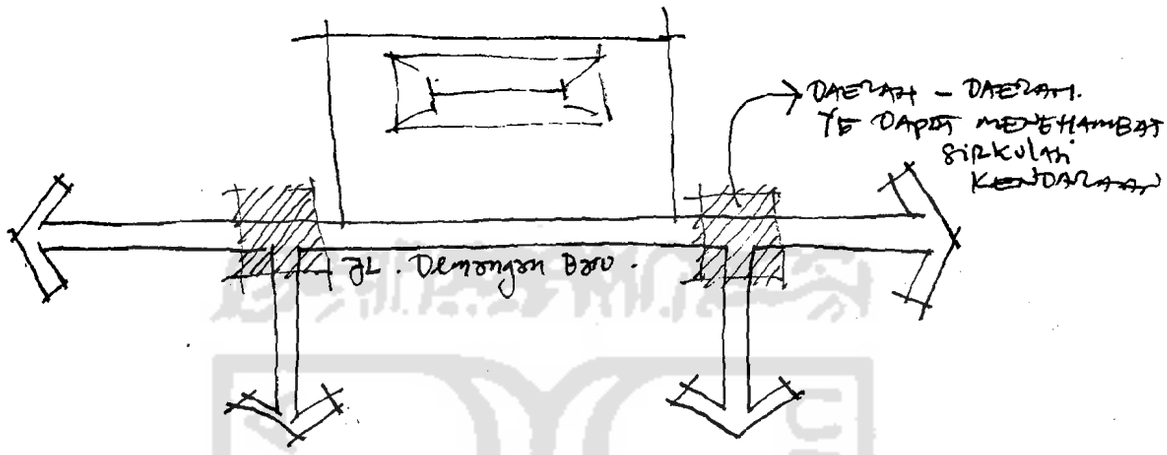
Gambar. 7.1. Penzoningan Site

Dari analisis tersebut dapat ditentukan site perpustakaan adalah zone privat, merupakan bagian dari zone tenang, sehingga secara khusus perpustakaan terletak pada daerah privat.

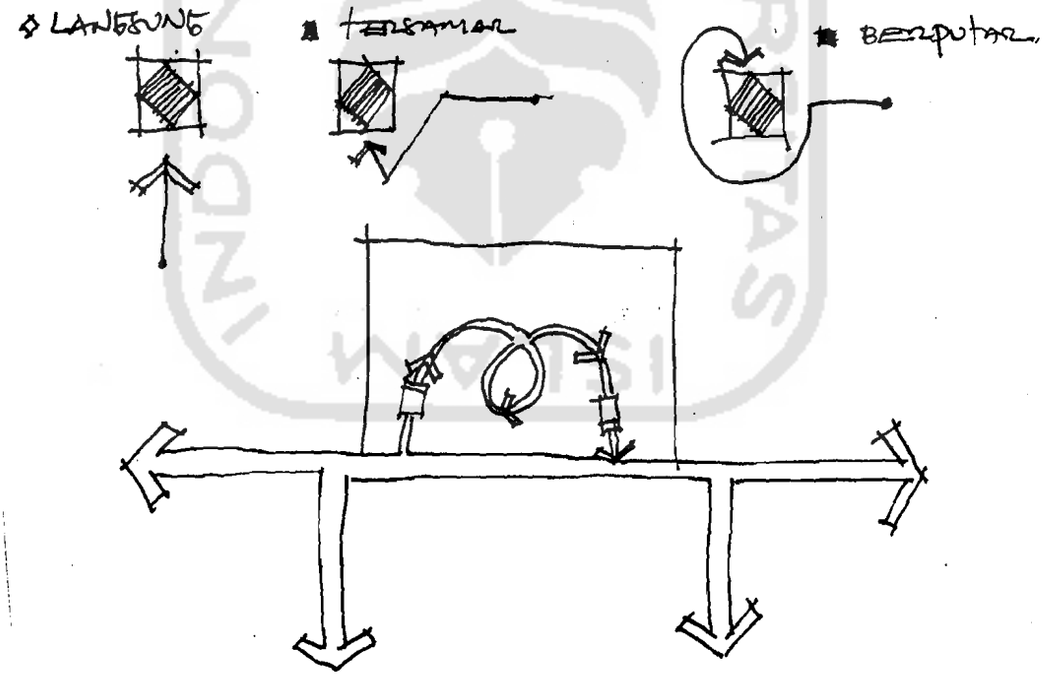
b. Sistem Sirkulasi

Kegiatan sirkulasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang pemecahan sisrkulasi, khusunya kendaraan dan

pedestrian yang mudah dan aman dalam usahanya mendukung kegiatan sirkulasi intern.



Gambar. 7.2. Pola Sirkulasi kendaraan di luar Site.



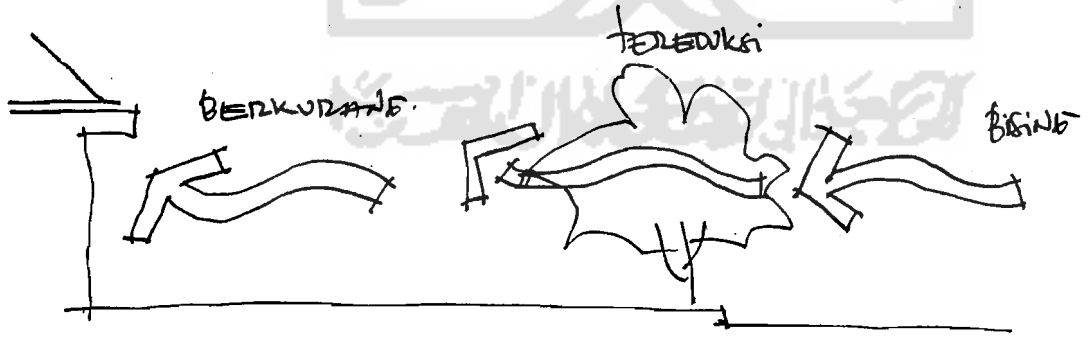
Gambar. 7.3. Pola Sirkulasi di dalam Site.

7.1.3. Taman Sebagai Reduktor Kegiatan

Bising yang cukup keras, diatas 70 db, dapat menyebabkan kegelisahan, kejenuhan dan sebagainya. Sebaliknya juga diamati bahwa jika lingkungan akustik suatu ruag kerja terlalu sunyi, maka produktifitas kerja akan turun dan mereka banyak membuat kesalahan.[1)]

Semua bunyi yang mengalihkan perhatian, mengganggu atau berbahaya bagi kegiatan dianggap bising. Sebagai definisi standart, maka tiap bunyi yang tidak diinginkan oleh penerima bunyi dianggap bising, meskipun bunyi tersebut relatif kecil intensitasnya. Tetapi seseorang mengabaikan bising yang dihasilkannya sendiri bila secara wajar bising tersebut menyertai pekerjaan, seperti bunyi mesin ketik atau mesing kerja lainya.

Pengendalian bising secara alami yang dimaksudkan adalah pengendalian kebisingan dengan menggunkan materi alamiah, seperti vegetasi, atau yang lainya, sehingga dapat menanggulangi kebisingan yang ada.

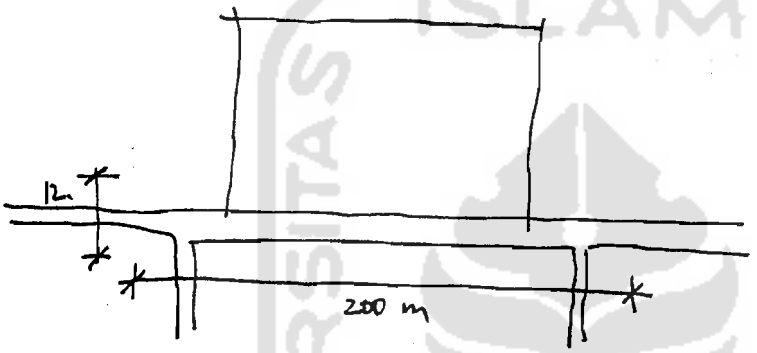


Gambar. 7.4. Reduksi tanaman pada Eksterior Perpustakaan.

[1)]Doelle, Leslie L, Akustik Lingkungan, Erlangga, Jakarta 1986.

7.1.4. J a l a n

Perencanaan Jalan yang dimaksud adalah untuk menentukan kemudahan pencapaian dari off site ke in site. Perencanaan yang dilakukan dibatasi kurang lebih 200 m terhitung dari as lokasi, termasuk perencanaan jalan lingkungan yang berbatasan dengan lokasi, baik di utara lokasi maupun di selatan lokasi.

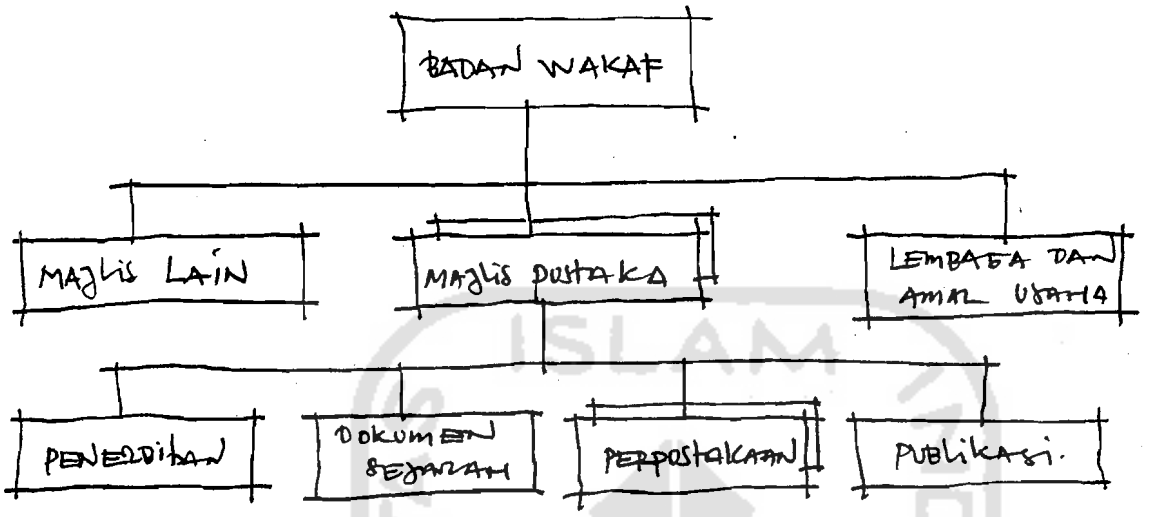


Gambar. 7.5. Batas Perencanaan Jalan

7.2. Ketentuan Perencanaan dan Perancangan

7.2.1. Non Teknis.

Struktur Organisasi.



Gambar 7.6. Struktur Organisasi

7.2.2. Teknis

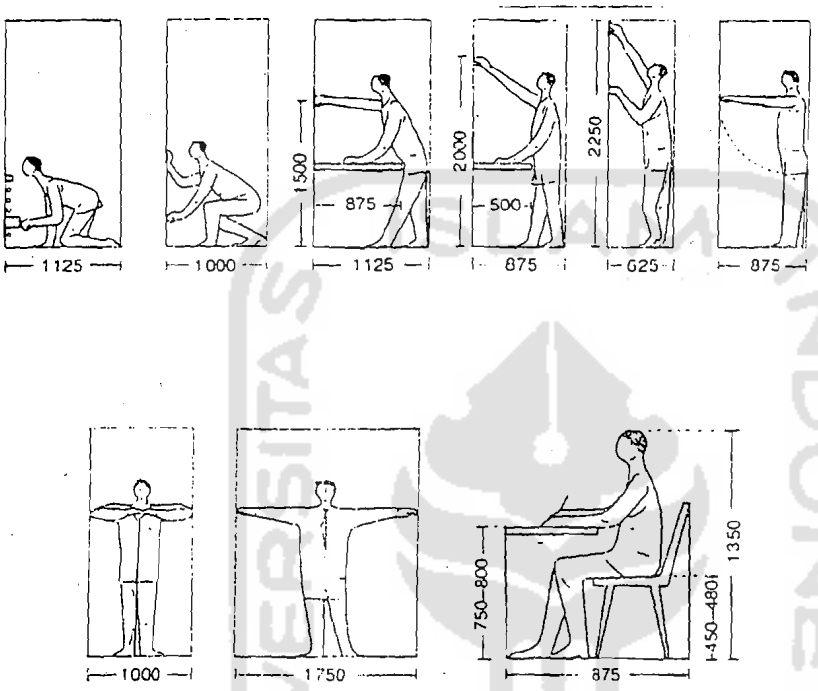
7.2.2.1. Karakteristik

a. Manusia

Manusia membaca memiliki maksud dan tujuan untuk mengetahui, mempelajari dan memahami isi kandungan buku tersebut. Oleh karena itu kegitan membaca perlu kosentrasi. Kosentrasi dalam membaca perlu didukung oleh ketenangan/privacy, penerangan, kondisi

udara/suhu, kelembaban serta kondisi emosi yang stabil.

Dalam menepati ruangnya, manusia memiliki ukuran sesuai dengan posisinya.



Gambar. 7.7. Manusia dan Matra

b. Buku.

Karakteristik buku lebih banyak ditentukan melalui bahan dan ukurannya. Bahan buku adalah dari kertas. Oleh sebab itu buku mudah terbakar, mudah rusak oleh perubahan suhu, mudah lapuk, kusam dan sebagainya. Ukuran buku bervariasi, muali dari ukuran saku sampai pada ukuran besar seperti folio, dan seterusnya. Selain itu buku ada yang terdiri hanya satu jilid, tetapi ada pula yang sampai berjilid-jilid.

7.2.2.2. Lingkungan Perpustakaan.

Kondisi lingkungan yang harus diperhatkan dalam perpustakaan adalah kondisi kebisingan kelembaban/ suhu, penghawaan dan pencahayaannya. Semua kondisi tersebut di atas dapat berpegaruh pada konsentrasi membaca, Disamping itu lingkungan perpustakaan harus mampu memberikan deffshing bagi konsentrasi pembaca yang diakibatkan oleh kelelahan otak/pikiran bila dalam membaca tersebut memakan waktu yang lama, dengan memberikan view yang indah dan segar.

7.2.2.3. Fasilitas Perpustakaan.

Kegiatan perpustakaan akan dapat berjalan secara optimum bila didukung oleh kelengkapan fasilitas yang mencukupi, antra lain adalah berupa fasilitas penerimaan, pengelolaan, pelayanan serta ruang-ruang fungsional dan beberapa fasilitas penunjang sebagai tambahan.

7.2.3. Hubungan Kelompok Kegiatan.

Secara garis besar dalam perpustakaan terdapat kelompok kegiatan sebagai berikut :

a. Pemakai,

b. Pelayanan

c. Pengelolaan.

7.2.3.1. Hubungan Kegiatan Pemakai dan Pelayanan.

Kegiatan pemakai dan pelayanan adalah berkaitan erat. Kedua kegiatan tersebut bertemu pada saat pemakai menginginkan buku yang dimaksud atau mengembalikan buku pinjaman (sirkulasi buku)

7.2.3.2. Hubungan Kegiatan Pemakai dan Pengelola.

Kedua kegiatan tersebut berhubungan jauh. Hal tersebut karena kegiatan pengelola lebih bersifat aktif ke luar, seperti mencarai tambahan koleksi, urusan administrati dengan persyaratan, dan sebagainya.

7.2.3.3. Hubungan Kegiatan Pelayanan dan Pengelola.

Kedua kegiatan ini memiliki kaitan yang erat khususnya dalam memberikan pelyanan dan sarana yang sebaik-baiknya kepada pemakai.

7.3. Kebutuhan Ruang.

Kebutuhan ruang akan dipengaruhi oleh macam dan sifat pelaku, program serta tuntutan kegiatan yang ada. Dengan demikian yang mendasari dari kebutuhan tuang tersebut adalah unsur-unsur kegiatannya.

a. Kebutuhan Ruang Untuk Staff.
   - Ruang Kepala
   - Ruang Staff

- Ruang Sekertaris
- Ruang rapat
- Ruang pengadaan
- Ruang Urusan Katalogisasi
- Ruang Fumigasi
- Ruang Reprografi
- Ruang Administrasi

b. Kebutuhan Ruang Untuk Pengunjung
- Ruang Referensi
- Ruang Baca Umum
- Ruang Baca Individu
- Ruang Baca Anak
- Ruang Diskusi
- Ruang Seminar
- Ruang Audio Visual
- Ruang koleksi Umum
- Ruang Referensi
- Ruang Koleksi Audio Visual
- Ruang Komputer.

c. Kebutuhan Ruang Kegiatan Umum
- Entrance/Hall/Lobby
- Taman (open Space)

d. Kebutuhan Ruang Service
- Parkir Staff
- Area Parkir
- Ruang Jaga
- Ruang Gudang
- Musholla
- Ruang Copier
- Lavatori

7.4. Bentuk dan Penampilan Bangunan

7.4.1. Eksterior

a. Kontek Bangunan Baru Terhadap Yang Lama.

Bangunan baru mempunyai citra yang berbeda dengan bangunan

yang lama dan disesuaikan dengan kemajuan jaman dan rekayasa arsiektur yang tengah berkembang.

b. Bentuk dan Penampilan Bangunan Perpustakaan Islam

Bentuk dan penampilan bangunan Perpustakaan diupayakan mampu memberikan tanggapan terhadap konteks bangunan yang baru dan mempunyai citra khusus. Citra khusus dilakukan untuk mendapatkan kesan di masyarakat terhadap kehadirian Perpustakaan Islam di Yogyakarta.

7.4.2. Interior

Penataan ruang dalam yang diantaranya meliputi pola lay out prabot dan sebagainya harus mampu mendukung kegiatan utama dalam perpustakaan, khususnya pada masalah penciptaan privacy kegiatan membaca di ruang baca.

Penggunaan Sistim penyekatan ruang yang di fungsikan untuk reduktor kebisingan akan sangat mendukung tingkat prifacy pembaca dan harus dibedakan antara area sirkulasi dengan area yang fungsional mewadahi kegiatan serta ruang hendaknya dibedakan antara uang membaca dengan ruang untuk Fisik Lingkungan (Eksisting).

PERPUSTAKAAN

BAB VIII

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

8.1. Pendekatan Konsep

8.1.1. Dasar Pemikiran

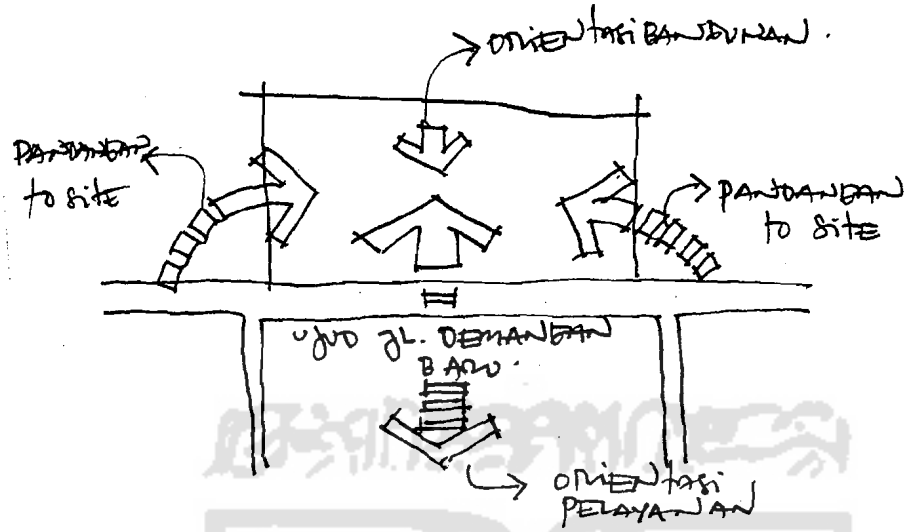
Tata ruang Perpustakaan Islam, baik interior maupun eksteriornya, harus mendukung fungsinya sebagai ruang baca buku, telaah, dan kajian baik individu maupun kelompok.

8.1.2. Titik Tolak Pendekatan.

a. Pendekatan konsep mikro bertitik tolak pada tuntutan ruang baca yang memerlukan kondisi tenang dari gangguan bising , privacy kegiatan serta sirkulasi yang mendukung kegiatan.

b. Pendektan ujud fisik bangunan bertitik tolak pada :

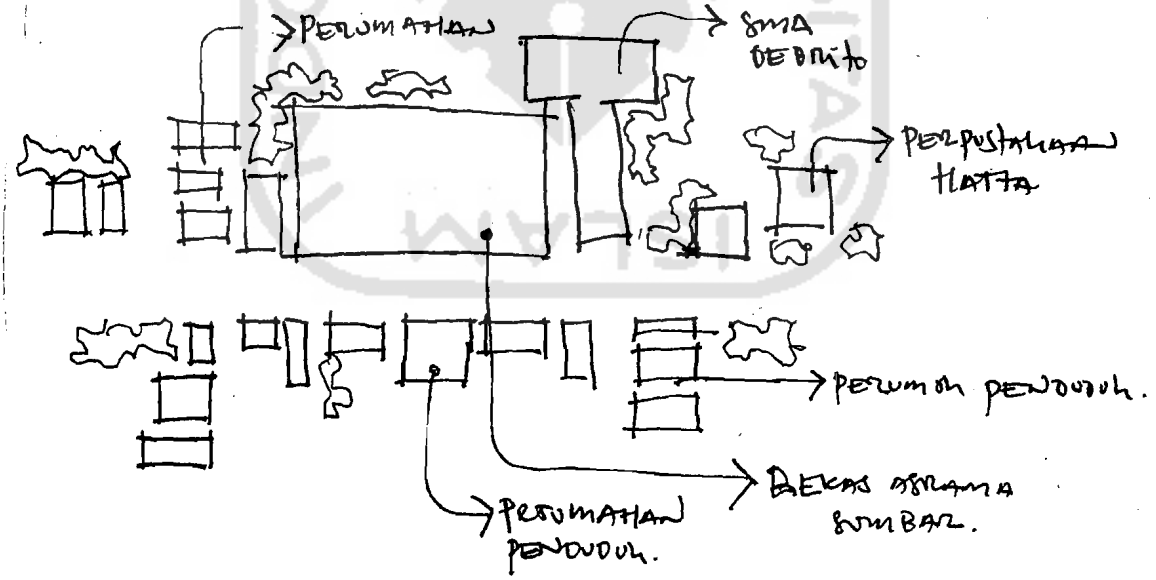
- Bangunan baru,
- Menciptakan Bangunan baru dalam lokasi yang baru dengan lingkungan baru, yang direncanakan kemudian sebagai bangunan khusus keislaman.
- Karena bangunan lama tidak memenuhi syarat sebagai perpustakaan dan sulitnya pengembangan kearah program kegiatan aktif di siapkan fasilitas-fasilitas penunjang yang baru.



Gambar. 8.1. Pendekatan Ujud Fisik Bangunan

8.1.3. Tinjauan Konsep Dasar.

8.1.3.1. Tinjauan Lokasi.



Gambar. 8.2. Lokasi dan sekitarnya.

8.1.3.2. Tinjauan Tapak

a. Memungkinkan bagi pengembangan dari rencana yang akan dilakukan untuk waktu yang akan datang.

b. Kemudahan pencapaian ke tapak dari lingkugan sekitarnya.

8.1.4. Pendekatan Konsep Dasar Perancangan.

8.1.4.1. Pengolahan Tapak.

Dalam menentukan orientasi tapak, maka faktor-faktor yang dipertimbangkan adalah terhadap :

- Pengembangan dalam Lokasi,
- Kemudahan pencapaian dari luar,
- Memanfaatkan potensi yang ada.

Pintu masuk ke dalam tapak memperhatikan jaringan jalan yang sudah ada, dalam pengertian untuk memudahkan tidak perlunya membangun jarigan jalan yang baru.

Sirkulasi dalam tapak dipertimbangakan atas beberapa faktor, yaitu :

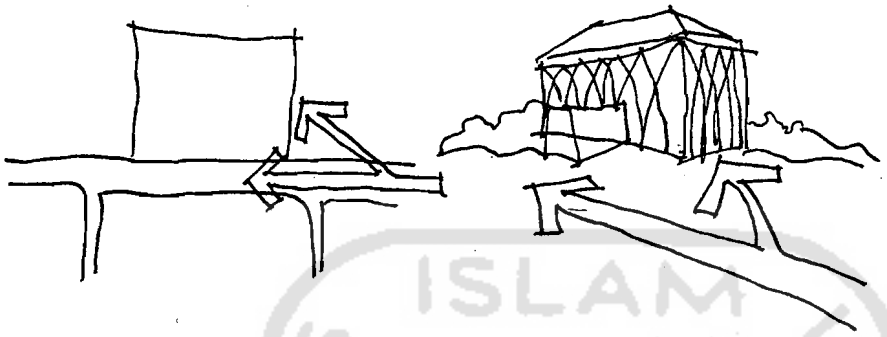
a. Penataan Lingkungan dalam Lokasi dan sekitarnya.

b. Pencaapan dan Orientasi

c. Parkir kendaraan dan pencapaiannya ke dalam bangunan.

d. Pintu masuk bangunan.

Dapat terlihat bahwa pencapaian menuju tapak dari jalan lingkungan sebelah barat, maka tapak akan terlihat lurus.



Gambar. 8.3. Pandangan Ke Tapak Dari jalan.

Pencapaian ini dpat dimanfaakan untuk menImbulkan efek-efek sebagai berikut :[1)]

- Pencapaian yang samar-samar meninggikan efek perspektif pada fasade depat suatu bangunan dan bentuk.
- Jalannya dapat dirubah arahnya satu atau beberapa kali untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian.
- Jika bangunan di dekati dari sudut ekstrim, maka jalan masuknya dapat memproyeksikan apa yang ada di belakang fasade depan menjadi lebih jelas terlihat.

Pencapaian ke dalam bangunan diprioritaskan dengan berjalan kaki sehingga diupayakan meminimalkan crossing dengan sirkulasi kendaraan dalam tapak.

[1)]Ching DK, Architecture : Form, Space and Oder, Erlangga, Jakarta, 1985.

8.1.4.2. Pengaturan Sirkulasi.

Pengaturan sirkulasi didasarkan pada :

a. Jumlah pengunjung pada jam puncak, yang akan menentukan besaran area dan sirkulasi.

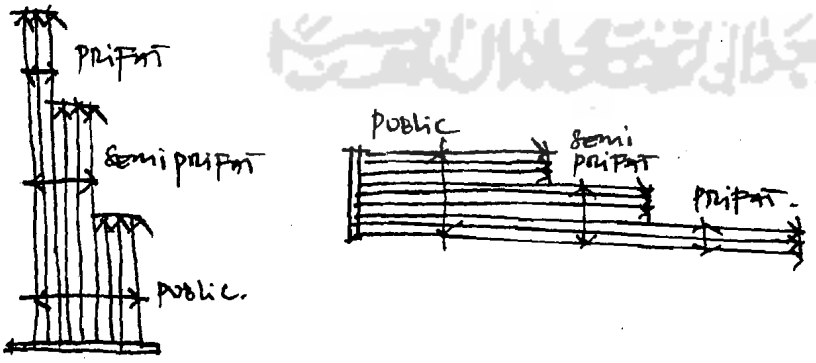
b. Kegiatan yang terjadi, yang berkaitan dngan terjadinya sirkulasi.

Pengaturan sirkulasi harus mendukung kondisi yang lancar, mudah dan aman yang terungkap dalam :

a. Hubungan ruang luar dan dalam yang terjalin serasi.

b. Penyelesaian komponen-komponen ruang yang berfariasi dan memberikan kesan yang mengarahkan.

Untuk Sirkulasi dalam bangunan, maka sesuai dengan analisa , privacy dalam ruang baca atau ruang-ruang fungsional dapat didukung oleh sistim sirkulasi horisontal maupun vertikal.



Gambar. 8.4. Privacy Oleh Sirkulasi.

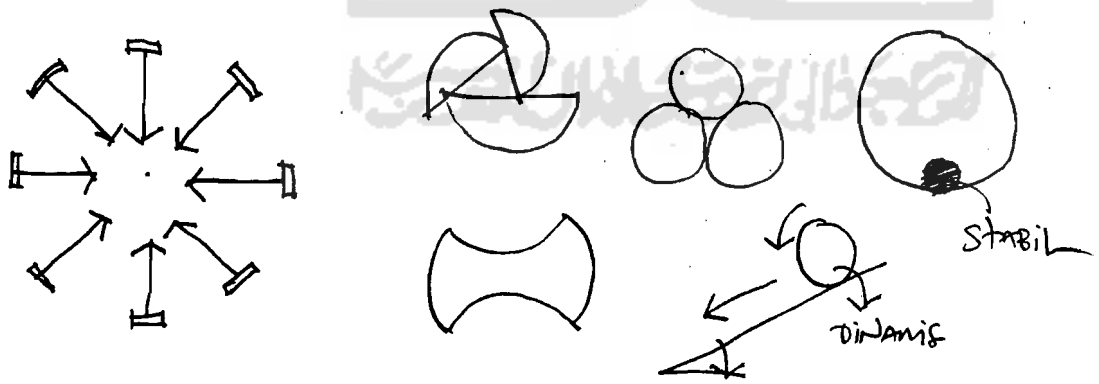
8.1.4.3. Konsep Peruangan.

8.1.4.3.1. Bentuk Ruang

Pada setiap komposisi bentuk, kita cenderung menyempitkan permasalahannya dalam bidang pencangan ke arah bentuk-bentuk yang paling sederhana dan teratur. Semakin sederhana dan teraturnya bentuk, maka semakin mudah untuk dimengerti. Dari semua bentuk geometris yang ada, yang paling jelas adalah wujud-wujud primer : Lingkaran; segi tida dan bujur sangkar/segi empat.

a. Lingkaran

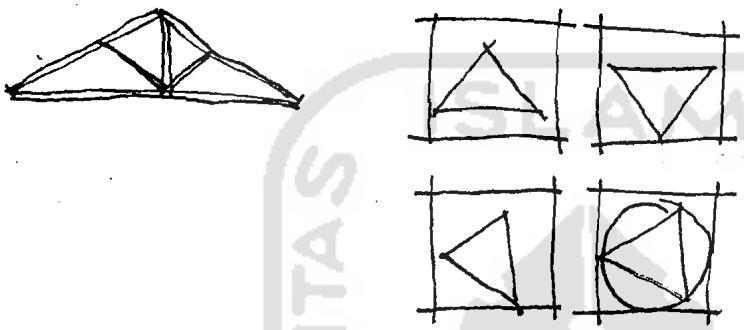
Lingkaran adalah sebuh bentuk yang mempunyai pusat orientasi ke dalam dan pada umumnya bersifat stabil. Dengan sendirinya menjadi pusat lingkarannya. Penempatan sebuah lingkaran pada pusat suatu bidang akan memperkuat sifat alamnya sebagai poros.



Gambar. 8.5. Lingkaran dan Gubahannya.

b. Segi Tiga.

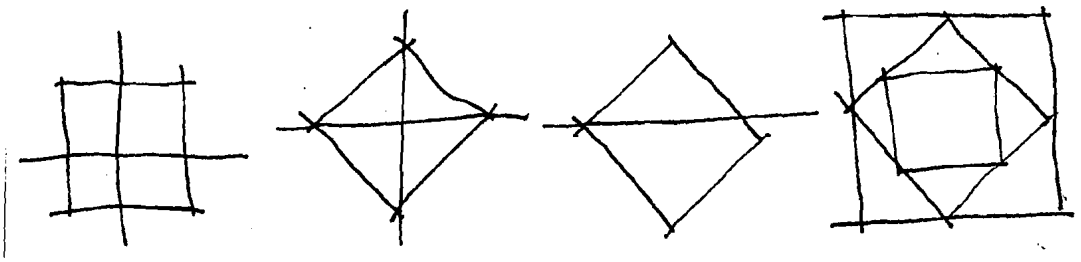
Bentuk menunjukkan stabilitas. Ji9ka segitiga terletak pada salah satu sisinya, segitiga merupakan bentuk yang sangat stabil. Jika diletakkan pada salah satu sudutnya, maka dapat juga tampak seimmbang dalam tahap yang sangat kritis atau tampak tak stabil.



Gambar. 8.6. Segi Tiga dan Gubahannya.

c. Bujur Sangkar/Segi empat

Bujur sangkar/segi empat menunjukkan suatu yang murni dan rasional, merupakan bentuk-bentuk yang static, netral dan tidak mempunyai arah. seperti juga bentuk segi tiga, bentuk ini tampak stabil jika berdiri pada salah satu sisinya dan dinamis jika berdiri pada salah satu sudutnya.



Gambar. 8.7. Segi Empar dan Gubahannya.

Dari dasar terseut maka bentuk ruang dapat dibedakan dengan pertimbangan kegiatan yang diwadahi.

Untuk ruang penerima.

- Dinamis
- Banyak terjadi sirkulasi
- Bebas/non formil

Untuk Ruang pelayanan.

- Dinamis dan mengarah ke kegiatan yang tinggi
- Efisien dalam penataan prabot
- Formil.

Untuk Ruang Pengelolaan

- Statis, karena tidak banyak aliran kegiatan
- Efisien dalam penempatan prabot
- Formil.

Untuk Ruang Fungsional

- Statis,
- Sedikit terjadi sirkulasi
- Formil dan efisien dalam penempatan prabot

Untuk Ruang Tambahan/pendukung

- Statis
- Banyak terjadi Sirkulasi
- Non Formil.

8.1.4.3.2. Konfigurasi Ruang.

Susunan ruang harus mampu menunjukkan perbedaan fungsi yang kemudian saling berhubngan secara sistematis menyusun bentuk

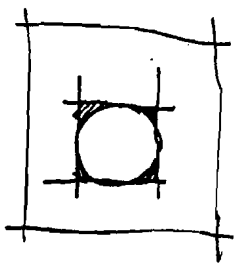
bangunan. Susunan ruang yang dapat mendatar, vertikal atau kombinasi keduanya.

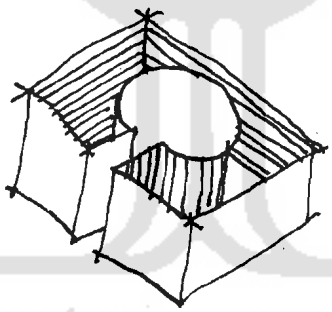
Susunan mendatar akan memerlukan ukuran tapak relatif lebih luas dibanding susunan vertikal. Selain itu memberi keterbatasan dalam komunikasi visual

8.1.4.3.3. Pola Hubungan Ruang.

a. Ruang dalam Ruang

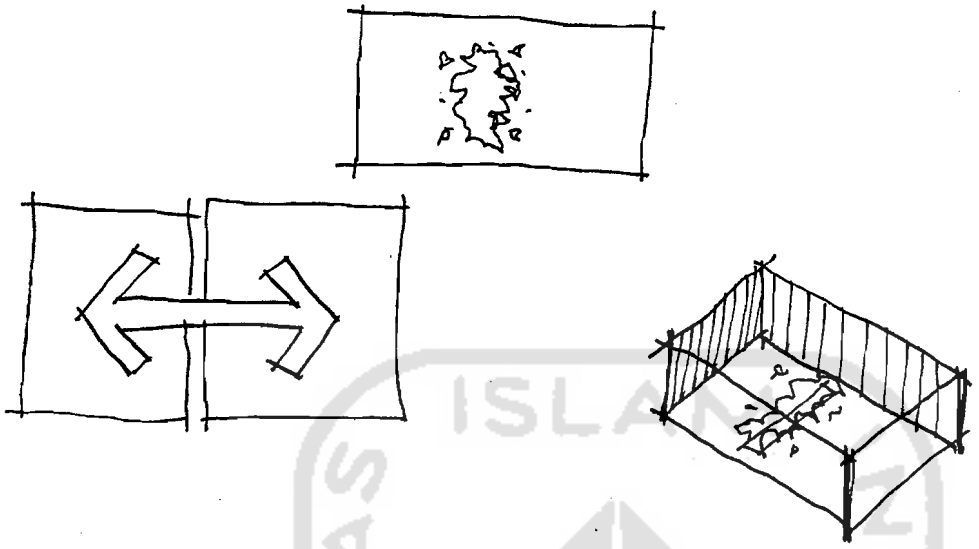
Ruang yang terkandung dapat berbeda bentuk dari ruang pembungkusnya dan akan memeperkuat imajinasinya. Sebagai objek yang berdiri sendiri. Kontinyuitas visual dan ruang diantara keduanya dengan mudah dapat ditampung.





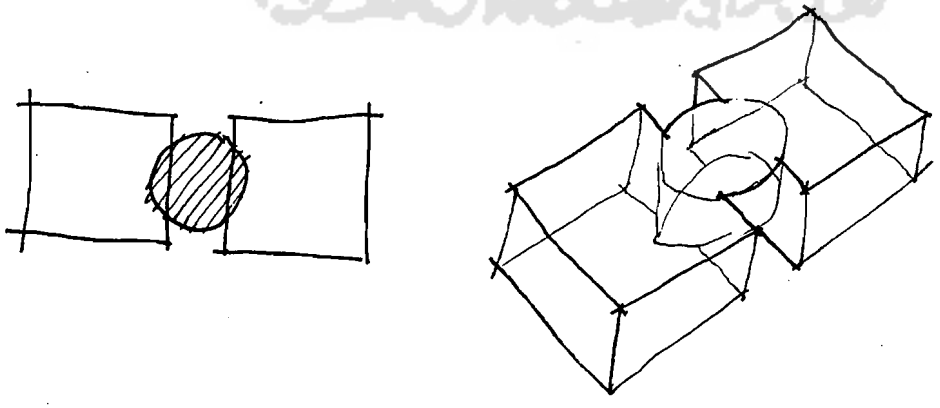
b. Ruang-ruang bersebelahan.

Pola hubungan ini adalah yang paling umum, jelas dalam batas-batas dan saling meningkahi menurut fungsi dan simbolisnya. Tingkat kontinyuitas visual dan ruang yang terjadi diantara keduanna akan tergantung pada sifat alami bidang yang memisahkan dan menyatukannya.



c. Ruang yang dihubungakan oleh ruang bersama.

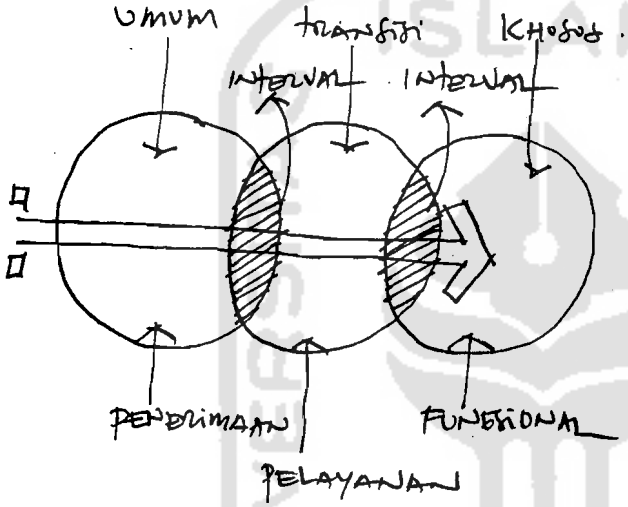
Hubungan antara kedua ruang akan tergantung pada sifat ruang perantarnya. Ruang perantara dapat berbeda dalam bentuk dan orientasinya, yang berfungsi untuk menunjukkan fungsi penghubungnya.



d. Ruang yang saling berdekatan.

Hubungan kaitan ruang terdiri dari dua buah ruang yang bersatu membentuk suatu daerah ruang bersama. Masing-masing ruang mempertahankan identitas dan batasan sebagai ruang. Hasil konfigurasi kedua ruang yang berkaitan erat akan tergantung pada beberapa penafsirannya.

Pada pelaksanaan kegiatan utamanya, maka dalam perpustakaan dapat diperoleh diagram sebagai berikut :



Gambar. 8.8. Diagram Peruangan Perpustakaan

Pada tahap interval, Pola pembagian ruang harus mampu mendukung kontinyuitas aliran kegiatan dengan memperhatikan :

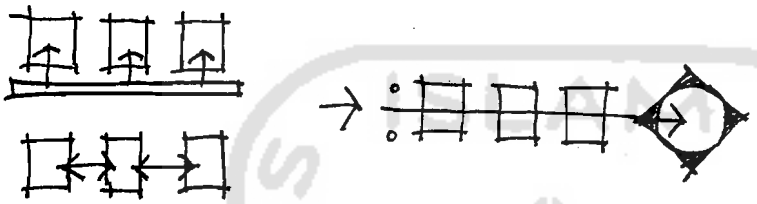
- Effisiensi penggunaan ruang.
- Ketegasan arah
- Penyelesaian dengan pola keseluruhannya.

Tahap ini dimanfaatkan untuk tahap persiapan sebelum masuk kekegiatan utama, dengan cara memberikan fasilita dan kemungkinan berupa kesempatan untuk dapat menangkap gambaran kegiatan berikutnya.

Pada tahapan fungsional harus dipertimbangkan adanya arah yang tegas bahwa fungsi jalur tersebut menuju ke ruang fungsional

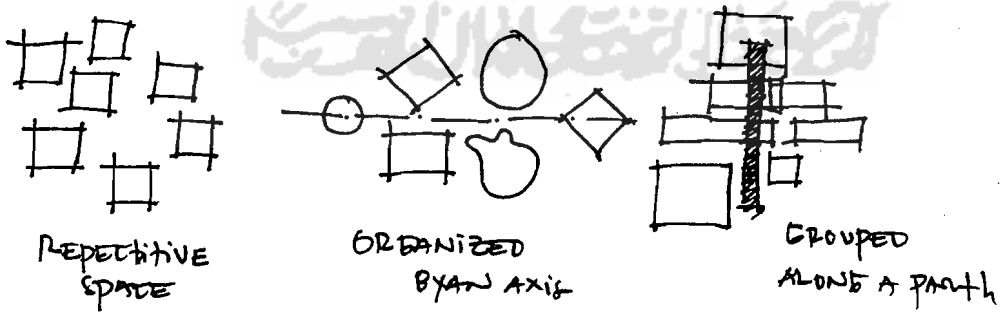
8.1.4.3.4. Organisasi Ruang.

a. Organisasi Linier



Dalam organisasi ini ruang-ruang dapat lengsung berhubungan satu dengan yang lainnya atu melalui ruang linier yang jelas dan terpisah. Oleh karena karakternya yang panjang, organisasi linier menunjukkan suatu arah dan menggambarkan gerak, perkembangan dan pertumbuhan. Untuk membatasi pertumbauhannya, organisasi linier dapat diputuskan oleh bentuk yang dominan

b. Organisasi Cluster.



Organisasi ini menggunakan cara perletakan sebagai dasar untuk menghubungkan suatu ruang dengan ruang lainya. Oleh karena

polanya tidak berasal dari konsep geometri yang baku, maka bentuk suatu organisasi cluster selalu luwes dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa memperngaruhi karakternya.

8.1.4.4. Konsep Kwalitas Ruang.

Konsep ini menggunakan pendekatan terhadap persyaratan kenyamanan ruang yang meliputi : pencahayaan, penghawaan, akustik dan hal-hal khusus akibat adanya kebiasaan perilaku pembaca.
Pendekatan tersebut didasarkan pada :

- Kegiatan yang direncanakan
- Suasanan yang diinginkan
- Kebiasaan dan prilaku kegiatan

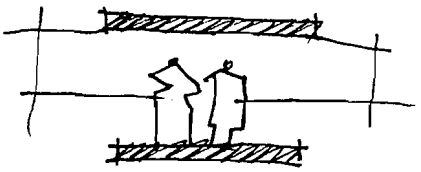
Dalam menyelesaikan masalah ini perlu dipertimbangkan adanya potensi lingkungan yang dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk mendukung jalannya kegiatan seperti angin, sinar matahari, view yang indah, dan sebagainya.

8.1.4.5. Pendekatan Suasana Ruang.

Suasana ruang dapat dipengaruhi oleh ukuran dari skala ruang, Warna, bahan, teksture, atau unsur-unsur pendukung suasana ruang lainya dan karakter sistim strukturnya.

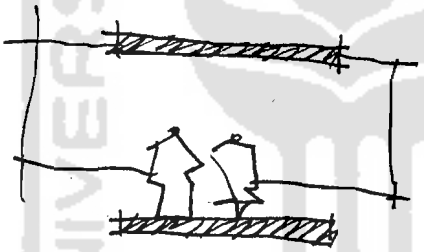
a. Skala ruang.

I n t i m



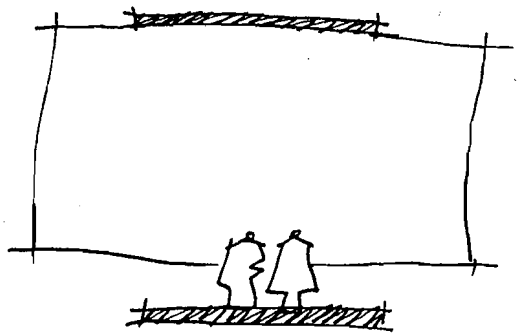
Skala ini berguna untuk membentuk suasana yan akrab dalam berbincang-bincang, istirahat, atau kegiatan yang non formal lainnya.

N o r m a l



Skala ini baik untuk kegiatan formal dan efisien serta banyak digunakan untuk mendukung kegiatan bersifat disiplin, administrasi/perkantoran atau kegiatan rutin sehari-hari.

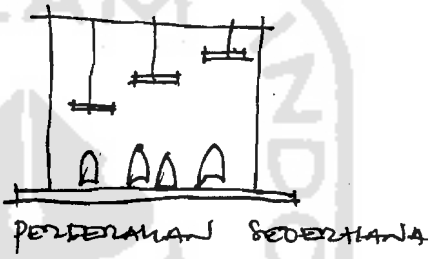
Monumental

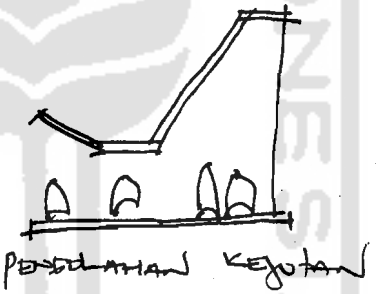


Ruang yang diciptakan oleh skala ini memiliki kesan agung , berwibawa atau kuat dan sakral. Dilain pihak juga memberikan kesan menerima secara persepsual, atau dapat memberikan privacy secara individual.

Skala banyak ditentukan oelh bidang atas/plafon pengolahan terhadap skala dapat memberikan irama dinamis atau kejutan-kejutan bagi orang yang mengalaminya, seperti dalam pengolahan di bawah ini.







b. W a r n a

Wana tertentu dapat meningkatkan emosi seseorang. Warna bisa dari warna alamiah (bahan-bahan alam) atau warna buatan dari bahan-bahan kimia. Berkenaan dengan lingkungan yang ada, warna yang dominan adalah coklat dan hijau. Secara umum, warna terang dapat memberikan kesan ceria, bersemangan, luas. Sedangkan untuk warna gelap berkesan hening, sakral dan meredam emosi.

c. B a h a n

Penggunaan bahan bangunan didasarkan atas pertimbangan :

- Mampu mendukung fungsinya sebagai reduktor bunyi.
- Konsekuensinya dengan lingkungan di sekitarnya.

d. Tekstur e.

Yang dimaksud dengan tekstur e adalah semua kesan permukaan yang diakai untuk memperindah ruang/ bangunan diseuaikan dengan suasana yang diinginkan, baik yang halus maupun kasar, alamiah maupun buatan.

e. Struktur.

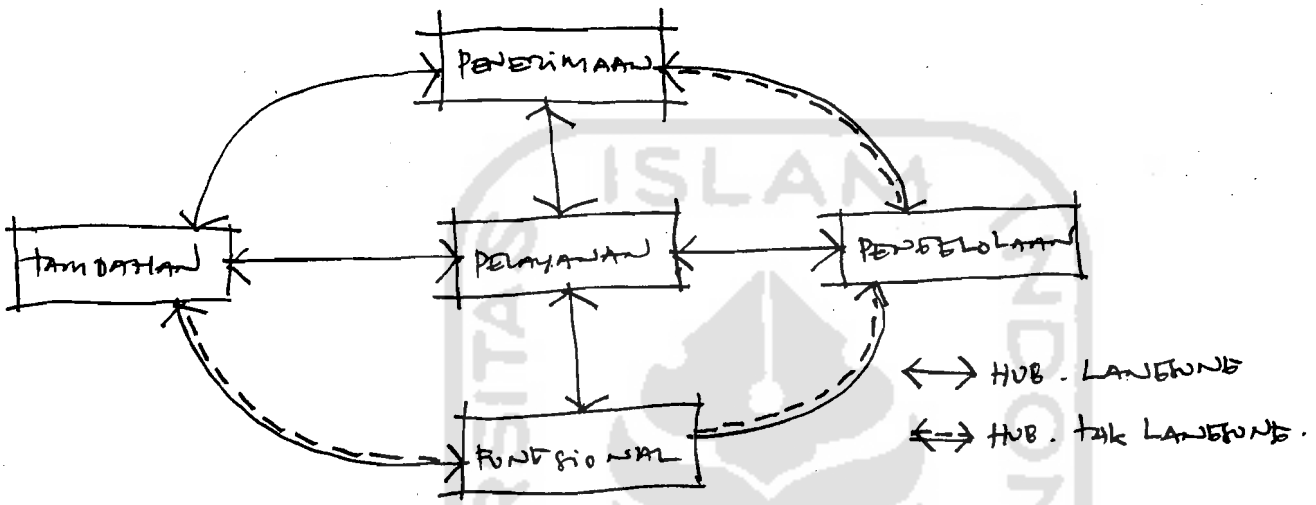
Pemakaian struktur pendukung bangunan didasarkan atas pertimbanganya pada :

- Modul bahan yang digunakan sebagai pendukung elemen ruang lainnya.
- Menggunakan bahan yang mudah didapat, mudah dalam pengerjaan dan harganya relatif lebih murah.
- Menyesuaikan dengan struktur yang digunakan oleh bangunan di sekitarnya.

8.1.4.6. Hubungan Ruang.

a. Pola Hubungan Ruang

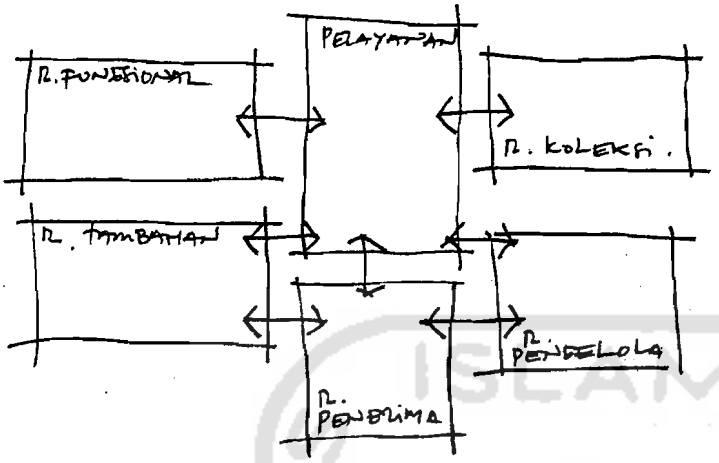
Secara global hubungan ruang yang ada pada perpustakaan adalah :



Gambar. 8.9. Pola Hubungan Ruang Secara Global.

b. Organisasi Ruang.

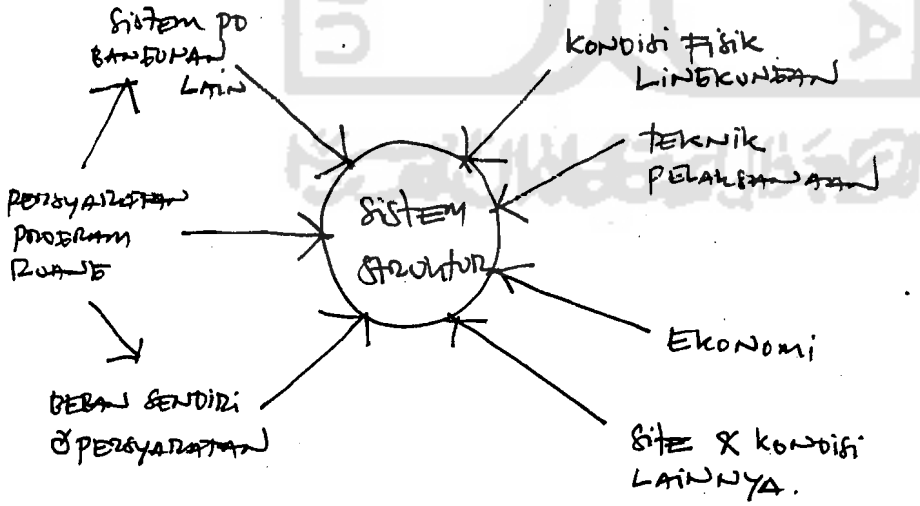
Organisasi ruang yag digunakan adalah cluster, dimana pengelompokan ruang didasarkan atas fungsinya, serta linier yang didasarkan atas hirearki kegiatannya.



Gambar. 8.10. Organisasi Ruang.

8.1.4.7. Pendekatan Sistem Struktur.

Penggunaan sistim strukutr didasarkan pada pertimbangan seperti diagram di bawah ini :



Gambar. 8.11. Pendektan sistem Strukutur.

Pada prinsipnya, sistim struktur yang dipilih selain harus mampu mendukung fungsinya sebagai wadah kegiatan juga dipertimbangkan dengan kelancaran sirkulasi pemakai dan dimungkinkan pengembangan sesuai dengan penambahan ruang pada masa yang akan datang.

8.1. Kosep Perencanaan dan Perancangan.

8.2.1. Konsep Dasar Perencanaan.

8.2.1.1. Lokasi.

Lokasi perencanaan terletak di Jl. Demangan Baru. Pertimbangan yang digunakan dalam perencanaan adalah penggunaan jaringan jalan yang sudah ada dengan pengembangan dan pegnaturan seperlunya serta memanfaatkannya untuk memudahkan pencapaiannya ke dalam lokasi tersebut.

8.2.1.2. S i t e

Site untuk Perpustakaan ditentukan berdasarkan analisa pada butir 5.1.

5.2.2. Konsep Dasar Perancangan.

5.2.2.1. Bentuk Ruang.

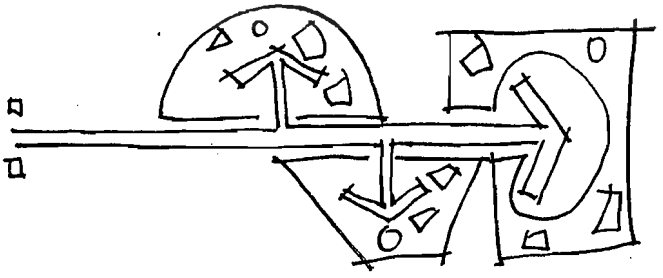
Bentuk ruang dapat dibagi dalam 2 kelompok :

a. Ruang pengelolaan, pelayanan, fungsional yang menuntut disiplin serta efisiensi pada penataan aransemen perlengkapan di dalamnya, sehingga bentuk ruang yang digunakan adalah segi empat.

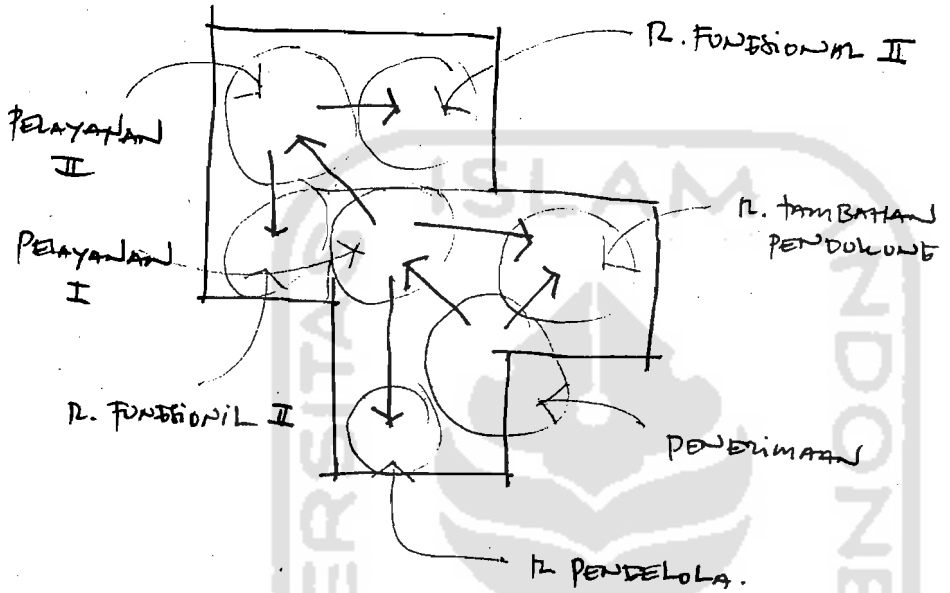
b. Ruang-ruang penerimaan, tambahan yang non formal namun dituntut tetap mampu mendukung kegiatan utama serta kelancaran sirkulasi dan efisiensi penempatan perlengkapan di dalamnya. Oleh karena ini bentuk ruang dapat digunakan didalamnya. Oleh karena ini bentuk ruang dapat digunakan bentuk-bentuk formal atau pengembangan dari bentuk formal sehingga didapatkan bentuk yang cenderung non formal.

8.2.2.2. Organisasi Ruang.

Organisasi ruang bersifat mengelompok pada masing-masing kelompok ruangnya, dan pada ruang ruang yang memiliki hirarki menggunakan pola linear.



Penataan ruang di sesuaikan dengan tuntutan suasana yang diinginkan pada masing-masing kegiatan.



Gambar. 8.12. Organisasi Ruang Perpustakaan

Berdasarkan pada macam kegiatan dan pelakunya, jenis ruang dapat disebutkan secara garis besar sebagai berikut :

a. Ruang Penerimaan.

- Ruang Hall.
- Ruang Control/informasi.
- Ruang duduk-duduk/Istirahat.

b. Ruang Pengelolaan.

- Ruang Pimpinan
- Ruang Tamu.
- Ruang Rapat/ sidang.
- Ruang Tata Usaha
- Ruang Processing.
- Ruang Reparasi
- Pantry
- Lavatory
- Gudang.

c. Ruang Pelayanan.

- Ruang Pendaftaran
- Ruang Administrasi
- Ruang Fotocopy
- Ruang Lavatory
- Ruang Penitipan Tas
- Ruang Koran dan Majalah.

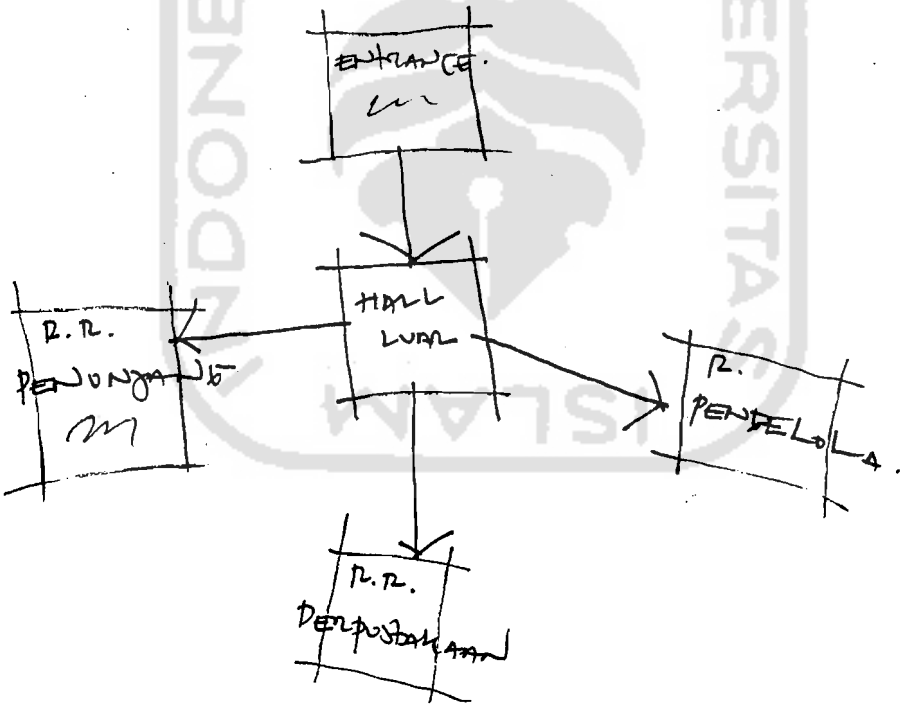
d. Ruang Fungsional.

- Ruang Sirkulasi Buku
- Ruang Katalog
- Ruang Referensi
- Ruang Buku
- Ruang Baca Kelompok
- Ruang Baca Individu.
- Ruang Baca Anak

e. Ruang Pendukung.

- Ruang Seminar/ Diskusi.
- Ruang Audio Visual
- Ruang Bursa Buku
- Ruang Pameran
- Ruang Istirahat/Kantin
- Ruang Genset
- Ruang Penjaga.

Organisasi ruang diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



PERPUSTAKAAN FAKULTAS TEKNIK YOGYAKARTA

8.2.2.3. Konsep Suasana Ruang.

Kelompok ruang yang berfungsi sebagai wadah kegiatan administrasi/ Perkantoran mempunyai :

- Skala normal/formal
- Warna tenang, cerah, dinamis dan tidak membosankan.
- Bahan serta tekstur difungsikan untuk mendukung reduksi suara dan memperindah interior ruangan.

Kelompok ruang-ruang santai/non formal (ruang duduk, pelayanan umum, dan sebagainya), memiliki :

- Skala dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kesan pergerakan, kejutan dan dinamis.
- Warna cerah, dinamis. Karena di sini banyak oerang berkesempatan untuk duduk-duduk, istirahat atau berbincang-bincang sehingga kombinasi warna-warna cerah yang alami, seperti kuning, biru, merah, dapat diterapkan untuk memberikan keceriaan dan kehidupan bagi kegiatan.
- Tekstrure dan bahan berfungsi seperti di atas.

Kelompok ruang fungsional, karena pemakai menghabiskan banyak waktu di sini untuk membaca, diskusi, dan sebagainya, maka suasana harus tenang dan mampu mendukung konsentrasi pemakainya.

- Skala dibuat sedemikan rupa sehingga mampu mendukung ketenangan, penghawaan yang nyaman serta pergerakan yang sederhana, maka skala dibuat sedikit monumental.
- Warna yang digunakan tenang, tidak panas/ sejuk dan tidak

terlalu banyak menampilkan variasi.

- Bahan dan Tekstur halus dan tenang serta difungsikan seagai reduktor maupun isolator bunyi.

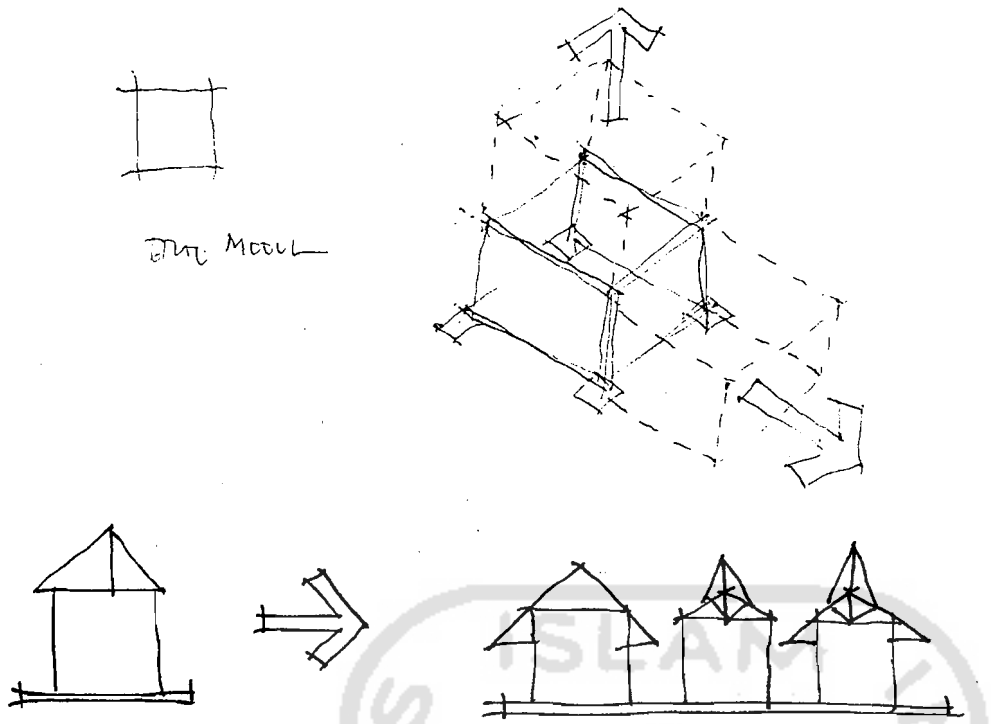
  Bahan lantai dalam ruang baca dan ruang untuk buku dibuat dari bahan plastik, karet, atau karpet yang dapat menghilangkan bunyi dari sepatu maupun derit kursi atau meja ,sedangkan plafond dan dinding berfungsi sebagai reduktor bunyi dalam ruang.

Kelompok ruang-ruang tambahan adalah bersifat service yang akrab dan bersahabat, maka penerapan service yang akrab dan bersahabat, maka penerapan fisiknya adalah :

- Skala intim dan akrab
- Warna dinamis dan dimungkinkan dekoratif
- Bahan dan teksture difungsikan sebagai reduktor kebisingan

8.2.2.4. Konsep Struktur

Seperti telah disebutkan pada butir 8.1.4.7. maka digunakan struktur rangka dari beton bertulang dan didukung oleh penggunaan material kayu sebagai kesesuaiannya dengan lingkungan dan dengan beberapa alternatif modifikasi sebagai berikut :

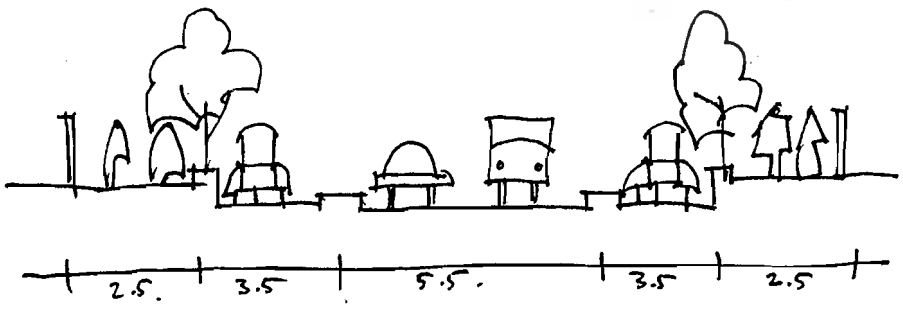


Gambar. 8.13. Modifikasi Type Struktur.

8.2.2.5. Konsep Pengaturan Sirkulasi.

a. Di Luar Lokasi

Untuk Jalan Demangan Baru dikarenakan jalan tersebut adalah jalan lingkungan dan agak kecil, maka diperlukan pelebaran jalan untuk menunjang kelancaran sirkulasi, serta perbaikan mutu jalan.



Gambar. 8.14. Sirkulasi Off Site/Ekstern

Sesuai dengan hasil analisa , maka pola sirkulasi kendaraan maupun pedestrian diharuskan memberikan kemudahan pencapaian ke lokasi dengan seminimal mungkin mengakibatkan timbulnya kecelakaan. Oleh karena itu dukungan dengan rambu-rambu lalu lintas sangat dimungkinkan, dengan meletakkan di tempat-tempat yang dapat menimbulkan hambatan sirkulasi.

b. Di Dalam Lokasi.

Sirkulasi di dalam lokasi diprioritaskan untuk pejalan kak, namun kendaraan diperkenankan unuk menggunakan sarana pencapaiannya. Dengan dasar tersebut, maka jalur sirkulasi di dalam lokasi menggunakan material con block yang memiliki keuntungan bahwa :

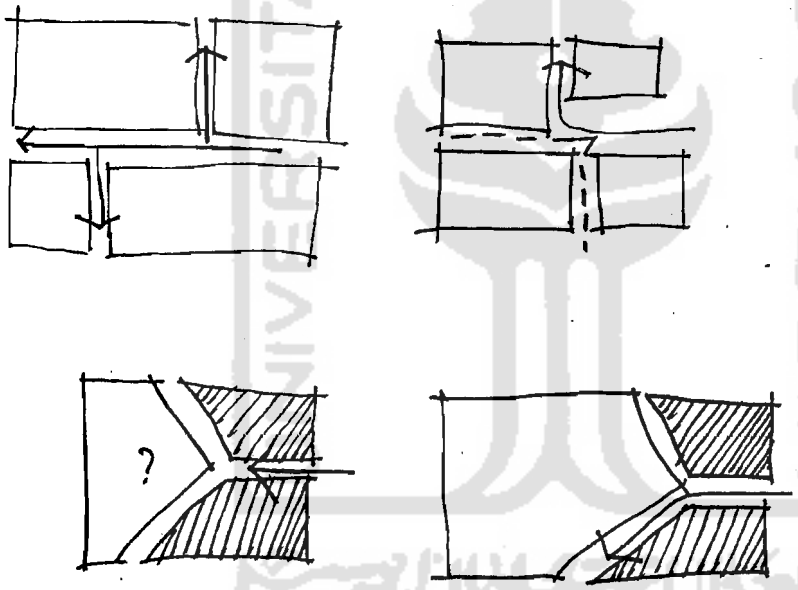
- Karena konstruksi pemasangannya yang tidak mati akan dapat berfungsi sebagai peredam getaran dari mesi-mesin yang bergerak diatasnya.
- Sistim peresapan air hujan sangat bagus sehingga jalan tidak terlalu lama tergenang air.
- Tidak mengurangi estetika dan fungsinya sebagai jalan penghubung.

Supaya tidak memakan luasan yang banyak dan tidak menimbulkan crossing, maka arus sirkulasi kendaraan perlu diarahkan.

c. Di Dalam Bangunan.

Dasar Utama Perencanaan Sirkulasi dalam bangunan adalah

kemampuannya mengarahkan pada kontinyuitas kegiatan yang akan terjadi selanjutnya. Kontinyuitas dan skala dari masing-masing jalan dapat menolong kita untuk membedakan antara arah utama menujju ruang-ruang utama dan jalan ke dua menuju ruang-ruang kedua.[2)]



Gambar. 8.15. Sirkulasi Dalam Bangunan.

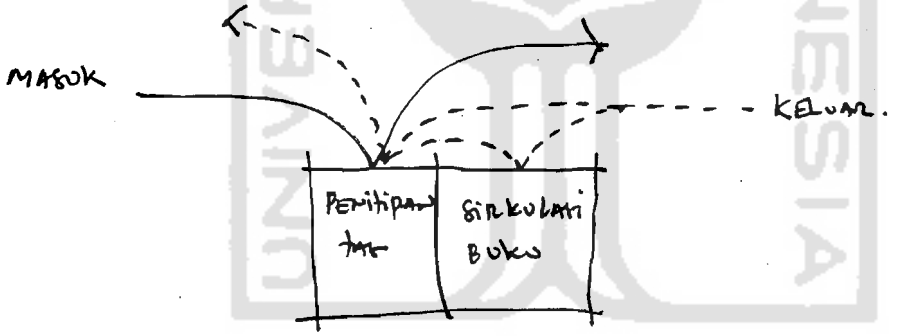
[2)]Ching, DK, op cit.

d. Sirkulasi Buku.

Open Acces

Sebagai dasar pertimbangannya adalah :

- Pemakai dapat secara leluasa mencari buku-buku yang diinginkan di rak/stack buku yang telah disediakan.
- Untuk memperlancar sirkulasinya, dibedakan antara counter penitipan tas dengan counter pelayanan sirkulasi buku.
- Penggunaan kode materi buku yang ditulis secara proporsional sesuai dengan klasifikasinya sehingga memudahkan pemakai untuk mengetahui dari jarak yang relatif tidak terlalu dekat.

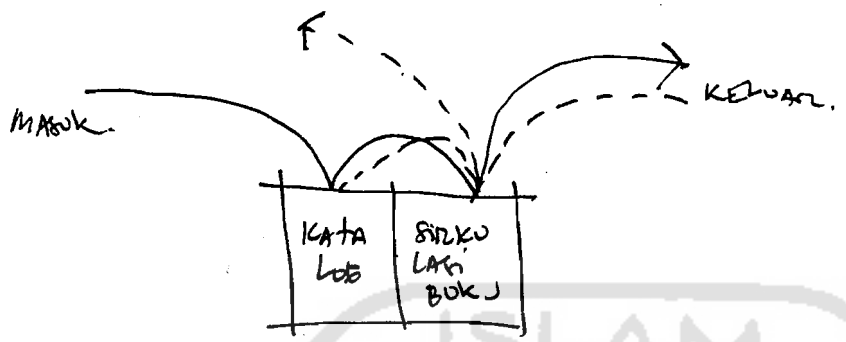


Gambar. 8.16. Sirkulasi Sistem Terbuka

Closs Acces

Pertimbangan yang digunakan adalah bahwa sirkulasi buku pada counter pelayanan adalah merupakan tentang yang menimbulkan bising dan mengganggu, karena terjadi kepadatan pengunjung. Oleh karena itu counter-counter dapat sedikit diberi jarak dari ruang-

ruang khusus baca.



Gambar. 8.17. Sirkulasi Sistem Tertutup

8.2.2.6. Konsep Penampilan Bangunan.

a. Orientasi Bangunan.

Orientasi bangunan perpustakaan Islam mengarah pada jalan utama yaitu jalan Demangan Baru Yogyakarta, sebagai jalan lingkungan yang lewat di depat site Perpustakaan Islam.

Dari Pembahasan diatas dapat ditekankan bahwa penampilan bangunan Perpustakaan Islam adalah berbeda dengan pemnampilan-penampilan bangunan yang ada disekitarnya dengan maksud untuk menjadikan Perpustakaan sebagai pusat perhatian dikawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adisakti, Laretna T. *Evaluasi Purna Huni Diagnostik Perpustakaan*, T.Arsitektur FT-UGM, Yogyakarta 1990.

Ching, Francis, DK, *Architecture : Form, Space and Order*, Van Nostrand Rainhold Company, New York, USA, 1979.

Doelle, Leslie L, *Akustik Lingkungan*, Erlangga, Jakarta, 1986.

Djafar.H. Assegaff,Drs, *Islam dan Tantang Abad Informasi*, Media Sejahtera. Jakarta.

Fuad Amsyari, DR. *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, Peluang dan Tantangan, Al-Bayan.

Gustave E, Von Grunebaum, *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, Yayasan Perkhidmatan,1975.

Ibrahim Kalil Ahmad, DR. *Siasat Misi Kristen dan Orientalis*, Gema Insani Press. Jakarta.

Koentjaraningrat, Prof,DR, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.

Moeljarto T. Prof. DR. MPA. *Politik Pembangunan*, Sebuah Analisis Konsep, Arah dan STrategi, Tiara Wacana, Jakarta

Mangunwijaya, YB, Dipl, Ing, *Pasal-Pasal Penghantar Fisika Bangunan*, Gramedia, Jakarta, 1976.

Mc. Guinness, William J, *Mechanical and Electrical Equipment for Buildings*, John Willey, New York, 1981.

Neufert, Ernest, *Architects' Data*, Granada, New York, 1980.

Oemar Amin Hoesin, Dr. *Kultur Islam*, Bulan Bintang, Djakarta, 1964.

Pusat Pembinaan Dep Dik Bud, *Perencanaan Bangunan Perpustakaan Umum, Jakarta*, 1989.

Rusina Sjahrial, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan, Djambatan, Jakarta*, 1986.

R. Soekmono, Drs, *Pengatar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius, Yogyakarta, 1973.

Sumardji P, Drs, *Mengelola Perpustakaan*, Kanisius, Yogyakarta,1991.

Sumardji P, Drs, *Pelayanan Perpustakaan*, Kanisius, Yogyakarta 1991.

Sumardji P, Drs, *Perpustakaan Oerganisasi dan Tatakerjanya*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.

Sidi Gazalba, Drs, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1985

Said Ramadhan, DR. *Kemunduran Islam Tanggung Jawab Siapa*,Pustaka hidayah, Jakarta.

Thomson, Godfrey, *Planning Academic and Research Library Building*, Van Nostrad Reinhold Company, New York The Architectural Press, London.

Van Peursen.C.A,Dr,Prof, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.

Wiryorawiro Mujiyono Zein. Ir. *Masjid-Masjid di Jawa Timur*, Yayasan Obor, Jakarta.

White, Edwart, T, *Concept Source Book*, Edisi Indonesia, PT Eresco Bandung, 1991.

THESIS

Ifftironi, Muhammad, *Perpustakaan Pusat Muhammadiyah*, JUTA-UGM, 1991.

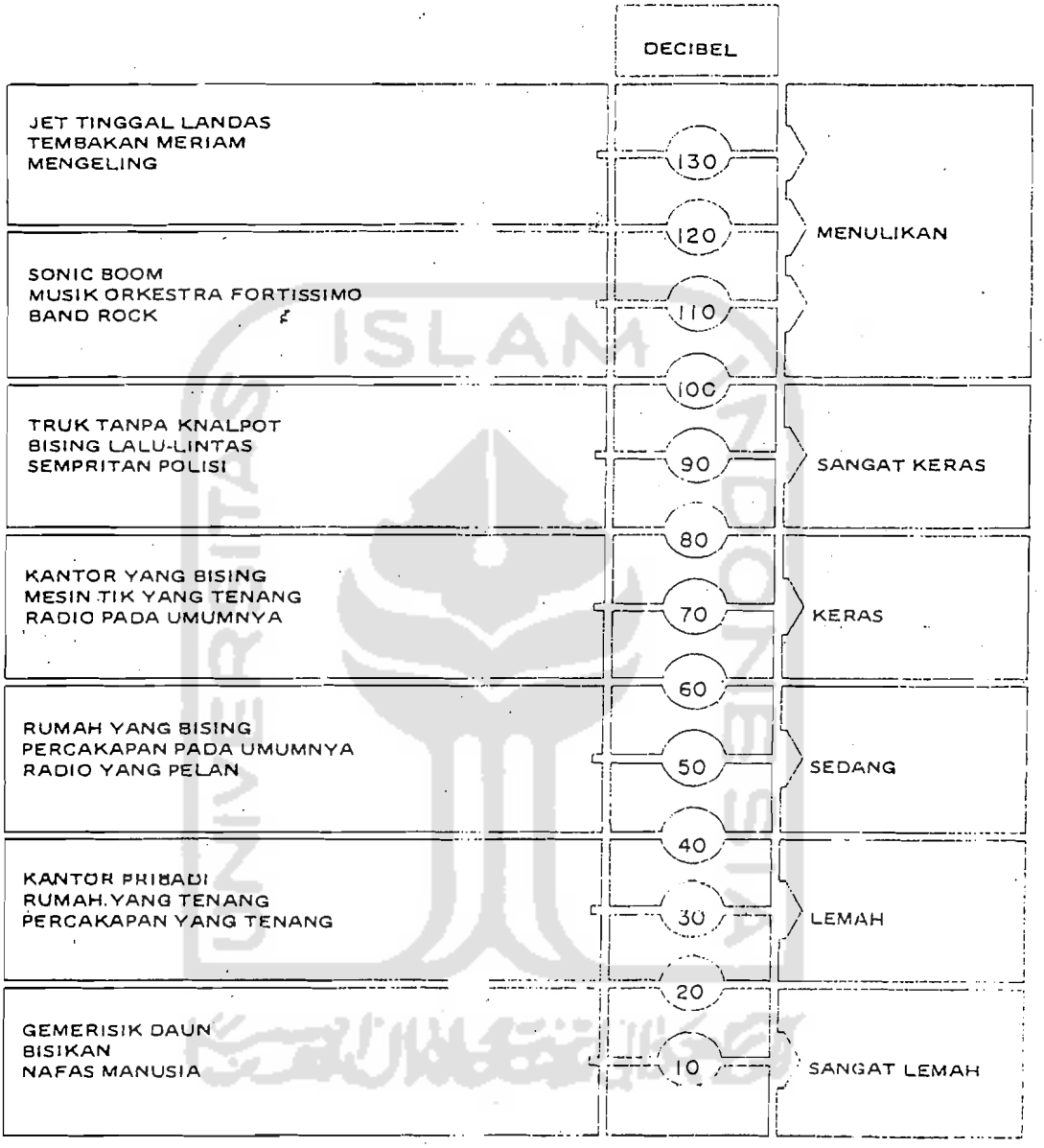
Sulaksono Hantoro, *Perpustakaan Pusat Universitas Islam Indonesia*, JUTA-UII. 1993

LAMPIRAN

Tabel Khusus

A g a m a I s l a m

297 Agama Islam
297.01 - Filsafat, teori dan metode
297.02 - Tuntunan keagamaan/ibadah dalam Islam
297.03 - Kamus, ensiklopedi Islam
297.04 - Esei, ceramah, pidato mengenai Islam
297.05 - Majalah, directory (khusus Islam)
297.06 - Organisasi, perkumpulan berdasarkan Islam
297.07 - Pendidikan dan pengajaran (termasuk pengajian)
297.08 - Koleksi karangan, kumpulan seminar, simposium dalam Islam
297.09 - Sejarah Islam
297.11 - Qur'an (naskah asli dan terjemahannya)
297.12 - Tafsir Qur'an
297.13 - Karya lain yang mengambil sumber dari Qur'an, termasuk riwayat-riwayat yang berasal dari Qur'an
297.14 - Hadits Rasulullah
297.15 - Riwayat Muhammad saw. dan sahabatnya
297.16 - Iman dan Islam (teologi dan filsafat)
297.17 - Ahli Sunnah wa'l-jama'ah
297.18 - Kaum Syi'ah
297.19 - Aliran lain dalam Islam
297.21 - Ibadat (perseorangan dan bersama)
297.22 - Ibadat yang lain-lain, termasuk moral dan etik, selanjutnya Nikah, Talak dan Ruju'
297.23 - Syari'ah
297.24 - Mazhab yang Empat
297.25 - Mazhab lain
297.26 - Buku-buku Hadits
297.27 - Dalil-dalil hukum yang lain (Usul Fiqh)
297.28 - Masyarakat Islam (termasuk ekonomi dan lain-lain)
297.29 - Masyarakat Islam dan di luar Islam


DECIBEL
JET TINGGAL LANDAS
TEMBAKAN MERIAM
MENGELING
130
120
MENULIKAN
SONIC BOOM
MUSIK ORKESTRA FORTISSIMO
BAND ROCK
110
100
TRUK TANPA KNALPOT
BISING LALU-LINTAS
SEMPRITAN POLISI
90
SANGAT KERAS
80
KANTOR YANG BISING
MESIN TIK YANG TENANG
RADIO PADA UMUMNYA
70
KERAS
60
RUMAH YANG BISING
PERCAKAPAN PADA UMUMNYA
RADIO YANG PELAN
50
SEDANG
40
KANTOR PRIBADI
RUMAH YANG TENANG
PERCAKAPAN YANG TENANG
30
LEMAH
20
GEMERISIK DAUN
BISIKAN
NAFAS MANUSIA
10
SANGAT LEMAH

	material & construction	thickness	weight kg/m²	octave band centre frequency Hz								
				31	63	125	250	500	1000	2000	4000	8000
1.	single sheet materials											
1.1	aluminium, corrugated	0.9	2.44	—	—	35	31	33	36	42		
1.2	asbestos insulation board on wood frame	6	8.4	2	8	13	16	24	29	33		
1.3	chipboard on wood frame,	0.9	16	4	11	17	16	25	29	26		
1.4	fibreboard on wood frame	12	3.9	—	—	13	17	21	25	30		
1.5	steel sheet 1000 × 2000	1.6	12.9	6	10	16	20	27	32	37		
	steel sheet 1000 × 2000 with stiffeners	1.6	12.9	6	14	17	18	23	30	36		
1.6	plasterboard on wood frame 400 centres	9	9.5	3	8	15	19	25	28	31		
1.7	T & G wood, joints sealed	25	14	5	12	21	17	22	24	30	36	
2.	laminated sheet materials											
2.1	gypsum wallboard 2 × ½" thick	25	22	12	18	24	29	31	32	30	35	
2.2	9 plywood panel 1000 × 2000	9	4.5	—	2	7	13	19	25	19	27	32
2.3	2 no 9 plywood panels as 2.1 bolted together	18	9.0	—	5	15	18	22	24	30	30	43
2.4	9 asbestos board faced 1.2 steel sheet	12	37	14	20	22	25	31	27	37	38	
2.5	laminated insulation board faced both sides with 3 hardboard	32	13	4	10	17	14	20	23	19	20	
3	masonry											
3.1	brickwork, plain	115	190	26	32	36	37	40	46	54	56	
3.2	plastered 1 side	125	210	26	32	36	36	38	48	57	59	
3.3	plastered both sides	140	260	30	32	34	36	41	51	58	60	
3.4	plastered both sides	255	465	36	40	41	45	48	56	58	60	
3.5	clinker concrete blocks, 50 with 9 plaster both sides	76	96	25	29	30	35	30	40	46	51	
3.6	reinforced concrete	100	230	30	35	38	38	41	48	57	65	
3.7	cellular concrete, plastered 1 side	220	220	20	22	22	34	43	51	56	58	
3.8	hollow clay blocks, plastered 1 side	90	75	20	25	30	33	32	33	37	41	
3.9	dense concrete	150	300	38	38	48	58	65	71	78	85	
4.	single partitions of complex panels											
4.1	2 × 12 skins of plaster joined by honeycomb web of plaster	70	47	—	24	26	24	24	25	28	34	
4.2	ditto with cells filled with foamed plaster	100	58	—	18	18	29	26	29	33	38	
4.3	2 skins of plasterboard 9 joined by cardboard egg-crate	58	19	—	18	16	28	30	32	30	32	
4.4	ditto with 12 plasterboard	65	29	—	23	23	26	30	34	30		
4.5	25 polystyrene faced each side with 3 hardboard on 9 plasterboard	50	23	—	20	21	24	27	27	27	30	—
4.6	12 plasterboard faces to core of parallel packed straws	50	14	—	15	17	19	25	30	35	40	—
4.7	wood chipboard with vertical cylindrical holes 15 dia at 38 centres	30	11	—	14	15	21	25	28	26	30	—
5.	stud partitions											
5.1	lead plywood 12 core 20 kg/m² on 50 × 100 studs at 400 centres	125	49	—	28	38	34	41	46	50	54	58
5.2	plasterboard 9.5 on 50 × 100 studs at 400 centres	120	25	—	12	15	31	35	37	45	46	48
5.3	as above but plasterboard 12.7	125	29	—	20	25	32	34	47	39	50	52
5.4	as above, 12.7 boards & with 25 mineral wool blanket between studs	125	29	—	20	25	37	42	49	46	59	63
5.5	6 plywood on 50 × 50 studs at 600 centres	65	7.2	—	10	10	14	22	28	42	42	44
6.	double masonry											
6.1	115 brick with 50 cavity no ties	280	380	—	39	43	45	55	65	79	87	—
6.2	as above but plastered both sides to 12	300	420	—	43	39	48	58	57	77	86	—
6.3	as above but with 9 3.7 butterfly ties	300	420	—	30	28	40	45	62	75	82	—
7.	double partitions of sheet materials											
7.1	asbestos board, 6, on separate 50 × 25 studs, at 300 centres spaced 12 apart, studs outermost		15	—	22	16	18	31	36	46	50	—
7.2	as above but filled with fine sand between leaves		42	—	26	27	25	34	35	34	42	—
7.3	9 plywood, 1 leaf on 50 × 50 studs other leaf on 25 × 50 studs at 1200 centres spaced 50 apart	168	45	—	10	9	13	22	29	42	42	—
8.	double partitions of complex panels											
8.1	plaster, 2 leaves as 4.1 with 20 slag wool blanket in cavity	300	310	36	40	39	45	59	58	61	61	62
8.2	plasterboard, 2 leaves as 5.2 spaced 50 apart with 25 glass wool in cavity	200	50	25	28	28	38	44	49	52	56	58
8.3	12 asbestos wallboard on 30 timber frame spaced 200 apart	282	32	20	21	22	36	45	49	58	64	64
8.4	as 8.3 but 50 spacing	134	32	13	15	18	32	42	49	58	64	64
9.	typical floor constructions											
9.1	concrete, 130	130	245	32	40	38	38	48	58	64	70	32
9.2	as above but with 50 floating screed			32	34	38	43	48	54	61	68	75
9.3	25 T & G boarding on joists at 400 centres, 12 plaster ceiling			10	14	18	25	37	39	45	48	48
9.4	as 9.3 with 50 sand on ceiling			28	32	35	40	48	50	60	64	68
9.5	as 9.4 with boards 'floating' on 25 glass wool blanket across joists			28	32	37	42	47	53	64	68	74
10.	typical window constructions											
10.1	3 glazing in unsealed openable frames	3	7.3	—	16	15	17	19	22	18	22	—
10.2	ditto in weatherstripped openable frames	—	—	—	16	18	16	23	26	21	23	—
10.3	3 + 3 thermal glazing units in weatherstripped openable frames	—	—	—	18	23	19	21	25	24	25	—
10.4	6 glazing in frames as 10.1	—	—	—	30	22	43	28	30	23	29	—
10.5	as 10.1 with additional frame 150 away glazed with 4 glass, reveals lined with absorbent	4	9.7	—	22	25	28	50	51	45	42	—
10.6	as 10.5 but with 4 glass in both frames & sealed	—	—	—	25	38	35	41	54	48	38	—
10.7	as 10.6 but 6 glass & 200 air space	212	30	—	35	38	41	49	56	49	40	—
10.8	6 glazing in sealed frame	6	15	6	12	17	24	30	28	24	25	38
10.9	12 glazing in sealed frame	12	30	12	18	24	27	27	27	29	41	48



PENCAPAIAN DARI ARAH UTARA MENUJU PERPUSTAKAAN ISLAM



PENCAPAIAN DARI ARAH SELATAN MENUJU PERPUSTAKAAN ISLAM



PENCAPAIAN DARI JALAN UTAMA MENUJU PERPUSTAKAAN ISLAM



ARAH PENCAPAIAN MENUJU PERPUSTAKAAN ISLAM





BENTUK FISIK BANGUNAN
PERPUSTAKAAN ISLAM